

**MOELYONO  
GATUT MURNIATMO  
HERMAN JOSEP WIBOWO  
SALAMUN D**

**MENGENAL SEKELUMIT KEBUDAYAAN  
ORANG MADURA DI SUMENEP**



**Direktorat  
Kebudayaan**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
YOGYAKARTA**

**1984 / 1985**

**MENGENAL SEKELUMIT KEBUDAYAAN  
ORANG MADURA DI SUMENEP**

306.030  
MOE  
11

Disusun

Oleh : Moelyono

Gatut Murniatmo

Herman Josep Wibowo

Salamun D



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
YOGYAKARTA  
1984-1985.

**Dewan Redaksi :**

**H.J. Wibowo - Bambang Sularto - Ribut Subardjo -  
Gatut Murniatmo - Emilia Sadilah - Supanto -  
Mulyono - Jumeiri Siti Rumidjah.**

## PENGANTAR.

Sebanyak 4 orang staf Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional di Yogyakarta tahun lalu telah mengadakan survey mengenai kebudayaan orang Sumenep di Madura. Survey ini merupakan suatu awal dari ethnografi orang Sumenep di Madura.

Keempat orang itu merupakan wakil dari 4 kelompok yang ada di instansi itu, yaitu kelompok Lingkungan Budaya yang menangani masalah Gambaran Umum Sumenep dan Sekitarnya, kelompok Sejarah menangani Sejarah Sumenep Sejak Jaman Arya Wiraraja Sampai Pemerintahan Republik Indonesia, kelompok Sistem Budaya menangani Pelapisan Sosial Orang Madura di Sumenep dan kelompok Nilai Budaya menangani Adat Dan Budaya Orang Madura Di Sumenep.

Sebagai suatu awal dari suatu tulisan ethnografis dapatlah dikatakan masih jauh dari harapan, tetapi paling tidak sudah dapat memberi gambaran kepada kita sekilas mengenai kebudayaan orang Madura di Sumenep.

Dari hasil penulisan ini dapat dilihat betapa banyaknya potensi kebudayaan dalam masyarakat itu sebagai bagian dari seluruh masyarakat Madura yang dapat dicatat sebagai suatu kekayaan bangsa. Disamping itu dalam beberapa hal dapat di kembangkan untuk kepentingan industri pariwisata.

Orang Madura di Sumenep yang dominan beragama Islam dapat sekilas diketahui perkembangannya lewat latar belakang Sejarahnya. Hingga kini agama itu dapat memberi warna untuk terbentuknya kesenian dan adat istiadat masyarakat setempat. Disamping itu kelihatan jelas akulturasi di antara kebudayaan Islam itu dengan kebudayaan setempat.

Sekalipun daerah Madura khususnya Kabupaten Sumenep bukan lagi daerah yang diperintah oleh seorang Raja, tetapi bekas-bekasnya masih jelas kelihatan dalam bentuk bangunan peninggalan dan dalam sistem pelapisan sosial. Sistem pelapisan sosial itu suatu kali akan nampak jelas dalam upacara-upacara yang terjadi disana. Disamping itu sistem pelapisan sosial, khususnya lapisan sosial ningrat hingga kini masih dapat dikatakan menempati status kepemimpinan formal dalam pemerintahan. Para ningrat itu dapat dikatakan keturunan langsung dari raja Sumenep waktu itu.

Untuk melihat peristiwa penting lainnya yang berkaitan dengan upacara adat, dapat di baca mengenai peristiwa-peristiwa adat yang berhubungan dengan daur hidup. Mulai dari adat perkawinan - kelahiran dan kematian. Dari daur hidup itu sedikit banyak memberi gambaran pandangan hidup orang Madura di Sumenep. Agaknya beberapa ungkapan tradisional yang sempat di catat dalam tulisan ini dapat memberi gambaran lebih jelas mengenai pandangan hidup mereka.

Tulisan yang singkat dan masih banyak kekurangan ini akan menjadi lebih baik kalau saran dan kritik disampaikan oleh pembaca kepada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Jalan I. Dewa Nyoman Oka 34 Yogyakarta.

Terimakasih.

Yogyakarta, awal Oktober 1984

Redaksi.

LIBRARY	
NO.	
DATE	11-8-2004
CLASS	211 / 2004
NO.	301.219824
NO.	1

## PRAKATA.

Penyusunan naskah tentang " *Mengenal Sekelumit Kebudayaan Orang Madura di Sumenep* " ini merupakan hasil penelitian secara terpadu yang melibatkan berbagai macam disiplin ilmu dalam kelompok kerja di lingkungan Bala Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional di Yogyakarta.

Penelitian terpadu ini untuk pertama kalinya dilakukan dalam rangka pelaksanaan program kerja Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional di Yogyakarta untuk anggaran tahun 1982/1983; yang tujuannya menginventarisasi dan mendokumentasi kebudayaan orang Madura di Sumenep.

Penelitian ini dilandasi oleh kesadaran akan perlunya melestarikan kebudayaan-kebudayaan daerah yang merupakan kekayaan kebudayaan nasional bangsa Indonesia yang bernilai luhur. Untuk itulah dalam program kerja tahun anggaran 1982/1983 penelitian yang bertujuan menginventarisasi dan mendokumentasi kebudayaan daerah itu difokuskan pada kebudayaan orang Madura di Sumenep. Hal ini mengingat Sumenep merupakan salah satu pusat kebudayaan Madura, khususnya kebudayaan Madura sebelah timur.

Adapun materi yang digunakan untuk menyusun naskah ini adalah data yang kami peroleh dari pengamatan langsung yang dilakukan di daerah Sumenep dan sekitarnya, dan dari hasil wawancara dengan tokoh-tokoh kebudayaan di Sumenep sebagai informan, serta didukung pula oleh data kepustakaan tentang sejarah dan kebudayaan Madura di Sumenep.

Disadari sepenuhnya bahwa penyusunan naskah ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu kami mohon kritik yang sifatnya membangun demi sempurnanya penulisan di masa-masa mendatang. Untuk ini kami ucapkan terima kasih.

Dalam kesempatan ini pula kami ucapkan terima kasih kepada: Pemerintah Daerah Dati II Kabupaten Sumenep; Direktorat Khusus Sosial dan Politik Propinsi Jawa Timur; Bidang PSK Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur; Kantor Depdikbud Kabupaten Sumenep dan siapa saja yang tidak sempat kami sebutkan yang telah mendukung dan membantu sehingga terwujudnya penyusunan naskah yang sederhana ini.

Yogyakarta, awal Oktober 1984

Tim Penyusun.



## KATA PENGANTAR.

Buku ini yang berjudul " *Mengenal Seke lumit Kebudayaan orang Madura di Sumenep,*" adalah merupakan laporan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh suatu tim yang terdiri dari Ketua : Sdr. Moelyono, BA Anggota : 1. Drs. Gatut Murniatmo 2. Drs. HJ. Wibowo 3. Drs. Salamun. Mereka semua merupakan staf peneliti dari Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen. Kebudayaan, Depdikbud di Yogyakarta.

Sumenep, Madura dipilih sebagai obyek penelitian karena daerah tersebut dipandang masih banyak memiliki unsur-unsur budaya tradisional yang perlu dikaji, diinventarisasi dan didokumentasi. Langkah-langkah seperti ini perlu dilaksanakan sebagai salah satu cara dalam rangka pelestarian kebudayaan.

Mengingat sangat luasnya pengertian tentang kebudayaan, maka sasaran yang akan dikaji oleh tim ini meliputi ruang lingkup tertentu yakni :

1. Lingkungan budaya masyarakat, khususnya tentang keadaan alam dan penduduk Sumenep dan sekitarnya.
2. Sejarah daerah Sumenep.
3. Pelapisan sosial orang Madura di Sumenep.
4. Adat dan budaya orang Madura di Sumenep.

Keempat masalah tersebut di atas itulah yang menjadi fokus penelitian dari tim ini. Dari laporan hasil penelitian ini, kita akan mendapatkan gambaran sekilas apa dan bagaimana budaya orang Madura di Sumenep.

Hasil penelitian ini barulah merupakan suatu langkah awal dan belum merupakan suatu penelitian yang mendalam. Hal ini disebabkan karena terbatasnya dana yang tersedia. Oleh karena itu diharapkan agar selanjutnya dapat dilakukan penelitian yang lebih mendalam khususnya tentang berbagai masalah budaya di daerah Sumenep, Madura.

Akhirnya kepada para tim peneliti khususnya, aparat Pemda Dati II Sumenep, para informan, dan semua pihak yang telah memberikan bantuan demi berhasilnya penelitian dan penulisan buku ini kami ucapkan terima kasih.

Tak lupa, kami senantiasa mengharapakan saran dan kritik

yang konstruktif dari para pembaca demi lebih sempurnanya mutu dan kualitas buku ini.

Semoga buku ini ada manfaatnya.

Yogyakarta, awal Oktober 1984

Pj. Kepala  
ttd

Drs. TASHADI  
NIP.130354448

## DAFTAR ISI

		hal.
	PENGANTAR .....	iii
	PRAKATA .....	v
	KATA PENGANTAR .....	vii
	DAFTAR ISI .....	ix
BAB	I : PENDAHULUAN. ....	1
	1. Latar Belakang Penelitian .....	1
	2. Tujuan Penelitian .....	2
	3. Permasalahan .....	3
	4. Sifat Penelitian .....	3
	5. Cara Pengumpulan Data .....	4
	6. Ruang Lingkup .....	4
BAB	II : GAMBARAN UMUM SUMENEP DAN SEKITARNYA ...	7
	A. Keadaan Alam .....	7
	1. Lokasi dan Administrasi .....	7
	2. Letak Fisis .....	9
	3. Mata Pencaharian .....	15
	4. Pola Perkampungan .....	24
	B. Keadaan Penduduk .....	24
	1. Jumlah dan Penyebaran Penduduk ...	24
	2. Perkembangan Jumlah Penduduk .....	25
	3. Kepadatan Penduduk .....	26
	4. Komposisi Penduduk .....	28
	5. Keadaan Pendidikan dan Keluarga Be rencana .....	32
BAB	III : SEJARAH SUMENEP SEJAK JAMAN ARYA WIRARA- JA SAMPAI PEMERINTAHAN REPUBLIK INDONE - SIA .....	35
	1. Masa Pemerintahan Aryawiraraja .....	35
	2. Pada Masa Pemerintahan Jokotole .....	38
	3. Pada Masa Pembrontakan Trunojoyo ....	42
	4. Sesudah Berakhirnya Pembrontakan Pak Lesap .....	43
	5. Pemerintahan Di Sumenep Setelah Ber - akhirnya Pemerintahan Bendera Saut ..	49

BAB	IV : PELAPISAN SOSIAL ORANG MADURA DI SUME - NEP' .....	51
	1. Pengertian dan Dasar Pelapisan So - sial .....	51
	2. Pelapisan Sosial Di Daerah Sumenep Ma dura .....	55
	3. Kedudukan dan Peranan Masing - Masing Pelapisan Sosial Dalam Masyarakat O - rang Madura Di Sumenep .....	60
	4. Pelapisan Sosial Orang Madura Sumenep Masa Kini' .....	66
BAB	V : ADAT DAN BUDAYA ORANG MADURA DI SUME - NEP .....	69
	1. Sistem Pengetahuan .....	69
	2. Sistem Teknologi dan Alat Perleng - kan hidup.....	74
	3. Sistem Keekerabatan .....	84
	4. Upacara-Upacara Disekitar Daur Hi - dup .....	90
	5. Upacara Mendirikan Rumah .....	123
	6. Beberapa Ungkapan Tradisional .....	124
BAB	VI : PENUTUP .....	127
	DAFTAR SUMBER .....	129
	DAFTAR INFORMAN .....	131
	PHOTO-PHOTO .....	133

## BAB I PENDAHULUAN.

### 1. Latar Belakang Penelitian.

Kebudayaan mempunyai pengertian sebagai hasil pikir dan hasil kerja manusia yang dapat dipelajari oleh manusia lain melalui proses belajar.

Oleh Koentjaraningrat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kebudayaan ialah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar, ( Koentjaraningrat, ( 980 : 193 ).

Setiap bangsa yang hidup di dunia mempunyai kebudayaan sendiri-sendiri. Kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa ini merupakan cermin dari watak kepribadian bangsa pendukungnya. Dari kebudayaan itu pula suatu bangsa dapat kita lihat peradabannya; atau sebaliknya dengan mengetahui peradabannya, kita bisa mengetahui tingkat kebudayaan bangsa itu. Dengan demikian sudah jelas bagi kita semua bahwa kenyataannya kebudayaan itu tidak bisa dipisahkan dengan manusia dan peradabannya. Tanpa kebudayaan manusia bukan merupakan manusia yang sebenarnya, sebaliknya tanpa manusia kebudayaan itu tidak akan pernah ada. Dalam mengembangkan kebudayaannya, manusia dibatasi dan dipengaruhi langsung oleh alam sekitar di mana mereka tinggal. Dan alam sekitar nyata-nyata memberikan kemungkinan hidup manusia dan membatasi manusia serta memaksa hidup manusia yang ada dipangkuannya untuk menyelaraskan diri. ( R. Firth 1961 : 44 ). Sehingga dengan demikian tampak corak kebudayaan yang tertentu yang dimiliki oleh suatu suku bangsa, yang membedakannya dengan kebudayaan lain. Karena itu boleh dikatakan bahwa kebudayaan merupakan ciri-ciri suatu bangsa yang hidup di dunia. Kemudian dapat kita sebutkan pula bahwa sebenarnya kebudayaan - manusia - dan lingkungan alam sekitar merupakan tiga serangkai yang tidak dapat dipisahkan dan ditinggalkan sentosa satu dengan yang lain. Alam sekitar merupakan *stimulan* bagi manusia untuk melakukan sesuatu dengan akalinya guna mempertahankan dan melestarikannya hidupnya sedang kebudayaan menunjukkan kemampuan akal manusia untuk mengatasi alam sekitar di mana manusia itu tinggal.

Di Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau yang

satu sama lain dipisahkan oleh lautan dihuni suku - suku bangsa yang memiliki kebudayaan sendiri-sendiri. Kebudayaan suku-suku bangsa itu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Kebudayaan di Indonesia yang beraneka ragam coraknya itu merupakan kekayaan budaya bangsa dan tercermin dalam ungkapan "Bhineka Tunggal Ika". Selain mengembangkan kebudayaan, masing-masing suku bangsa itu mengembangkan sistem *referensi* yang dapat dipergunakan sebagai ciri pengenal yang tentunya berkaitan dengan ketujuh unsur kebudayaan yang universal ( Dr.S.Budhisantosa, 1982 : 3 ).

Kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia itu merupakan kebudayaan bangsa yang timbul sebagai buah usaha bu di rakyat Indonesia seluruhnya. Itulah sebabnya pemerintah mempunyai kewajiban mengembangkan dan memajukannya. Kegiatan kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya , dan persatuan dengan tidak menolak bahan - bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 ditegaskan sebagai berikut : "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional".

Dengan dicantumkannya pasal 32 UUD 1945 itu, secara langsung maupun tidak langsung kebudayaan suku bangsa sebagai kebudayaan nasional yang merupakan pula pemersatu bangsa.

Atas dasar pengertian seperti tersebut di atas maka dalam program kerja 1983/1984 Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional di Yogyakarta, melakukan penelitian mengenai Kebudayaan orang Madura di Sumenep, sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional bangsa Indonesia.

## **2. Tujuan Penelitian.**

Penelitian dan penulisan tentang kebudayaan orang Madura di Sumenep ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- (1). Menginventarisasikan dan mendokumentasikan kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia.
- (2). Memperkenalkan kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia, khususnya kebudayaan orang Madura di Sumenep.
- (3). Menggali dan melestarikan nilai-nilai luhur budaya

orang Madura di Sumenep.

- (4). Memperkaya bahan bacaan sebagai bahan pelengkap dan bahan banding studi kebudayaan umumnya dan khususnya budaya orang Madura.

### 3. Permasalahan.

Penelitian mengenai kebudayaan orang Madura di Sumenep ini dilakukan berdasarkan berbagai masalah sebagai berikut:

- (a). Pada dewasa ini sudah sangat terasa bahwa masuknya unsur-unsur kebudayaan asing di Indonesia menimbulkan perubahan-perubahan sosial budaya di Indonesia.
- (b). Bangsa Indonesia khususnya angkatan mudanya sudah sangat berkurang pengertiannya mengenai kebudayaan yang dimiliki oleh suku-suku bangsa di Indonesia.
- (c). Penyebaran informasi tentang kebudayaan suku - suku bangsa di Indonesia kepada masyarakat Indonesia perlu dilakukan, supaya kesatuan dan persatuan rakyat Indonesia dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 dapat dipertahankan dan dilestarikan.

### 4. Sifat Penelitian.

Penelitian tentang kebudayaan orang Madura di Sumenep ini akan memberikan gambaran (etnografi) kebudayaan orang Madura di Sumenep. Dengan demikian sifat penelitiannya adalah etnografis, yang pendekatannya dilakukan dengan melihat unsur-unsur kebudayaan yang ada dan yang mempengaruhi kegiatan masyarakat setempat.

Dalam penelitian ini digunakan sebagai populasi - nya adalah orang Madura yang tinggal di daerah Sumenep yang dianggap mengetahui tentang kebudayaan Madura di Sumenep. Dengan demikian dalam penelitian ini digunakan beberapa orang saja yang dianggap mengetahui kebudayaan orang Madura di Sumenep sebagai informan dan *key informant*.

Sedang pengumpulan data dilakukan di daerah Sumenep, Madura. Hal ini berdasar atas pertimbangan bahwa Su

menep merupakan daerah pusat kebudayaan Madura. Disana masih terlihat adanya bekas pusat pemerintahan kerajaan Sumenep tempo doeloe. Berdasarkan alasan dan pertimbangan dari gambaran yang kasar tentang Sumenep itulah maka pengumpulan data dipusatkan di daerah Sumenep.

### 5. Cara Pengumpulan Data.

Untuk penelitian ini digunakan cara pengumpulan data sebagai berikut:

- (a). Wawancara bebas dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Wawancara ini dilakukan dengan *informan* dan *Key informan*.
- (b). Observasi yaitu dengan melihat, mendengar dan mencatat peristiwa-peristiwa yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.
- (c). Studi kepustakaan yang maksudnya menambah dan melengkapi data yang belum sempat diperoleh di lapangan pada waktu melaksanakan penelitian.

Dengan cara ini diharap data yang masuk atau diperoleh dapat di pertanggung jawabkan.

### 6. Ruang Lingkup.

Penelitian dan penulisan atau penyusunan laporan tentang kebudayaan orang Madura di Sumenep ini di batasi oleh ruang lingkup yang terdiri dari unsur-unsur kebudayaan yang dianggap menonjol di Sumenep.

Ruang lingkup yang dimaksud adalah:

- (1). Sistem Pengetahuan yang materinya terdiri dari pengetahuan mengenai tumbuh-tumbuhan atau flora dan alam fauna atau binatang yang disekitar tempat tinggal orang Madura di Sumenep, pengetahuan tentang tubuh manusia; sifat dan kelakuan manusia dan kemudian pengetahuan orang Madura tentang waktu.
- (2). Sistem teknologi, yaitu teknologi tradisional yang digunakan orang Madura sejak nenek moyang mereka. Teknologi yang dimaksud meliputi alat-alat produktif (terutama yang menyangkut alat-alat pertanian), pakaian dan perluasan tempat perlindungan dan perumahan, alat-alat transport dan lain sebagainya.

- (3). Organisasi Sosial atau sistem kemasyarakatan. Dalam hal ini yang akan dibicarakan antara lain : sistem kesatuan hidup setempat atau komunikasi; sistem pelapisan sosial, sistem kekerabatan dan lain sebagainya.
- (4). Sistem Religi atau kepercayaan. Di sini akan dibicarakan antara lain kepercayaan orang Madura, kesustreraan suci, upacara keagamaan dan juga sistem nilai dan pandangan hidup.
- (5). Kesenian, terutama bentuk kesenian yang menonjol dan disukai oleh orang Madura di Sumenep.
- (6). Sejarah, yaitu akan dibicarakan sekitar perkembangan Sumenep sejak daerah tersebut dihuni manusia sampai sekarang.



## BAB II GAMBARAN UMUM SUMENEP DAN SEKITARNYA.

### A. KEADAAN ALAM.

#### 1. Lokasi dan Administrasi.

Daerah Tingkat II kabupaten Sumenep merupakan salah satu kabupaten, diantara kabupaten-kabupaten yang terdapat di Pulau Madura Propinsi Jawa Timur, yang masih banyak memiliki peninggalan sejarah di masa lampau. Selain bekas-bekas peninggalan sejarah tersebut, kabupaten Sumenep memiliki keindahan alam sebagai obyek pariwisata, dan terkenal sebagai daerah karapan sapi.

Secara geografis daerah tingkat II kabupaten Sumenep terletak di bagian timur Pulau Madura, yang di bagian tengah merupakan dataran tinggi, dengan ketinggian antara 250 sampai 450 meter di atas permukaan laut secara astronomis daerah tingkat II kabupaten Sumenep terletak antara  $113^{\circ} 30'$  sampai  $116^{\circ} 00''$  BT (Bujur Timur), dan terletak antara  $6^{\circ}$  sampai  $7^{\circ} 30'$  LS (Lintang Selatan), dengan batas-batas adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa.
- Sebelah timur berbatasan dengan Laut Flores.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Selat Madura
- Sebelah barat berbatasan dengan Kab. Pamekasan (Lihat peta).

Luas daerah tingkat II kabupaten Sumenep ialah 2.980,78 km<sup>2</sup>, yang secara administrasi di bagi menjadi beberapa wilayah kerja, yakni 7 wilayah kerja pembantu bupati yang terdiri dari 5 wilayah kerja pembantu bupati di daerah daratan, dan 2 wilayah kerja pembantu bupati di daerah kepulauan. Dari 7 wilayah pembantu bupati tersebut dibagi menjadi 25 kecamatan, yang terdiri dari 17 kecamatan di daerah daratan dan 8 kecamatan di daerah kepulauan.

Dapat ditambahkan bahwa diantara kecamatan tersebut ada 8 perwakilan kecamatan yang seluruhnya terdapat di daerah kepulauan. Selain itu dapat ditambahkan juga bahwa masing-masing kecamatan dibagi menjadi beberapa wilayah desa, yang tiap-tiap kecamatan berbeda jumlahnya (lihat tabel II. 1).

TABEL II  
 LUAS DAN BANYAKNYA DESA MASING-MASING KECAMATAN  
 DI DAERAH KABUPATEN SUMENEP TAHUN 1982.

No.	Nama kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	Banyaknya desa
1.	Sumenep	48,07	23 buah
2.	Kalianget	25,55	7 buah
3.	Talango	46,30	8 buah
4.	Manding	60,07	11 buah
5.	Bluto	50,40	20 buah
6.	Gili Genting	25,47	8 buah
7.	Saronggi	77,74	14 buah
8.	Lenteng	79,01	20 buah
9.	Guluk-guluk	63,25	12 buah
10.	Ganding	53,67	14 buah
11.	Pragaan	56,90	14 buah
12.	Ambunten	46,14	15 buah
13.	Pasongsongan	113,99	10 buah
14.	Dasuk	52,82	15 buah
15.	Rubaru	84,94	11 buah
16.	Batuputih	104,07	14 buah
17.	Batang-batang	75,69	16 buah
18.	Dungkek	78,12	15 buah
19.	Gapura	60,83	17 buah
20.	Arjasa	460,96	28 buah
21.	Gayam	88,67	10 buah
22.	Nonggunong	41,41	8 buah
23.	Ra'as	65,46	9 buah
24.	Sapeken	86,32	9 buah
25.	Masalembu	34,85	4 buah
	Jumlah	2.980,78	332 buah

Sumber : Statistik kabupaten Sumenep.

Berdasarkan tabel II : 1, dapat diketahui bahwa banyaknya desa untuk kecamatan Arjasa mendahului urutan yang paling banyak, sebab daerah kecamatan ini mempunyai wilayah yang paling luas apabila di

bandingkan dengan kecamatan yang lain. Kecamatan Sumenep mendahului urutan yang kedua, dengan jumlah desa 23 buah, sedangkan jumlah desa yang paling sedikit adalah kecamatan Masalembu 114,00 mil laut, (lebih dekat ke Banjarmasin dari pada ke Sumenep).

## 2. Letak Fisis.

Keadaan fisis dapat mengetahui kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Manusia yang bertempat tinggal di pantai cenderung untuk hidup sebagai nelayan, dan bagi mereka yang bertempat tinggal di daerah pedalaman/daratan kemungkinan besar akan hidup sebagai petani.

Kegiatan-kegiatan manusia/penduduk yang selaras dituntut untuk menyesuaikan dengan alam, dalam arti manusia "harus" dapat menguasai alam.

### a. Morfologi.

Berdasarkan morfologinya daerah kabupaten Sumenep dibagi menjadi 2 bagian, yakni Sumenep daerah daratan, dan Sumenep daerah kepulauan, yang keduanya mempunyai ciri yang berbeda.

#### 1). Sumenep daratan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa wilayah kabupaten Sumenep daratan mempunyai kemiringan tanah yang datar untuk daerah pinggiran, dan daerah tengah merupakan daerah dataran tinggi, yang sebagian besar merupakan daerah kapur. Keadaan morfologi Sumenep daratan ini meliputi dua bagian, pantai timur merupakan daerah yang lebih datar dengan ketinggian antara 0 - 250 meter di atas permukaan laut, dan bagian tengah sebagian besar merupakan dataran tinggi, dengan ketinggian antara 250 sampai 450 meter di atas permukaan laut.

#### 2). Sumenep kepulauan.

Sumenep kepulauan ini, merupakan pulau-pulau yang jumlahnya 66 buah pulau. Kondisi lautan di daerah ini mempunyai gelombang yang besar, dengan arus yang luas. Meskipun demikian di daerah Raas pantainya berkarang, sehingga tidak mudah terkikis oleh air atau ge

lombang yang besar.

Luas<sub>2</sub> laut di daerah ini lebih kurang 40.000 km<sup>2</sup> dengan jarak pulau ke pulau cukup jauh. Jarak dari pelabuhan Kalianget sampai pulau Sepudi 27.00 Mil Laut, dari pelabuhan Kalianget sampai pulau Kangean 8800 Mil Laut, dari Kalianget ke pulau Sapeken 23.00 Mil Laut, dari Kalianget ke pulau Raras 40.00 Mil Laut, dan dari Kalianget sampai ke pulau Masalembu 114.00 Mil Laut. Pulau yang paling jauh jaraknya dari daratan ialah pulau Sakala, dengan jarak 155.00 Mil Laut. Pulau ini lebih dekat ke Sulawesi dari pada ke pulau Sumenep, sedangkan pulau Masalembu lebih dekat ke Banjarmasin dari pada ke Sumenep. Diantara pulau-pulau tersebut pulau yang terbesar adalah pulau Kangean.

Menurut Pannekoek daerah Sumenep termasuk pada zone utara. Zone ini merupakan rangkaian pegangan lipatan yang terdiri dari geantiklinal yang bernama neogen muda. Geantiklinal di bagian selatan berbatasan dengan zone sentral disebut Kendeng ridge dan bagian utara disebut Rembang Hills. Kedua antiklinal ini memanjang arah timur-barat dan menghilang di Surabaya dan Bojonegoro, yang selanjutnya muncul kembali di Sumenep (Madura).

Di Kendeng ridge sedimentasi pada geosinklinal terjadi selama zaman Pleistosen Tengah, pada zaman ini terjadi gerakan yang kuat disertai *upturned folds* dan pengangkatan. Pelipatan ini banyak dijumpai pada zaman Pleistosen tengah. Bagian utara dari Kendeng Ridge di Jatim merupakan suatu bagian yang meninggi, yang keadaan ini tidak dijumpai di Jawa Tengah dan Jawa Barat. yang serupa dijumpai pula di Sumenep (Madura).

b. Iklim.

Iklim dan cuaca adalah merupakan satu unsur lingkungan fisik yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena iklim, dengan segala faktor-faktornya berpengaruh sekali terhadap tanah, vegetasi, penyebaran penduduk, pertanian, dan lain sebagainya. Berdasarkan letak astronomisnya daerah Sumenep termasuk iklim tropik. Faktor-faktor pembentukan iklim yang utama adalah suhu udara, kelembaban udara, tekanan udara atau angin, dan curah hujan.

Suhu udara atau keadaan temperatur udara secara maksimum tertinggi terjadi pada bulan Nopember, sedangkan keadaan suhu udara minimum terendah terjadi pada bulan Januari, Pebruari, Maret, dan April serta pada bulan Juni. Temperatur rata-rata tertinggi ( $26,5^{\circ}\text{C}$ ) yang terjadi pada bulan Maret kelembaban udara di daerah Sumenep antara bulan satu dengan yang lain tidak sama. Kelembaban maksimum rata-rata tertinggi ( 87% ), yang terjadi pada bulan Maret, sedangkan kelembaban udara rata-rata sesudah ( 73% ), yang terjadi pada bulan September dengan demikian rata-rata ada 80%.

Arah angin di daerah ini terbanyak dari barat laut, yang terjadi pada bulan Januari, Pebruari, dan Maret. Pada bulan Juni, Juli, angin berembus dari arah tenggara. Antara bulan Maret sampai Juni angin bervariasi dari arah timur laut, dan timur. Bulan Agustus angin dari timur sampai pertengahan September. Kecepatan angin rata-rata maksimum 36 km/jam, dan kecepatan angin rata-rata 21 km/jam.

Daerah kabupaten Sumenep merupakan daerah yang kering, musim kemarau kering antara 2 sampai 4 bulan, terutama daerah tengah, yang membujur dari barat (berbatasan dengan kabupaten Pamekasan ke timur sampai tepi pantai timur laut. Musim kemarau yang amat kering antara 4 sampai 6 bulan, terutama pada daerah pantai utara antara selatan dan tenggara.

Berdasarkan data tahun 1982 curah hujan rata-rata pertahun adalah relatif kecil. Daerah pa

ntai utara dan sebagian hasil pantai selatan curah hujan rata-rata pertahun antara 1000 sampai 1500 milimeter, dengan jumlah hari hujan lebih kurang 73 hari pertahun.

Bagian tengah dan sebagian kecil daerah selatan serta pantai timur curah hujan rata-rata 1500 sampai 2000 milimeter dengan jumlah hari hujan 88 hari pertahun.

a. Keadaan tanah.

Keadaan tanah di daerah kabupaten Sumenep dapat dikatakan sebagian besar merupakan tanah yang kritis, hal ini sebagai akibat adanya erosi tanah, sehingga produktivitas tanah menurun 80% sampai 90%. Keadaan ini terdapat di daerah kecamatan Pasongsongan, kecamatan Batuputih, dan kecamatan Gajuroa. Di daerah dataran tinggi Gunung Kembar dan dataran tinggi Sumenep sering terjadi banjir pada musim penghujan, dan pada musim kemarau kering.

1). Jenis tanah

Jenis tanah yang terdapat di daerah kabupaten Sumenep terdiri dari tanah regosol, tanah alluvial, dan tanah mediteran. Untuk mengetahui bagaimana ciri-ciri tanah tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

2). Tanah regosol.

Tanah ini terdapat pada daerah yang bergelombang, bergunung-gunung, dan daerah yang landai atau dataran. Bahan induk, abu vulkanik, napal, maol, dan pasir. Warna tanah ini kelabu keputih-putihan atau kekuning-kuningan. Pelitur berupa tanah pasir, struktur lipat butir, konsistansi gembur, unsur hawa tinggi, bahan kandungan rendah (N).

Permeabilitas besar, pula terhadap erosi.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa tanah ini tidak/kurang subur untuk usaha pertanian, perkebunan, kehutanan, sebab unsur-unsur hawa yang dikandungnya belum dapat diserap tanaman. Tanah ini bisa dipakai untuk persawahan asalkan diberi pengairan yang

teratur ataupun digunakan untuk menanam palawija, asalkan dipupuk dengan pupuk fospat atau pupuk organis (Kang Biouw Tjwan hal.35)

b. Tanah alluvial.

Tanah sebagai hasil endapan dari daerah lain terdapat pada topografi dataran, basin, aliran sungai, lembah dataran banjir, daerah kaki pegunungan.

Bahan induk berasal dari daerah yang beraneka ragam materialnya. Warna tanah kelabu, tekstur liat, struktur gumpal, konsistensi keras, permeabilitas rendah, dan peka terhadap erosi.

Tanah ini cukup subur, maka baik sekali untuk ditanami padi, tanaman palawija dan lain sebagainya.

c. Tanah Mediteran.

Tanah terdapat di daerah yang bergelombang, berbukit rendah antara 0 - 400 meter, bahan induk sedimen tuff volkanis, tekstur liat, struktur gumpal, permeabilitas sedang, peka terhadap erosi. Tanah ini berwarna merah. Perbatasannya terutama terdapat di daerah pegunungan kapur selatan dan di daerah Sumenep (Madura). Sifat tanah tidak seberapa subur, dan apabila pengairan cukup, dapat di tanami padi dan perkebunan tebu maupun buah-buahan.

2. TATA GUNA LAHAN. Pegunungan lahar di daerah Sumenep dapat di lihat pada tabel II.2 sebagai berikut:

TABEL II. 2

TATA GUNA LAHAN DAERAH KAB. SUMENEP 1982

No.	Tata guna lahan	Luas (Ha)	Persentase
1.	Tanah kering	108.172,077	54,7
2.	Tanah sawah	19.257,658	9,7
3.	Tanah perkebunan	-	-
4.	Kehutanan	30.259,438	15,3
5.	Kolam/tambak	239,849	0,1
6.	Pegaraman	3.033,436	1,6
7.	Pekarangan	18.330,243	9,3
8.	Lain-lain	18.342,704	9,3
	Jumlah	197.917,405	100

Sumber : Bappeda Kab. Sumenep.

Dari tabel II. 2 dapat diketahui bahwa daerah kabupaten Sumenep termasuk daerah agraris, karena 73,7% dari daerah luas tanahnya digunakan untuk pertanian. Ini belum termasuk daerah perairan yang digunakan sebagai daerah perikanan/kolam/tambak. Dari sekian banyak tanah-tanah yang digunakan untuk budidaya pertanian sebagian besar berupa tanah kering atau tegalan yang melimpahi 54,7%. Kondisi kehutanan hanya 15,3% atau 30.259,438 ha. Keadaan ini sedikit akan mengganggu dalam hal sirkulasi air terutama pada musim kemarau.

d. Keadaan air.

Air merupakan masalah yang serius di daerah kabupaten Sumenep. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa sebagian besar daerah kabupaten Sumenep mengalami kekurangan air, baik air untuk minum maupun air untuk pertanian. Oleh karenanya bagi daerah-daerah pedesaan yang mengalami masalah air ini akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Pengaruh-pengaruh tersebut dalam hubungannya dengan masalah kesehatan, dan dalam bidang ekonomipun dapat dirasakan, karena sebagian besar penduduk hidup disekitar pertanian yang banyak memerlukan air untuk irigasi.

Jumlah sungai yang terdapat di daerah kabupaten Sumenep sebesar 319 buah, meskipun demikian sebagian besar (226 buah) sungai tersebut mengalir hanya pada musim penghujan saja, sedangkan lainnya mengalir sepanjang tahun. Sungai-sungai tersebut pada umumnya berupa sungai-sungai kecil, sedangkan sungai yang mempunyai lahar rata-rata sebesar 5 sampai 10 meter diantaranya: Kali Anjuk, Kebunagung yang mempunyai panjang 20 kilometer, Kali Saroha, mempunyai panjang 36 kilometer, Kali Braji, yang panjangnya 19 kilometer, Kali Kaban, candi mempunyai panjang 25 kilometer, Kali Pamlo, Benyeon mempunyai panjang 13 kilometer, Kali Sabuntar, Braji mempunyai panjang 18 kilometer.

Selain itu di daerah ini mempunyai sumber -

sumber air, yakni sumber Kirmota di Saronggi, sumber eteng Baja raja di Bento, sumber ombak di Batuputih, Sumber Pangelen, Sumber Kerta, sumber Nyapar, sumber Mog-mog dan sumber Kaceng di Dasuk, sumber Blimbang di Rubaru, sumber Pancaran di Batang-batang, dan sumber air di pulau Kanjean dan pulau Sepudi.

Dalam hubungannya dengan masalah air, usaha-usaha pemerintah telah banyak yang dilakukan. Namun demikian sampai saat ini masih belum mencapai apa yang diharapkan, hal ini selain disebabkan karena kurangnya dana, juga karena potensi yang tidak memungkinkan, sehingga sampai saat ini pertanian sawah baru meliputi 917% atau 19.257,658 hektar.

### 3. Mata Pencaharian.

Berdasarkan komposisi penduduk menurut mata pencaharian dapat dikemukakan bahwa sebagian besar penduduk daerah kabupaten Sumenep bekerja pada sektor pertanian dan nelayan.

Selain itu sebagian yang bekerja pada sektor industri dan sektor-sektor yang lain, oleh sebab itu pada uraian ini akan dibicarakan tentang sektor pertanian, sektor nelayan, dan sektor perindustrian, serta sedikit dikemukakan sektor yang lain.

#### a. Sektor pertanian.

Seperti telah dikemukakan dimuka bahwa 73,7% dari seluruh luas tanah daerah kabupaten Sumenep dipergunakan untuk tanah pertanian, yang sebagian besar merupakan tanah kering (64,0%), sedangkan tanah sawah hanya merupakan persentase yang kecil (9,7%).

Dari seluruh jumlah sawah tersebut sebagian besar merupakan sawah tadah hujan (12.039, A 26 hektar), sedangkan 4.734,593 hektar merupakan sawah yang pengairannya secara setengah teknis.

Untuk sawah yang pengairannya secara teknis dapat ditanami dua kali padi dalam satu tahun, sedangkan sawah yang lain dalam satu tahun dapat ditanami padi satu kali panen dan sisanya

merupakan tanaman selingan yakni tanaman palawija. Luas panen musim penghujan sebesar 18.542 ha dengan produksi 758.836 kwintal, sedangkan musim gadu luasnya hanya 818 hektar dengan produksi 32.755 kwintal, ini berarti rata-rata penghasilan (produksi) pada musim penghujan 40,9 kwintal per hektar, dan rata-rata produksi padi pada musim gadu sebesar 40,0 kwintal per hektar. Untuk mengetahui luas panen dan produksi di masing-masing kecamatan, adalah sebagai berikut:

TABEL II. 3  
LUAS PANEN DAN PRODUKSI PADI SAWAH  
DAERAH KAB. SUMENEP, 1982.

No.	Kecamatan	Luas panen (Ha)		Produksi (Kw)	
		Musim peng hujan	Musim gadu	Musim peng hujan	Musim gadu
1.	Sumenep	1.709	374	66.652	14.922
2.	Kalianget	20	-	842	-
3.	Talango	-	-	-	-
4.	Manding	1.265	10	59.420	398
5.	Bluto	247	-	8.611	-
6.	Gili Genting	-	-	-	-
7.	Saronggi	456	34	17.891	1.360
8.	Lenteng	1.205	46	46.556	1.794
9.	Guluk-guluk	1.465	148	65.965	5.999
10.	Ganding	635	2	25.026	80
11.	Progaan	-	-	-	-
12.	Ambuntun	86	15	3.167	599
13.	Pasongsongan	349	-	13.596	-
14.	Dasuk	320	4	12.016	174
15.	Rubaru	226	-	8.915	-
16.	Batuputih	301	-	11.434	-
17.	Batang-batang	1.116	24	56.998	974
18.	Dungkek	586	6	29.048	240
19.	Gapura	1.421	-	63.188	-
20.	Arjada	5.834	150	222.541	6.030
21.	Gayam	580	5	25.307	185
22.	Nonggugong	-	-	-	-
23.	Ra'as	90	-	2.997	-
24.	Sapeken	633	-	23.757	-
25.	Masalembu	-	-	-	-
Jumlah		18.542	818	758.836	32.755

Sumber : Dinas pertanian Kab. Sumenep.

Dari tabel II. 3, dapat diketahui bahwa luas panen yang paling banyak pada musim penghujan terdapat di daerah kecamatan Arjasa, dengan jumlah produksi rata-rata 38,1 kwintal perhektar. Luas panen yang paling banyak pada musim gadu terdapat di daerah kecamatan Sumenep, hal ini disebabkan karena daerah ini memperoleh pengairan secara teknis. Oleh sebab itu jumlah produksi padi untuk daerah ini mendahului urutan yang tinggi pula, dengan rata-rata 39,9 kwintal setiap ha

Selain padi sawah, terdapat pula jenis padi yang ditanam di daerah tegal (gogo rancah), tetapi tidak semua daerah menanam padi tersebut, baru 25 kecamatan ternyata daerah yang dapat ditanami padi gogo rancah hanya meliputi (sebagian) 5 daerah, yakni kecamatan Lenteng, Guluk-guluk, Ganding, Pasongsongan, dan daerah kecamatan Ru-baru. Luas padi ladang yang ditanam di daerah ini sejumlah 1.309 hektar, dengan jumlah produksi 30.698 kwintal, yang berarti rata-rata produksi padi ladang ini 23,5 kwintal setiap hektar.

Dapat ditambahkan di sini bahwa sektor pertanian ini dapat menyerap tenaga kerja yang paling banyak apabila dibandingkan dengan sektor yang lain, karena ternyata sebagian besar penduduk (70.00%) bekerja pada sektor pertanian, baik sebagai petani, pemilik, penyewa, ataupun sebagai buruh dan penyadap.

Luas areal dan produksi tanaman palawija di daerah kabupaten Sumenep, dapat dilihat pada uraian selanjutnya. Tanaman palawija yang dimaksud adalah tanaman jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kedele, dan kacang hijau (lihat tabel II.4).

TABEL II. 4  
 JENIS TANAMAN LUAS PANEN DAN PRODUKSI  
 DI DAERAH KAB. SUMENEP, 1982

No.	Jenis tanaman	Luas panen (Ha)	Produksi (Kw)
1.	Jagung	125.994	908.993
2.	Ketela pohon	27.505	1.969.445
3.	Ketela rambat	548	22.251
4.	Kacang tanah	10.263	46.409
5.	Kedelai	1.934	10.250
6.	Kacang hijau	11.195	49.961
	Jumlah	177.439	3.006.809

Sumber : Dinas pertanian Kab. Sumenep.

Kalau diperhatikan dari tabel II. 4 dapat kita ketahui bahwa luas areal tanaman jagung menduduki urutan pertama, dan tersebar diseluruh wilayah kecamatan, kecuali kecamatan Talango, Gili Genting, dan kecamatan Nonggunong, dengan produksi rata-rata 7,2 kwintal setiap hektar. Luas areal tanaman ketela rambat hanya meliputi jumlah yang kecil, dan sebagian terbesar terdapat di wilayah kecamatan Guluk-Guluk, sedang lainnya tersebar di seluruh wilayah kecamatan kecuali kecamatan Talango, Gili Genting, Ambunten, Dasuk, Rubaru, Dungkek, Gayam, dan kecamatan Nonggunong.

Disamping hasil tanaman bahan makanan pokok seperti padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat dan tanaman palawija lainnya, di daerah kabupaten Sumenep terdapat hasil tanaman perdagangan. Jenis tanaman perdagangan ini selain untuk mencukupi kebutuhan sendiri, juga merupakan hasil yang di eksport ke luar negeri, seperti tanaman "cabe Jamu", dapat dimanfaatkan untuk kesehatan, yang kalau orang Jawa menamakan "Jamu Jawa", yaitu jamu tradisional, yang dibuat dari Jamu Jawa, yang banyak ditanam oleh masyarakat.

Untuk mengetahui luas dan produksi jenis tanaman perdagangan yang terdapat di daerah kabupaten Sumenep dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL II. 5  
LUAS AREAL DAN PRODUKSI TANAMAN PERDAGANGAN  
DI DAERAH KAB. SUMENEP, 1982.

No.	Jenis tanaman	Luas areal (Ha)	Produksi (ton)
1.	Kelapa	56.799,17	18.930,02
2.	Tembakau	9.927,90	8.057,55
3.	Cabe jamu	385,17	180,65
4.	Kapok	12.225,42	1.089,60
5.	Jambu mete	6.815,49	1.040,09
6.	Siwalan	3.968,91	655,75
	Jumlah	90.122,06	29.953,96

Sumber : Dinas perkebunan Kab. Sumenep.

Berdasarkan tabel II.5 dapatlah dikemukakan bahwa jumlah luas areal dan produksi jenis tanaman kelapa menduduki urutan yang pertama. Jenis tanaman kelapa ini dapat dikatakan hampir setiap penduduk menanam tanaman ini, sebab selain tanaman ini cocok ditanam, juga setiap keluarga memerlukan tanaman kelapa (untuk masak). Jenis tanaman kapok menduduki urutan yang kedua setelah kelapa. Tanaman ini terdapat di setiap kecamatan kecuali daerah-daerah yang kurang baik pengairannya (kering) yakni kecamatan Talango, Gili Genting, Nonggunong, Raas, Sapeken, dan kecamatan Masalembu, Jenis tanaman tembakau, jambu mete dan siwalan hampir terdapat di seluruh daerah kecuali daerah yang pengairannya kurang baik. Sedangkan tanaman cabe jamu hanya meliputi 385,17 hektar dan produksi 180,65 ton, karena jenis tanaman ini masih terbatas dan hanya terdapat pada daerah kecamatan tertentu saja.

b. Sektor nelayan.

Perikanan yang terdapat di daerah ini terutama perikanan laut atau dikenal dengan istilah "marikultur". Selain itu ada perikanan tambak/kolam, yang luasnya meliputi 239,849 hektar. Perikanan ini merupakan sumber mata pencaharian pokok bagi sebagian masyarakat kabupaten Sumenep, yang bertempat tinggal di daerah pantai. Kenyataan telah membuktikan bahwa 10,0% dari seluruh jumlah penduduk hidupnya tergantung dari sektor nelayan.

Jenis ikan yang banyak diproduksi dari para nelayan adalah ikan Layang dengan produksi 2.768,8 ton, ikan Teri dengan produksi 1.054,9 ton, ikan tongkol 1.370,5 ton. Jenis ikan lainnya seperti ikan cucut, Lemuon, Layar, Gulung-gulung, dan lain sebagainya dalam satu tahun hanya memproduksi 800 ton kebawah. Selama Pelita III jumlah produksi dari tahun ke tahun selalu meningkat, hal ini selain disebabkan karena semakin berkembangnya motorisasi perikanan, juga disebabkan karena berkat bimbingan dan penyuluhan dari pemerintah dalam hal ini adalah Dinas Perikanan.

Pendapatan rata-rata perkapita selama Pelita III dapat dikatakan meningkat. Sebagai gambaran dapat dikemukakan bahwa tahun pertama Pelita III pendapatan rata-rata perkapita sebesar Rp7.812,50 tahun kedua Pelita III pendapatan rata-rata perkapita sebesar Rp.14.149,00,- berarti naik 81,2% dari tahun sebelumnya. Tahun ketiga Pelita III pendapatan rata-rata perkapita sebesar Rp.21.082,00 berarti naik 48,9% dari tahun sebelumnya. Tahun keempat Pelita III pendapatan rata-rata perkapita Rp. 28.295,00,- berarti naik 34,2% dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan jenis usahanya pendapatan para nelayan di Sumenep dapat digolongkan sebagai berikut :

Pendapatan yang terbesar (Rp.126.190,00) terdapat pada golongan nelayan Purse Seine, pendapatan yang kedua terdapat pada nelayan menjaring, pendapatan yang ketiga terdapat pada nelayan pemayang, dan pendapatan perkapita yang paling rendah (Rp.12.082,00) terdapat pada nelayan pemancing. Meskipun

pendapatan tersebut berbeda-beda, namun jenis usaha ini sudah merupakan jenis usaha yang rutin dan sebagai mata pencaharian yang pokok bagi sebagian masyarakat Kabupaten Sumenep.

c. Sektor Perindustrian.

Di daerah Kab. Sumenep sektor industri hanya merupakan industri kecil dan kerajinan tangan. Oleh karena itu pada pembicaraan ini terbatas pada masalah industri kecil dan kerajinan tangan.

Industri kecil yang terdaftar dari tahun 1979 sampai tahun 1982 terus meningkat. Oleh karenanya jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor ini juga meningkat. Untuk tahun 1979 sampai 1980 jumlah industri yang terdaftar 140 buah dengan jumlah tenaga kerja 164 orang, tahun 1980 sampai 1981 jumlah industri yang terdaftar 143 buah dapat menyerap tenaga kerja 679 orang, tahun 1981 sampai 1982 industri yang terdaftar 168 buah, dapat menyerap tenaga kerja 730 orang.

Jenis industri kecil yang termasuk besar jumlahnya adalah industri es lilin (12 buah), industri pertukangan hanya (63 buah), industri garam (5 buah), industri limun (6 buah), industri tegel (9 buah), industri tralis (8 buah), industri pertukangan emas (14 buah), industri pertukangan gigi (7 buah), sedangkan industri lainnya jumlahnya 4 buah kebawah.

Investasi modal industri kecil pada umumnya dari pengusaha sendiri, tetapi terdapat juga para pengusaha/pengrajin tertentu ditunjang permodalannya oleh Bank Negara Indonesia 1906, dalam usaha untuk meningkatkan produktivitas usaha. Investasi modal ini berupa modal lancar (uang) ataupun modal tetap yang berupa alat-alat.

Pemasaran produksi dari industri ini pada umumnya secara lokal, tetapi dalam tahun 1979-1980 sudah terdapat diantara hasil produksi (Rokok kretek Payudan) yang pemasarannya ke luar Jawa, meskipun sesudahnya (sampai sekarang) industri ini tidak jalan lagi (jatuh). Hal ini disebabkan karena kurang mendapat pasaran dari masyarakat.

Kerajinan tangan yang juga dikenal dengan istilah "home Industri" pada umumnya tersebar di wilayah pedesaan, baik di daratan ataupun di kepulauan.

Kerajinan tangan di daerah kepulauan ini, banyak kesulitan-kesulitan yang dihadapi, hal ini selain terbatasnya sektor ini, juga disebabkan karena belum adanya petugas penyuluhan lapangan di daerah kepulauan. Meskipun demikian secara keseluruhan untuk daerah Sumenep dapat dikatakan bahwa dalam rangka peningkatan pengetahuan dan ketrampilan para pengrajin khususnya di daerah pedesaan, bimbingan, ataupun latihan. Bimbingan (latihan, yang ditargetkan pembinaan terhadap para pengrajin dari berbagai macam jenis kegiatan kerajinan adalah sebagai berikut:

Kursus ketrampilan sebanyak tiga kali sejumlah 60 orang, karya wisata ke luar daerah 10 orang, latihan kerja di luar daerah sebanyak 2 orang, kursus wiraswasta 3 orang, latihan dasar ketrampilan 100 orang, peragaan proses produksi 250 orang, sarasehan 50 orang, dan yang terakhir mengadakan kontak kepada pengrajin. Kegiatan-kegiatan ini didukung dari anggaran yang telah disediakan oleh pemerintah.

Jenis-jenis usaha kerajinan tangan ini tidak membutuhkan permodalan, hal ini selain disebabkan karena usaha ini merupakan usaha yang kecil, juga bersifat pekerjaan sambilan dan musiman.

Pada tingkat perkembangan tertentu baru para pengrajin membutuhkan permodalan misalnya : kalau ada pesanan, permintaan menjelang hari raya, menjelang panen tembakau (tikar), dan lain sebagainya. Jenis kerajinan yang memerlukan modal dari BNI 46 antara lain : kerajinan Genteng, kerajinan Perahu layar, Pertukangan kayu, Batik tulis, kerajinan batu bata putih, kerajinan Petis/Terasi dan sebagainya.

Mengenai penyerapan tenaga kerja dapat dikemukakan bahwa hampir semua kerajinan tidak menampung tenaga kerja dari luar, melainkan tenaga dalam keluarga sendiri yang tidak dibayar, dan ha -

nya sebagian kecil saja yang menggunakan tenaga kerja ( 1 - 2 orang ) batu merah, pertukangan kerja dengan sistim borongan.

Pemasaran hasil dari kerajinan tersebut masih bersifat lokal (sebagian besar), meskipun demikian ada beberapa jenis kerajinan yang pemasarannya sampai di luar daerah, antara lain batik tulis, ukiran kayu dan lain-lain. Disamping itu terdapat beberapa jenis kerajinan yang memperoleh pemasaran secara pesanan, antara lain kerajinan kerang-kerangan dan kulit penyus. Secara keseluruhan dapat dikemukakan bahwa dalam sektor perindustrian dapat menyerap tenaga yang cukup besar yakni 5% dari seluruh jumlah penduduk.

Matapencaharian yang lain yang terdapat di daerah ini adalah perdagangan dan peternakan. Dari sektor perdagangan ini dapat menyerap tenaga kerja (yang berdasarkan data angkatan kerja ) 1,8% dari seluruh penduduk bekerja pada sektor ini. Oleh karena itu pemerintah telah banyak usaha-usaha yang telah dilaksanakan, baik melalui kemudahan dalam memperoleh ijin, permodalan (kredit), atau melalui usaha untuk meningkatkan pengetahuan melalui penataran dan penyuluhan terhadap golongan ekonomi lemah. Perdagangan tersebut pada umumnya merupakan pedagang kecil, dan ada pedagang menengah atau pedagang besar, tetapi hanya meliputi jumlah yang kecil.

Matapencaharian peternakan untuk daerah kabupaten Sumenep sebagian besar merupakan peternakan unggas (kecil) seperti itik, ayam, entok, dan kelinci. Jenis ternak lain merupakan peternakan sedang dan besar, seperti domba atau kambing, sapi dan kerbau. Matapencaharian dari sektor peternakan ini hanya merupakan pekerjaan sampingan, yang sebagian besar terdapat pada daerah-daerah yang tidak tandus/gersang (di pedesaan). Oleh sebab itu dari sektor ini kurang dapat menyerap tenaga kerja, apabila dibandingkan dengan sektor-sektor tersebut dimuka.

#### 4. Pola Perkampungan.

Pola perkampungan di daerah ini tidak banyak berbeda dengan daerah lain. Dapat dikatakan bahwa pola perkampungan di daerah ini pada umumnya mengge-rombol pada daerah-daerah pertanian, daerah-daerah yang ada sumber airnya, yang dapat dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Di daerah kapur pada umumnya berbentuk memencar, sedangkan pola perkampungan di daerah pantai pada umumnya sejajar dengan garis pantai.

### B. KEADAAN PENDUDUK.

#### 1. Jumlah dan Penyebaran Penduduk.

Berdasarkan data penduduk tahun 1982, jumlah penduduk untuk daerah kabupaten Sumenep sebesar, 865.329 jiwa, yang terdiri dari 451.554 jiwa perempuan dan 413.775 jiwa laki-laki. Penyebaran jumlah penduduk untuk masing-masing daerah dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL II. 6  
PENYEBARAN JUMLAH PENDUDUK  
DI DAERAH KAB. SUMENEP, 1982

No.	Kecamatan	Jumlah penduduk	Persentase
1.	Sumenep	55.797	6,4
2.	Kalianget	32.400	3,7
3.	Talango	37.508	4,3
4.	Manding	21.972	2,5
5.	Bluto	35.299	4,2
6.	Gili Genting	23.293	2,7
7.	Saronggi	28.932	3,3
8.	Lenteng	50.330	5,8
9.	Guluk-guluk	40.320	4,7
10.	Ganding	31.548	3,6
11.	Pragaan	48.797	5,6
12.	Ambunten	34.928	4,0
13.	Pasongsongan	35.947	4,2
14.	Dasuk	24.784	2,9
15.	Rubaru	30.995	3,6
16.	Batang-batang	44.233	5,1
17.	Batu putih	38.299	4,4
18.	Dungkek	33.653	3,9
19.	Gapura	32.006	3,7
20.	Arjasa	64.658	7,5
21.	Gayam	34.286	4,0
22.	Nonggunong	13.675	1,6
23.	Raas	27.428	3,2
24.	Sapekun	25.700	3,0
25.	Masalembu	18.541	2,2
	Jumlah	865.329	100

Sumber : Statistik Kab. Sumenep.

Dari tabel II. 6 dapat diketahui bahwa penyebaran jumlah penduduk antara daerah satu dengan daerah yang lain adalah tidak sama. Persentase jumlah penduduk yang terbesar terdapat kecamatan Sumenep penduduk urutan yang kedua, dan persentase jumlah penduduk yang paling kecil terdapat di daerah kecamatan Nonggunong.

Persentase jumlah penduduk yang tidak sama tersebut disebabkan adanya jumlah kelahiran, adanya migran, dan adanya faktor daerah yang kurang menguntungkan dalam hidupnya.

## 2. Perkembangan Jumlah Penduduk.

Perkembangan penduduk/pertambahan penduduk yang tinggi merupakan tenaga yang potensial dalam pembangunan, tetapi adanya pertambahan penduduk yang tinggi, juga akan menghambat lajunya pembangunan di negara kita pada umumnya dan di daerah kabupaten Sumenep khususnya. Seperti telah disebutkan dimuka bahwa jumlah penduduk di daerah ini dari tahun ke tahun terus meningkat, hal ini dapat dilihat pada hasil berikut ini :

TABEL II. 7  
LAJU PERKEMBANGAN PENDUDUK  
DI KAB. SUMENEP, 1973-1982.

No.	Tahun	Jumlah penduduk (jiwa)	Perkembangan jumlah penduduk
1.	1973	768.860	0,31%
2.	1974	772.353	0,45%
3.	1975	774.816	0,32%
4.	1976	806.440	4.08%
5.	1977	809.912	0,43%
6.	1978	819.134	1.14%
7.	1979	822.230	0,38%
8.	1980	854.983	3.98%
9.	1981	862.437	0,87%
10.	1982	865.329	0,33%
Jumlah : Statistik Kab. Sumenep.			

Kalau diperhatikan dari tabel II. 7, ternyata da

ri tahun ke tahun terdapat perkembangan jumlah penduduk. Persentase perkembangan penduduk/pertambahan penduduk yang besar terdapat pada periode tahun 1976, periode tahun 1978, dan periode tahun 1980, hal ini disebabkan adanya imigran yang menetap di daerah ini dan adanya angka kelahiran yang tinggi. Untuk periode tahun yang lain persentase pertambahan penduduk di daerah ini kurang dari satu persen, sebab jumlah imigran dan angka kelahiran di daerah ini kecil sekali. Adanya kelahiran yang kecil ini disebabkan karena berhasilnya program Keluarga Berencana, yang nanti akan diuraikan, meskipun tidak secara mendetail.

### 3. Kepadatan Penduduk.

Pengertian tentang kepadatan penduduk, juga disebut dengan istilah "Rapat Penduduk". Rapat penduduk dapat dilihat dari dua sudut (Bab Soenarto, 1961 hal 32). Yakni dari sudut yang didiami dan diolah yang biasa disebut dengan istilah rapat penduduk, sedangkan dari sudut lain adalah yang biasa disebut dengan istilah rapat penduduk agraris.

Yang dimaksud rapat penduduk ialah angka yang menunjukkan perbandingan antara jumlah orang dengan luas tanah yang didiami dan diolah (dalam satuan  $\text{km}^2$  atau  $\text{mile}^2$ ). Dan yang dimaksud rapat penduduk agraris ialah angka yang menunjukkan perbandingan antara jumlah petani dengan luas tanah yang diolah (untuk keperluan pertanian). Sehubungan dengan pengertian tentang rapat penduduk atau kepadatan penduduk seperti telah disebutkan tadi, maka dalam uraian tentang kepadatan penduduk yang perlu dibicarakan adalah kepadatan penduduk atau rapat penduduk di daerah ini :

Kepadatan penduduk untuk daerah kabupaten Sumenep dapat dikatakan cukup besar bila dibandingkan dengan kepadatan penduduk di daerah kecamatan adalah lebih kecil.

Untuk mengetahui kepadatan di masing-masing daerah dapat dilihat pada tabel II. 8.

TABEL II. 8  
KEPADATAN PENDUDUK PERKECAMATAN  
DAERAH KAB. SUMENEP, 1982.

No.	Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Jumlah penduduk (jiwa)	Kepadatan penduduk/km <sup>2</sup> (jiwa)
1.	Sumenep	48,07	55.797	8.161
2.	Kalianget	85,55	32.400	1.268
3.	Talango	46,30	37.508	810
4.	Manding	60,07	21.972	366
5.	Bluto	50,40	35.299	700
6.	Gili Genting	25,47	23.293	914
7.	Saronggi	77,74	28.938	372
8.	Lenteng	79,01	50.330	637
9.	Guluk-guluk	63,25	40.320	637
10.	Ganding	53,67	31.548	588
11.	Pragaan	56,90	48.797	857
12.	Ambunten	46,14	34.928	757
13.	Pasangsongan	113,99	35.947	315
14.	Dasuk	52,82	24.784	469
15.	Rubaru	84,94	30.995	365
16.	Batuputih	104,07	38.299	368
17.	Batang-batang	75,69	44.233	584
18.	Dungkek	78,12	33.653	430
19.	Gapura	60,83	42.006	526
20.	Arjasa	460,96	64.658	140
21.	Gayam	88,67	34.286	387
22.	Nonggunong	41,41	13.675	330
23.	Ra'as	65,46	27.428	419
24.	Sapeken	86,32	25.700	298
25.	Masalembu	34,85	18.541	532
	Jumlah	1.980,78	865.329	432 (rata-rata)

Sumber : Statistik Kab. Sumenep.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dikemukakan bahwa rata-rata kepadatan penduduk di daerah ini sebesar 437 jiwa setiap kilometer persegi. Dari tabel II. 8 juga terlihat bahwa daerah yang paling pa

dat penduduknya terdapat di kecamatan Kalianget , yang antara lain disebabkan karena daerah ini merupakan konsentrasi penduduk. Disamping kecamatan Kalianget, kabupaten Sumenep juga merupakan daerah yang padat setelah Kalianget, hal ini disebabkan karena daerah Sumenep merupakan pusat pemerintahan dan pusat kegiatan ekonomi, sehingga banyak pengusaha-pengusaha asing yang menetap di daerah ini, oleh karenanya daerah ini menjadi padat, sedangkan daerah yang paling jarang penduduknya terdapat di kecamatan Arjasa.

#### 4. Komposisi Penduduk.

Mengetahui berbagai komposisi penduduk dan perubahan-perubahannya dari periode ke periode dapat dipakai sebagai dasar suatu kebijaksanaan. Komposisi penduduk suatu daerah dapat dibagi menjadi beberapa bagian antara lain komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin, komposisi penduduk menurut pendidikan, komposisi penduduk menurut suku bangsa, komposisi penduduk menurut agama, dan lain sebagainya. Sehubungan dengan ini dalam pembicaraan tentang komposisi penduduk untuk daerah ini akan diuraikan mengenai komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin, menurut agama, dan komposisi penduduk menurut matapecaharian.

##### a. Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin.

Mengetahui komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin, dapat dipakai suatu kebijaksanaan atau dapat dipakai sebagai dasar perencanaan pembangunan. Untuk ini akan dikemukakan komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin di daerah kabupaten Sumenep.

TABEL II. 9  
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN  
DI DAERAH KAB. SUMENEP, 1982.

No.	Golongan umur (tahun)	Jumlah penduduk (jiwa)	Jumlah dalam persen
1.	0 - 5	105.020	12,1
2.	5 - 10	83.964	9,7
3.	10 - 15	76.615	8,9
4.	15 - 20	70.377	8,1
5.	20 - 25	73.187	8,4
6.	25 - 30	72.465	8,4
7.	30 - 35	69.343	8,0
8.	35 - 40	65.435	7,6
9.	40 - 45	56.246	6,5
10.	45 - 50	48.892	5,6
11.	50 - 55	39.742	4,6
12.	55 - 60	31.494	3,6
13.	60 - 65	24.742	2,9
14.	65 - 70	18.334	2,1
15.	70 - 75	14.354	1,6
16.	75 keatas	15.419	1,9
	Jumlah	865.329	100

Sumber : Stabilitas Kab. Sumenep.

Kalau diperhatikan, tabel II. 9 menunjukkan bahwa prosentase jumlah penduduk untuk daerah ini sebagian besar terdapat pada golongan umur 0 - 5 tahun, sedangkan persentase jumlah penduduk yang lain yakni golongan umur 5 - 10 tahun sampai dengan umur 75 tahun ke atas menunjukkan persentase yang semakin menurun, kecuali pada golongan umur 75 tahun ke atas.

Dari tabel II. 9 dapat diketahui juga bahwa jumlah penduduk di daerah ini sebesar 865.329 jiwa, dari sejumlah ini yang termasuk golongan umur produktif sebesar 551.927 jiwa. Berdasarkan data tahun 1982 jumlah penduduk yang bekerja sebesar 846.548 jiwa atau 97,83%, ini berarti jumlah pen-

duduk yang bekerja tidak hanya penduduk yang produktif saja, tetapi termasuk yang belum produktif dan sudah tidak produktifpun masih bekerja. Penduduk yang menganggur sebesar 2,17% atau 18.783 jiwa.

Dari tabel tersebut dapat dicari berapa besarnya angka beban tanggung di daerah ini. Angka beban tanggungan yang dimaksud adalah penduduk di bawah umur 15 tahun, ditambah penduduk umur 65 tahun ke atas dibagi penduduk umur 15 - 64 tahun kali 100%.

Penduduk di bawah umur 15 tahun di daerah ini sebesar 265.599 jiwa, penduduk umur 65 tahun ke atas sebesar 47.807 jiwa, sedangkan penduduk umur 15 - 64 tahun sebesar 551.923 jiwa, maka angka beban tanggungan di daerah ini sebesar 56,78% , yang berarti setiap 100 orang mempunyai tanggungan sebanyak 56 orang.

Dari tabel tersebut dapat juga digunakan untuk mengetahui umur sekolah. Menurut Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi U.I, dikemukakan bahwa umur sekolah adalah dari umur 5 tahun sampai dengan 19 tahun, maka berdasarkan ini jumlah umur sekolah di daerah ini sebesar 230.965 jiwa.

- b. Komposisi penduduk menurut agama seperti telah disebutkan dimuka bahwa jumlah penduduk daerah kabupaten Sumenep sebesar 865 jiwa, diantaranya 863.322 jiwa beragama Islam, sedangkan lainnya beragama Katholik, Protestan, dan Hindu Bali. Untuk jelasnya lihat tabel II. 10.

TABEL II. 10  
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA  
DI DAERAH KAB. SUMENEP 1982.

No.	Jenis agama	Jumlah penganut (jiwa)	Persentase
1.	Islam	863.322	99,77
2.	Katholik	1.451	0,17
3.	Protestan	534	0,06
4.	Hindu Bali	22	-
5.	Budha	-	-
	Jumlah	865.329	100

Sumber : Statistik kab. Sumenep.

Dari tabel II. 10 jelaslah bahwa persentase penganut agama terbesar adalah Agama Islam , sedangkan persentase agama yang lain sangat kecil. Oleh karena itu jumlah tempat ibadah yang paling banyak adalah tempat peribadatan Agama Islam.

c. Komposisi penduduk menurut matapencaharian.

Komposisi akan dapat memberi gambaran tentang struktur ekonomi seperti halnya daerah lain di Indonesia daerah kabupaten Sumenep merupakan daerah agraris karena sebagian besar (62, 4) dari seluruh penduduk bekerja pada sektor pertanian, sedangkan lainnya bekerja pada sektor perikanan (nelayan), industri dan pegawai , serta bekerja pada sektor lain. Untuk mengetahui berapa yang bekerja pada sektor-sektor tersebut dapat dilihat pada tabel berikutnya.

TABEL II. 11

KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATAPENCAHARIAN  
DI DAERAH KAB. SUMENEP 1982.

No.	Jenis mata pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentasi
1.	Pegawai	13.931	1,65
2.	Petani	530.879	62,71
3.	Perdagangan	15.575	1,84
4.	Nelayan	86.532	10,22
5.	Industri	43.266	5,11
6.	Buruh	77.792	9,19
7.	Pensiunan	6.403	0,76
8.	Lain-lain	72.168	8,52
	Jumlah	846.546	100

Sumber : Stabilitas kab. Sumenep.

Dari tabel II. 11 dapat dilihat bahwa persentase jumlah penduduk yang paling banyak terdapat pada golongan petani, kemudian golongan nelayan menduduki urutan yang kedua, golongan

buruh menduduki tempat yang ketiga. Golongan lain seperti pegawai, pedagang, industri/pengrajin menunjukkan persentase yang kecil. Kalau dibandingkan dengan jumlah penduduk, ternyata sebagian besar (97,83%) penduduk di daerah ini telah bekerja.

##### **5. Keadaan Pendidikan dan Keluarga Berencana.**

Dewasa ini pendidikan sekolah menjadi makin penting dan mencakup ruang lingkup yang lebih luas. Dalam bidang pendidikan, pemerintah telah berusaha meningkatkan kesempatan bagi setiap generasi muda atau anak-anak usia sekolah (5 - 19 tahun). Untuk menunjang usaha ini pemerintah telah banyak berusaha mencukupi fasilitas-fasilitas pendidikan.

Jumlah fasilitas pergedungan di daerah ini sebesar 627 buah, yang diperinci adalah sebagai berikut; SD 592 buah, SMTP 28 buah, dan SMTA 7 buah. Dari sejumlah fasilitas gedung tersebut terdiri dari 3270 buah orang lulus untuk SD, 200 buah untuk SMTP, dan 88 buah untuk SMTA.

Usia sekolah ( 5 - 19 tahun ) untuk daerah ini sebesar 229.956 anak, sedangkan jumlah anak yang sekolah tahun 1982 tercatat 99.567 anak, maka jumlah anak yang termasuk belum sekolah, tidak tertampung, dan drop out di daerah ini 130.389 anak.

Permasalahan adanya drop out tersebut karena kondisi ekonomi yang kurang memungkinkan, disamping kurang sadarnya masyarakat tentang pendidikan. Oleh sebab itulah pemerintah memprogramkan adanya wajib belajar (bagi anak-anak usia Sekolah Dasar) , dan meningkatkan serta penambahan fasilitas-fasilitas sekolah.

Selain usaha-usaha tersebut, pemerintah juga mengadakan pembrantasan buta huruf bagi mereka yang pada masa kecilnya tidak sekolah. Jumlah penduduk yang buta huruf meliputi 60% dari seluruh jumlah penduduk ( 313.157 orang ), dan berkat usaha pemerintah, mereka yang buta huruf untuk tahun 1982 tinggal 37% dari seluruh jumlah penduduk.

Dapat ditambahkan disini bahwa disamping seko-

lahan yang bersifat umum ( SMTP dan SMTA, SD ), di daerah ini terdapat sekolah kejuruan, madrasah ( swasta dan negeri), dan pondok pesantren serta perguruan agama Islam. Sekolah Perguruan Tinggi Negeri, untuk daerah ini belum terdapat sehingga bagi mereka yang akan melanjutkan sekolahnya, harus pergi ke daerah lain.

Adanya perkawinan usia muda, mengakibatkan banyak kelahiran, yang akhirnya juga akan mengakibatkan banyak kelahiran, yang akhirnya juga akan mengakibatkan pertambahan penduduk yang besar. Untuk mengatasi masalah ini pemerintah telah berusaha yang dikenal dengan Keluarga Berencana.

Perkembangan jumlah akseptor KB Baru dan akseptor KB Lestari dari tahun ke tahun bertambah. Penggunaan alat kontrasepsi di daerah ini adalah dengan Pill, IUD, Kondom, Suntikan, dan MOW. Dari alat-alat kontrasepsi tersebut yang paling banyak digunakan masyarakat adalah dengan Pill, yang meliputi persentasi yang paling besar ( 94,9% ) atau 77.659 orang, sedangkan penggunaan alat kontrasepsi yang lain hanya meliputi 34 kebawah.

Pencapaian target akseptor KB Baru untuk tahun 1982 baru meliputi 52,8% dari jumlah akseptor yang ditargetkan (17.980 orang), sedangkan pencapaian target akseptor KB aktif tahun 1982 sebesar 81.776 orang, pada hal target akseptor meliputi 98.600 orang berarti target yang dijangkau sebesar 82,9%. Walaupun pencapaian target akseptor KB di daerah ini sudah termasuk tinggi, tetapi pemerintah tidak berhenti disini, melainkan terus bekerja keras dalam menggalakkan program ini.

Untuk menggalakkan pelaksanaan Keluarga Berencana di daerah ini, pemerintah berusaha mengadakan penyuluhan kepada masyarakat pada umumnya, dan akseptor KB khususnya.



### BAB III

## SEJARAH SUMENEP SEJAK JAMAN ARYA WIRARAJA SAMPAI PEMERINTAHAN REPUBLIK INDONESIA.

Bagaimana keadaan Sumenep pada jaman prasejarah , bagaimana keadaan Sumenep sampai pertengahan abad ke - 13, tidak kita ketahui secara pasti. Karena itu, dalam naskah ini sejarah daerah tersebut dimulai dari uraian mengenai keadaan pada masa pemerintahan Arya Wiraraja pada pertengahan abad ke - 13.

Menurut keterangan Drs.R.P.Moh Taha, Ketua Bappeda Kabupaten Dati II Sumenep, sejak tahun 1269 hingga tahun 1901 Sumenep diperintah oleh adipati walaupun dalam sejarah penguasa itu disebut raja, ratu, panembahan atau pangeran. Kemudian sejak tahun 1901 sampai sekarang Sumenep diperintah oleh bupati.

#### 1. Masa Pemerintahan Arya Wiraraja .

Dalam tahun 1268 - 1292 kerajaan Singasari dipimpin oleh Raja Kertanegara. Dalam bidang politik raja ini terkenal sebagai raja yang bercita-cita meluaskan kekuasaan hingga meliputi seluruh Nusantara untuk mengimbangi pengaruh Kubhilai Khan yang memerintah di negeri Cina. Peluasan wilayah serta pengaruhnya terutama ditujukan ke daerah-daerah di luar Jawa, usahanya itu dilakukan dengan jalan mengadakan hubungan persahabatan dengan negara-negara lain.

Padu batu bersurat yang terdapat di desa Butak terdapat sebuah cerita bahwa pada suatu hari Raja Kertanegara diserang oleh Jayakatwang yang datang dari negeri Gelang-Gelang (Daha). Serangan itu untuk menjatuhkan Raja Kertanegara dari kedudukannya sebagai raja di Singhasari.

Ketika mendengar bahwa musuh datang, Raja Kertanegara segera memberi perintah kepada dua orang menantunya, yaitu R.Wijaya dan R.Ardaraja agar memukul mundur musuh yang datang itu. Di kampung Kedung Peluk tentara Singhasari bertemu dengan tentara Kadiri, dan dengan demikian pertempuran segera berlangsung. Dalam pertempuran tersebut tentara Singhasari memperoleh kemenangan. Tentara Kadiri lari tunggang langgang menuju kampung Lemah Batang dan Pulungan. Tetapi tiba-

tiba datanglah lawan dengan kekuatan besar dari kampung Rabut Carat yang menyerang, bahkan R. Wijaya dan R. Ardaraja terdesak mundur.

R. Wijaya yang lalu dikejar musuh melarikan diri menuju Kudadu. Karena pembrontakan tersebut Raja Kertanegara mati terbunuh. Dengan demikian Singhasari menjadi kerajaan taklukan Kediri.

Dari Kudadu R. Wijaya melanjutkan perjalanan ke Madura untuk minta bantuan kepada Arya Wiraraja.

Penguasa pulau Madura itu semula bernama Banyak Wide. Sebelum berkedudukan di Madura, ia berkedudukan di Singhasari. Dulu ia adalah orang kepercayaan Kertanegara. Kemudian karena ada orang yang memfitnah, ia dipindahkan ke Madura. Di pulau tersebut ia berkedudukan di Sumenep, yaitu Batuputih.

Tindakan Kertanegara kepada Arya Wiraraja itu menyebabkan Arya Wiraraja merasa sakit hati. Karena itu ketika Jayakatwang mengadakan pembrontakan, penguasa pulau Madura itu memberi informasi tentang keadaan Singhasari. Jika tanpa bantuan Arya Wiraraja, mungkin pembrontakan yang dilakukan Jayakatwang itu tidak berhasil.

Adapun Raden Wijaya, yang di atas sudah diterangkan bahwa dari Kudadu pergi ke Madura untuk minta bantuan Arya Wiraraja, segera dapat bertemu dengan tokoh yang dicari itu. Dalam pertemuan itu R. Wijaya dan Arya Wiraraja bersepakat bahwa mereka berdua akan membagi pulau Jawa menjadi dua bagian dengan pengertian Arya Wiraraja akan mendapat salah satu bagian. Dalam pertemuan itu pula Arya Wiraraja memberi nasihat kepada Raden Wijaya:

1. Agar Raden Wijaya datang ke Kediri untuk menyatakan takluknya dan untuk menghambakan diri di bawah kekuasaan raja Kediri.
2. Jika sudah menjadi orang kesayangan di istana Kediri, hendaknya Raden Wijaya mengajukan permintaan agar ia diberi daerah Tarik, yang terletak di daerah kabupaten Mojokerto sekarang, untuk dibangun menjadi kota.

Berkat kepandaianya, dalam usahanya mengambil hati Raja Jayakatwang sesuai dengan petunjuk Arya Wiraraja

raja, Raden Wijaya mencapai hasil yang sebaik-baiknya. Ia mendapat tanah Tarik. Tanah itu lalu dibangunnya menjadi kota dengan bantuan orang Madura.

Tanah tarik itu bukanlah tanah yang subur. Disitu orang sulit mendapat makanan. Pada suatu hari salah seorang pengikut Raden Wijaya dari Madura merasa lapar. Orang itu segera memanjat pohon maja yang daunnya berduri dan segera memetik buahnya. Buah maja tersebut ternyata pahit rasanya. Karena itu, orang-orang Madura yang memakannya, segera membuangnya. Sejak itu daerah tempat buah maja yang pahit tadi ditemukan disebut Majapahit. Cerita seperti tersebut di atas terdapat dalam kitab Pararaton. Akan tetapi hal itu mungkin dapat diartikan bahwa Majapahit didirikan atas dasar pahit getirnya perjuangan.

Pada waktu kota Majapahit sudah terbangun, R. Wijaya harus bertemu dengan tentara yang datang dari negeri Cina di bawah pimpinan tiga orang jenderal, yaitu Che-pi, Ji-Ko-mi-su, dan Kau Hsing. Pertemuan itu terjadi karena dulu, sebelum Kertanegara meninggal, raja Singhasari itu pernah melukai muka utusan yang datang dari Cina, yang membawa permintaan/perintah dari Kubilai Khan rajanya, agar Singhasari tunduk kepada Cina. Tentara dari negeri Cina itu datang dengan tujuan menghukum Kertanegara.

Oleh R. Wijaya kedatangan tentara dari Cina itu dapat diperalat untuk menghantam kerajaan Kediri. Dengan kepandaian diplomasinya R. Wijaya dapat mengubah arah hukuman yang sesungguhnya akan dijatuhkan kepada Singhasari berubah kepada Kediri. Tipu muslihat yang sedemikian itu mudah dilaksanakan, karena tentara dari Cina tadi tidak mengetahui secara tepat kerajaan mana yang seharusnya dihukum. Yang perlu diketahui hanya bahwa kerajaan yang harus dihukum itu terdapat di pulau Jawa.

Dengan demikian dapatlah diketahui, bahwa kerajaan Majapahit berdiri di atas reruntuhan kerajaan Singhasari dan kerajaan Kediri. Keruntuhan kerajaan Singhasari disebabkan oleh serangan Kediri, sedang keruntuhan Kediri disebabkan serangan Cina yang diperalat oleh R. Wijaya. Di samping itu terdapat kenyataan yang tidak dapat diabaikan, yaitu bahwa keberhasilan R. Wi-

jaya mendirikan kerajaan Majapahit tidak dapat dilepaskan dari jasa-jasa yang diberikan oleh Arya Wiraraja.

Karena jasanya yang besar itu, maka Arya Wiraraja oleh R. Wijaya diangkat menjadi raja di Lumajang. Kerajaan Lumajang pada waktu itu membentang dari daerah Lumajang sekarang sampai di ujung timur pulau Jawa.

Sesudah Arya Wiraraja pindah ke Lumajang, maka pulau Madura dipimpin oleh saudara Arya Wiraraja yang bernama Arya Bangah, Arya Bangah ini berkedudukan di desa Banasareh, Rubaru, di daerah Sumenep.

Setelah pemerintahannya berakhir, Arya Bangah diganti oleh anaknya yang bernama Arya Danurwenda dengan gelar Lembusuranggono. Pada waktu itu kraton dipindahkan ke desa Tanjung, di daerah Bluto. Masa itu merupakan masa kemunduran bagi Madura, karena itu tidak terdapat banyak tulisan atau cerita mengenai pulau tersebut.

Pemerintahan Danurwenda dilanjutkan oleh anaknya, yaitu Panembahan Joharsari. Sesudah pemerintahan Joharsari berakhir, mulailah pemerintahan oleh anaknya yang bernama Panembahan Mondoroko. Kraton Panembahan Mondoroko terletak di Gunung Keles, daerah Ambunten. Penguasa tersebut kemudian digantikan oleh anaknya, yaitu Pangeran Bukabu. Sesudah itu memerintahkan putra Pangeran Bukabu, yaitu Pangeran Baragung. Kota Baragung tersebut merupakan singkatan dari kata Sumber Agung, sebuah tempat yang terletak di daerah Guluk-Guluk.

## 2. Pada Masa Pemerintahan Jokotole.

Di atas sudah disebutkan nama Pangeran Bukabu, salah seorang keturunan Arya Wiraraja yang pernah menjadi adipati di Sumenep. Selanjutnya perlu diceritakan bahwa Pangeran Bukabu itu mempunyai cicit yang bernama Putri Kuning (Mungkin itu bukan nama, tetapi sebutan. Disebut demikian barang kali karena kulitnya kuning). Wanita tersebut suka bertapa.

Putri Kuning bersuamikan seseorang yang bernama Adipoday, putra Panembahan Blingi. Di kalangan Rakyat Madura terdapat kepercayaan bahwa perkawinan antara Pu

tri uning dan Adipoday itu bersifat batin. Dari perkawinan itu lahirlah dua orang putra, yaitu Jokotole dan Jokowedi.

Menurut cerita yang hidup dikalangan rakyat Madura, Jokotole terkenal sebagai ahli teknik. Karena itu ia pernah mendapat tugas dari raja Majapahit Brawijaya VII membuat pintu gerbang. Pembuatan pintu gerbang itu berhasil dengan baik. Karena jasanya telah membuatkan pintu gerbang tadi, maka Jokotole akan diberi hadiah putri raja yang bernama Dewi Mas Kumambang. Tetapi karena tantangan dari pihak patih, rencana itu mengalami perubahan. Yang dianugerahkan raja kepadanya bukan putri yang bernama Dewi Mas Kumambang tetapi Dewi Ratnadi yang buta karena penyakit cacar. Namun sebagai Kesatria Jokotole menerima saja putusan raja.

Setelah beberapa tahun tinggal di Majapahit, Jokotole minta diri untuk pulang ke Madura dengan membawa istrinya yang buta itu. Dalam perjalanan kembali ke Sumenep tiba-tiba mata istrinya yang buta tadi sembuh, artinya dapat melihat.

Pada waktu Jokotole menjadi adipati di Sumenep dengan gelar Pangeran Secadiningrat II (- tahun 1415) datanglah musuh dari negeri Cina yang dipimpin oleh Panglima Sam Po Toa Lang. Dalam perang menghadapi tentara Cina itu Jokotole dapat mencapai kemenangan.

Setelah selesai melakukan peperangan, Jokotole kembali ke Sumenep. Tidak lama kemudian datanglah Adipadya, ayah Jokotole untuk menjumpai Putri Kuning. Setelah beberapa hari di Sumenep, Adipoday terus ke Sepudi dengan membawa Putri Kuning. Pada waktu itu di pulau tersebut ada Panembahan Bling, nenek Jokotole. Orang yang telah tua itu adalah pemimpin pemerintahan di sana.

Setelah Panembahan Bling meninggal, maka Adipoday menjadi penggantinya dengan gelar Panembahan Wirokromo.

Kepala pemerintahan pulau Sepudi yang baru itu sudah memeluk agama Islam. Ia terkenal sebagai tokoh yang suka membawa tasbih dari buah pohon nyamplong.

Adipoday meninggal di pulau Sepudi. Kuburnya di-

sebut Asta Nyamplong. Kuburnya hingga kini banyak dikunjungi orang yang berjiarah.

Adipoday menjalankan pemerintahan secara bijaksana. Hampir semua cita-citanya dapat terpenuhi. Pohon-pohon nyamplong yang ditanam orang atas anjurannya ternyata kayunya sangat baik untuk dijadikan alat-alat perahu.

Pulau Sepudi sejak dulu terkenal sebagai pulau yang penting dilihat dari segi kuantitas dan kualitas lembu yang dihasilkan. Setiap tahun lembu yang keluar dari pulau tersebut banyak sekali. Jika di Madura ada lomba kerapan, hampir dapat dipastikan bahwa yang muncul sebagai pemenangnya adalah lembu yang berasal dari pulau tadi.

Kemampuan pulau Sepudi menghasilkan lembu yang banyak jumlahnya dan baik mutunya itu berkat kecakapan penduduknya dalam beternak lembu. Kecakapan tersebut diperoleh penduduk sebagai warisan yang diterima dari Adipoday.

Warisan yang diterima penduduk pulau Sepudi dari Adipoday tidak hanya ilmu beternak, tetapi juga ilmu bercocok tanam. Ilmu yang berasal dari Adipoday itu oleh penduduk pulau Sepudi dianggap mempunyai kekuatan magis, sehingga mereka merasa perlu selalu menantinya demi keselamatan mereka sendiri. Mereka merasa takut melanggar ketentuan yang sudah digariskan oleh pemimpin mereka itu, sebab mereka khawatir jangan-jangan pelanggaran tersebut dapat menyebabkan mereka tertimpa bahaya.

Dalam kaitan dengan hal di atas, alat-alat peninggalan Adipoday juga dianggap penting. Jika ada wabah penyakit menyerang penduduk di sana, maka penduduk pulau Sepudi mengeluarkan alat-alat peninggalan Adipoday seperti calo, kodi dan sebagainya untuk diarak agar wabah penyakit tersebut hilang.

Pemerintahan Jokotole meliputi juga pulau Kangean. Pulau itu sudah terkenal pada jaman Majapahit. Pada jaman itu pulau tersebut dinamakan Galiyao dan diperintah oleh seorang adipati. Semula pulau tersebut adalah tempat pembuangan orang-orang yang mendapat hu-

kuman berat dari raja. Tetapi, karena tanahnya subur dan karena banyaknya penghasilan yang dapat diperoleh dari lautan (ikan, akar bahar, dan sebagainya) dari hutan, maka lambat laun pulau itu menjadi pusat perdagangan. Kecuali itu banyak orang dari Sumenep dan dari daerah lain yang menetap di Kangean.

Secodiningrat III (Jokotole) memegang pemerintahan di Sumenep sampai berumur lanjut dengan hasil yang sangat memuaskan bagi semua lapisan masyarakat. Pada suatu ketika datanglah utusan dari Bali dengan menaiki sebuah kapal dan membawa surat, yang menyatakan bahwa putra mahkota salah seorang raja di Bali akan berkunjung ke Sumenep. Ketika benar-benar sudah sampai di Sumenep, putra mahkota itu disambut dengan baik oleh raja Sumenep. Tetapi sesampai di istana Sumenep, entah karena apa, putra mahkota tersebut serta orang Bali yang menyertainya tiba-tiba mengamuk sehingga banyak orang yang mati terbunuh atau luka-luka. Jokotole sendiri ikut luka-luka.

Karena lukanya itu maka Jokotole dipikul dengan tandu dan dibawa lari dari Lapataman menuju kraton lama di Banasareh. Di perjalanan Jokotole meninggal dunia. Jenazahnya dikuburkan di desa Lanyak, yang sekarang masuk dalam wilayah kecamatan Manding.

Sementara itu, adik Jokotole, yaitu Jokowedi mendengar berita pertempuran antara orang-orang Sumenep dengan orang-orang Bali. Ia segera datang dengan maksud untuk membantu Jokotole. Pada waktu orang-orang Bali melihat Jokowedi, mereka mengira bahwa yang mereka lihat itu adalah Jokotole, sebab wajah Jokowedi sangat mirip dengan wajah Jokotole. Hal itu menyebabkan mereka merasa sangat takut, dan lalu kembali ke Bali.

Perlu diketengahkan di sini, bahwa pada masa pemerintahan Jokotole agama Islam sudah sampai di pulau Madura termasuk Sumenep. Adapun yang menyebarkan agama Islam ke Madura adalah Sunan Giri. Wali itu berkedudukan di bukit Giri, Gresik. Ia sudah menyebarkan agama Islam ke Madura, Lombok, Makasar, Hitu, dan Ternate. Tetapi, kecuali dari Sunan Giri, penduduk Madura khususnya penduduk Sumenep, mendapat ajaran agama Islam dari pedagang-pedagang asing yang datang atau singgah di Madura. Bersamaan waktunya dengan masuknya a-

gama Islam, masuk pula kebudayaan Arab ke Madura. Karena itu, kesenian hadrah, gambus dan zamroh terdapat sampai di pelosok-pelosok desa dan kampung, sehingga boleh dikatakan sudah menjadi kebudayaan Madura.

### 3. Pada Masa Pembrontakan Trunojoyo.

Pada suatu hari Tumenggung Jaingpatih menerima berita bahwa Trunojoyo akan berkunjung ke Sumenep. Setelah menerima berita itu Jaingpatih menjadi khawatir dan takut. Karena itu para pemimpin di seluruh Sumenep termasuk Raden Bugar dikumpulkan. Raden Bugar adalah bangsawan Madura, putra Pangeran Cokronegoro I yang pernah dipelihara Sultan Cirebon, dan merupakan teman Trunojoyo.

Dalam pertemuan itu dibicarakan siapa yang sebaiknya menerima kedatangan Trunojoyo. Ketika itu semua pembesar Sumenep berpendapat bahwa yang seharusnya menerima kedatangan Trunojoyo adalah Jaingpatih sendiri. Kecuali itu, para pembesar itu juga berpendapat, bahwa kalau sampai terpaksa Sumenep harus berperang melawan Trunojoyo, maka orang Sumenep harus berani melakukan perang tersebut. Tetapi rupanya Jaingpatih sendiri takut berhadapan dengan Trunojoyo, terutama takut kalau-kalau harus berperang dengan tokoh tersebut.

Karena itu maka Raden Wongsojoyo mengatakan bersedia menjadi pengganti Jaingpatih menyambut kedatangan Trunojoyo, asal ia diperkenankan membawa pasukan 700 jumlahnya dan memakai pakaian kerajaan yang biasa dipakai oleh Tumenggung Jaingpatih. Terhadap permintaan tersebut Jaingpatih tidak berkeberatan.

Keesokan harinya berangkatlah Wongsojoyo meninggalkan Sumenep. Ketika perjalanannya sampai di desa Prenduan, waktu sudah sore. Karena itu Wongsojoyo dan pengiringnya menginap di desa tersebut. Pada waktu itu pula R. Trunojoyo dan pasukannya sudah sampai di perbatasan kabupaten Pamekasan dengan kabupaten Sumenep.

Pada malam harinya Raden Trunojoyo dan Raden Wongsojoyo bertemu di desa Kaduara Timur. Waktu itu keduanya berada di atas punggung kuda masing-masing. Pertemuan tersebut berlangsung sampai dini hari.

Hal itu menyebabkan pasukan dari Sumenep mengira bahwa Raden Wongsojoyo sudah ditawan oleh Trunojoyo. Maka kembalilah pasukan tersebut ke Sumenep dan memberi laporan kepada Jaingpatih. Setelah mendengar berita itu, Jaingpatih merasa takut dan kemudian bersama dengan keluarganya lari melalui jalan utara.

Raden Wongsojoyo dan Raden Trunojoyo dengan diikuti oleh pasukannya terus menuju ke Sumenep. Dipinggir jalan rakyat melihat mereka. Ada yang mengira bahwa Wongsojoyo telah ditangkap oleh Trunojoyo. Sementara itu ada pula yang mengira bahwa Trunojoyo ditangkap Wongsojoyo untuk dihadapkan kepada bupatinya.

Setelah dua orang pemimpin yang bersahabat itu mendengar berita bahwa Jaingpatih telah lari ke Sampang dan tidak akan kembali lagi, maka dengan persetujuan Trunojoyo dilantik menjadi raja Sumenep dengan gelar Tumenggung Judonegoro atau dengan sebutan Macan Wulung.

Tumenggung Judonegoro itu kemudian kawin dengan kemenakan Trunojoyo yang bernama Nyai Kani. Dari perkawinan ini lahir empat orang putri, yaitu: Raden Ayu Batur, Raden Ayu Artak, Raden Ayu Otok, dan Raden Ayu Kacang.

Setelah pembrontakan Trunojoyo dapat dipadamkan, berkat kerjasama Amangkurat II dan Belanda, Madura berada di bawah kekuasaan Cakra - ningrat II. Tetapi kemudian, karena ternyata rakyat menentang beradanya kekuasaan atas Madura di tangan tokoh tersebut, maka terbagilah pulau Madura menjadi dua bagian, yaitu bagian timur dan bagian barat. Bagian timur berada di bawah kekuasaan Tumenggung Yodonegoro, sedang bagian barat di bawah kekuasaan Cakra - ningrat II.

#### **4. Sesudah Berakhirnya Pembrontakan Pak Lesap.**

Pada pertengahan abad ke 17, terjadilah di Sumenep peristiwa sebagai berikut: Pangeran Jimat, yaitu putra Pangeran Rama (Ckronegoro IV), yang semula bupati di Pamekasan, pindah ke Sumenep. Dengan demikian

Sumenep dan Pamekasan menjadi satu.

Kegiatan Pangeran Jimat dititik beratkan pada usaha memperluas pemerintahannya. Besuki dan Blambangan yang terletak di pulau Jawa itu dapat direbutnya. Sesudah itu penduduk dari Sumenep dan Pamekasan dipindahkan ke sana. Dengan demikian wilayah kekuasaan Pangeran Romo (Cokronegoro III) meliputi Sumenep, Pamekasan, Besuki, dan Blambangan.

Pada tahun 1737 Pangeran Jimat meninggal dunia dan dikuburkan di Asta Tinggi, di Sumenep. Pimpinan kerajaan diserahkan kepada kemenakannya, yaitu Raden Alza yang lalu bergelar Cokronegoro IV, karena Pangeran Jimat tidak berputra.

Cokronegoro IV dalam pemerintahannya didampingi oleh Tumenggung Tirtonegoro. Setelah meninggal, Tirtonegoro diganti istrinya. Istri Trunojoyo itu kemudian menjadi satu-satunya pemimpin wanita dalam sejarah Sumenep dengan gelar Ratu Tirtonegoro.

Alza juga disebut orang Pangeran Lolos, karena ia sudah dua kali meloloskan diri.

Setelah melarikan diri karena adanya pembontakan yang dilakukan oleh Pak Lesap, maka pemerintahan Pangeran Lolos dilanjutkan oleh Ratu Tirtonegoro. Nenek Ratu Tirtonegoro adalah Raden Ayu Artak, putri Yodonegoro. Nenek Raden Purwonegoro adalah Raden Ayu Kacang, juga putri Yudonegoro.

Pada tahun 1750 Ratu Tirtonegoro kawin dengan Bendoro Saut. Pada tahun 1751 Bendoro Saut diangkat oleh V.O.C. menjadi bupati di Sumenep dengan gelar Raden Tumenggung Tirtonegoro.

Bendoro Saut adalah keturunan Pangeran Ketandur. Pangeran Ketandur adalah seorang peranakan Arab, cucu Sunan Kudus, ahli pertanian, dan ahli agama. Tokoh itu terkenal sebagai pemimpin pertanian di desa Parsanga dan sekitarnya dan sebagai penyiar agama Islam. Ia hidup pada pertengahan abad ke 17.

Waktu itu Sumenep mengalami kemarau panjang. Hal itu menyebabkan produk dalam bidang pertanian merosot dan timbul bahaya kelaparan, padahal pada waktu itu di daerah tersebut juga terjadi bermacam-macam peperangan

Untunglah berkat pimpinan Pangeran Ketandur, produk dalam bidang pertanian dapat dilipat gandakan, dan dengan demikian bahaya kelaparan dapat diatasi.

Sejak masih kecil Bendoro Saut diambil anak oleh pamannya yang bernama Kyai Pekke yang berumah di desa Lembung. Kyai itu mempunyai banyak santri, di antaranya Bendoro Saut.

Pada suatu malam Ratu Tirtonegoro bermimpi. Dalam mimpi itu Ratu Tirtonegoro merasa seolah-olah ada orang yang memberi anjuran kepadanya, agar ia menikah dengan Bendoro Saut, anak Bendoro Bungsu, yang bertempat tinggal di Batu Sampar. Karena itu ia lalu memberi perintah kepada mantrinya untuk memanggil Bendoro Saut supaya menghadap di kraton. Setelah keturunan Pangeran Ketandur itu diberi tahu tentang mimpi ratu, dan setelah ada kata sepakat di antara kedua belah pihak, maka pernikahan segera dilaksanakan. Sesudah menjadi suami Ratu Tirtonegoro, Bendoro Saut memakai gelar Tumenggung Tirtonegoro.

Perkawinan Bendoro Saut dengan Ratu Tirtonegoro itu tidak disukai oleh patih, yaitu Purwonegoro, sebab patih tersebut bermaksud mengawini Ratu Tirtonegoro. Karena marahnya, Purwonegoro bermaksud membunuh Bendoro Saut. Tetapi, dalam usahanya membunuh suami ratu itu, ternyata ia sendiri yang terbunuh.

Sesudah peristiwa tersebut, keluarga kerajaan Sumenep pecah menjadi dua. Golongan yang berada di pihak Purwonegoro diperbolehkan tetap tinggal di Sumenep, tetapi diwajibkan mengubah gelarnya dengan sebutan Kyai, dan diharuskan berjanji bahwa tidak akan menentang Bendoro Saut sampai keturunannya yang ketujuh. Mereka yang tidak menyetujui ketentuan tersebut, dianjurkan supaya meninggalkan kadipaten Sumenep, dan kembali ke Pamekasan, Sampang, atau Bangkalan.

Keturunan Bendoro Saut.

Sebelum Bendoro Saut menikah dengan Ratu Tirtonegoro sudah mempunyai istri, yaitu Nyai Isza, dan dua orang anak, yaitu Ario Pacinan dan Somala. Dari perkawinannya dengan Ratu Tirtonegoro ia tidak memperoleh anak.

Pada suatu hari Ratu Tirtonegoro memanggil Ario Pacinan dan Somala. Sesampai di Istana dua orang anak itu menyembah Ratu Tirtonegoro dan Bendoro Saut, sesudah itu duduklah mereka jauh dari ayah serta ibu tirinya.

Pada waktu menerima panggilan dari adipati, yang datang lebih dulu adalah Ario Pacinan. Anak ini datang dengan melakukan sungkem (mencium lutut). Mula-mula melakukan sungkem kepada ibu tirinya, kemudian juga kepada ayahnya. Sesudah itu datang pula Somala dengan melakukan sungkem. Tetapi yang lebih dulu mendapat sungkem dari anak ini bukan ayahnya, melainkan ibu tirinya.

Karena hatinya merasa berkenan terhadap Somala, maka berkatalah Ratu Tirtonegoro yang lalu dicatat oleh sekretaris kadipaten, "Kelak, jika ayah kedua anak ini meninggal, maka yang diperkenankan menjadi adipati di Sumenep anak yang lebih muda, yaitu Somala".

Kedua orang anak itu lalu diijinkan tinggal di istana beberapa waktu lamanya. Kemudian mereka mohon diri dan kembali ke rumah ibunya sendiri di Batu Ampar.

Kemudian, sesudah Tirtonegoro (Bendoro Saut) meninggal dunia, sesuai dengan wasiat Ratu Tirtonegoro, yang menggantikan dia menjadi adipati adalah Somala. Adipati Somala memakai gelar Panembahan Notokusumo I.

Pada masa pemerintahan Panembahan Notokusumo I kabupaten Panarukan terpisah dari Sumenep. Pada masa itu pula kraton Sumenep dibuat dan Masjid Jamik dibangun (1763). Kraton yang dibuat itu sekarang menjadi tempat kediaman bupati.

Pada tahun 1810 Panembahan Somala diminta datang ke Semarang oleh V.O.C. untuk ikut serta menjaga daerah pesisiran karena timbulnya perang antara Belanda dan Inggris. Karena itu maka pada waktu Panembahan Somala tidak ada di Sumenep, tentara Inggris datang menyerang dari lautan dengan kapal perangnya yang bermeriam sampai di pantai Saroka. Pada waktu itu karena pemimpin pemerintahan Sumenep tidak ada di tempat, maka patih Sumenep, yaitu Kyai Mangundirejo mengambil keputusan untuk melawan serangan Inggris dan bersama-sama dengan anaknya berangkat ke pantai Saroka yang diikuti

pula oleh sepasukan tentara kerajaan Sumenep. Patih Mangundirejo, anaknya, dan banyak anggota pasukannya tewas dalam pertempuran tersebut.

Pada waktu datang dari Semarang dan mendengar berita itu, Somala sangat terharu dan segera menyusul ke Saroka. Sesampai Panembahan Notokusumo I di pantai Saroka, tentara Inggris ternyata sudah meninggalkan pertempuran, dan sudah naik ke atas kapal, serta terus berlayar meninggalkan daerah perairan Sumenep.

Setelah Panembahan Somala meninggal dunia, maka putranya yang tertua, yaitu Pangeran Panggung, menggantikan kedudukannya sebagai adipati dengan gelar Kusumodiningrat. Tetapi tidak lama kemudian oleh V.O.C. Kusumodiningrat dipindahkan ke Pasuruan. Dengan demikian yang menggantikan Adipati Somala adalah Raden Abdurrakhman. Adipati yang berani itu mula-mula bergelar Raden Ario Tirtodiningrat, kemudian bergelar Sultan Abdurrakhman Pakunataningrat.

Sultan Abdurrakhman pernah mendapat tugas di luar Madura untuk membasmi pembontakan-pembontakan di Japan, Cirebon, Bali, dan Sulawesi.

Pada tahun 1811 - 1816 kepulauan Nusantara berada di tangan Inggris. Pada masa itu Gubernur Jendral Lord Minto membagi-bagi daerah-daerah yang sudah ditaklukan menjadi empat daerah pemerintahan, yaitu Malaka, Sumatra Barat, Maluku, dan Jawa.

Pimpinan atas Jawa - Madura dan sekitarnya diserahkan kepada Letnan Gubernur Jendral Thomas Stamford Raffles.

Raffles itu pada suatu waktu mengirimkan batu bertulis kepada Abdurrakhman supaya diterjemahkan kedalam bahasa Melayu. Abdurrakhman bersedia menerima tugas tersebut, jika batu bertulis itu dapat ditinggalkan di Sumenep beberapa waktu lamanya. Syarat tersebut ternyata dapat dipenuhi Raffles. Menurut berita, batu bertulis itu berasal dari Bali dan tidak seorangpun yang dapat menerjemahkan tulisan yang terdapat padanya.

Tugas menterjemahkan tulisan tadi dilakukan oleh Abdurrakhman dengan bantuan seorang jaksa, yaitu Protolikromo.

Setelah tugas tersebut selesai, batu tulis dan terjemahannya diserahkan kembali kepada Raffles.

Dua tahun kemudian sesudah penyerahan itu datanglah berita dari Raffles yang menyatakan bahwa hasil penjerjemahan yang sudah dilakukan oleh Abdurrahman dan Protolikromo di Sumenep itu sesuai dengan hasil penjerjemahan yang dilakukan orang lain di negeri India. Karena itu maka Abdurrahman mendapat gelar doktor dalam kesusasteraan dari pemerintah Inggris.

Abdurrahman sejak masih muda sudah pandai sekali dalam bahasa Sanskerta, bahasa Kawi, membuat senjata seperti keris dan lain-lainnya. Di museum yang terdapat di kota Sumenep tersimpan sebuah kitab suci Al Quran dengan ukuran yang besar hasil tulisan tangan Sultan Abdurrahman Pakunataningrat.

Pada waktu memimpin pemerintahan Abdurrahman selalu bertindak bijaksana. Karena itu ia sangat dihormati oleh rakyatnya. Dalam masa pemerintahannya keamanan dan ketentraman dapat dibina sebaik-baiknya, sehingga rakyatnya memperoleh kesempatan untuk membangun dan meningkatkan hasil produksi. Hal itu pada gilirannya menyebabkan perekonomian dan perdagangan berjalan dengan lancar.

Sampai sekarang nama Abdurrahman Pakunataningrat masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Sumenep, karena ia dipandang banyak berjasa kepada masyarakat: Ia meninggal dunia pada usia tinggi, yaitu lebih dari 73 tahun. Jenazahnya dimakamkan di Asta Tinggi, di desa Kebonagung, tidak jauh dari makam ayahnya yaitu Somala.

Pemerintahan Notokusumo II.

Sampai berakhirnya kekuasaan tujuh keturunan dari Bendoro Saut.

Panembahan Notokusumo II adalah putra serta pengganti Sultan Abdurrahman Pakunataningrat. Ia terkenal sebagai panembahan yang menderita penyakit lumpuh. Hal itu menyebabkan V.O.C. membentuk komisi yang terdiri dari Pangeran Surjingrat, Pangeran Suryoamojoyo, Pangeran Arioadiputra, dan Pangeran Mangkuadiningrat (adik Panembahan Notokusumo II).

Setelah Panembahan Notokusumo II meninggal dunia

yang menjadi penggantinya adalah Pangeran Mangkuadi - ningrat yang berganti gelar menjadi Pangeran Pakuna - taningrat. Pada jaman pemerintahan Pangeran Mangkua - diningrat terjadi peristiwa penting, yaitu pengukuran tanah sekabupaten dan penaksiran hasilnya yang dila - kukan oleh pemerintah Hindia Belanda.

Setelah mengetahui berapa kira-kira hasil tanah itu, pemerintah Hindia Belanda lalu memberi uang ganti rugi kepada para pemilik tanah, yaitu para putra raja dan para menteri kerajaan. Uang ganti rugi itu di sebut *Persoonlijke overvremdbare schadeoostelling*. Adalah pembayaran ganti rugi tadi berarti apanage sudah dicabut. Bersamaan dengan dicabutnya apanage itu dihapuslah *zelfbestuur*. Setelah beberapa tahun berse - lang, uang untuk *schadeoostelling* diubah menjadi *anderstand aan Maduresche adelijken*. Peraturan yang se - demikian itu tidak hanya berlaku di daerah Sumenep , tetapi berlaku juga di daerah Pamekasan, dan Bangka - lan.

Setelah meninggal dunia, Pangeran Pakunataning - rat digantikan oleh putranya yang bernama Pangeran Ario Prataningkusumo (tahun 1925). Setelah meninggal dunia, Pangeran Aria Prataningkusumo digantikan oleh putranya, yaitu Raden Tumenggung Ario Prabuwinoto. Dalam tahun 1929 Prabuwinata meninggal dunia. Dengan demikian berakhirilah kekuasaan tujuh keturunan Bendo - ro Saut di daerah Sumenep.

##### **5. Pemerintahan Di Sumenep Setelah Berakhirnya Pemerintahan Bendara Saut.**

Setelah Prabuwinoto meninggal dunia, pemerintah Hindia Belanda mengangkat Raden Samadikun Prawataha - dikusumo sebagai gantinya. Raden Samadikun itu sebe - lumnya adalah patih Sumenep. Ia berasal dari keturu - nan Kanoman Surabaya.

Samadikun itu lama menjadi bupati di Sumenep. Pa - da jaman Jepang dan pada awal jaman kemerdekaan ia ma - sih aktif sebagai bupati. Baru pada tahun 1948 ia di - berhentikan dengan hormat atas permintaan sendiri. Kemudian yang diangkat sebagai penggantinya adalah Ra - den Tumenggung Ario Amijoyo yang berasal dari Bangka-

lan (1947 - 1949).

Setelah meninggal dunia, Amijoyo diganti oleh Raden Panji Moh Ali Prataningkusumo (1949 - 1954). Selanjutnya berturut-turut yang menjadi bupati Sumenep ialah R.Moh.Roeslan Wongsokusumo (1954 - 1956) dan R. Ario Moh. Roeslan Cakraningrat (1956 - 1958).

Pada tahun 1957 Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Pokok Pemerintah Daerah No. 1 tahun 1957, yang menimbulkan pemerintahan dualistis di daerah-daerah. Karena Undang-Undang itu, di kabupaten Sumenep terdapat dua macam kekuasaan, yaitu bupati (pamong praja), yang dijabat oleh Surakhmad Prawiradoyo, dan kepala daerah yang dijabat oleh K. Akhyak Sasrasugondo.

Karena undang-undang No. 1 tahun 1957 itu ternyata menimbulkan ketegangan-ketegangan, maka kemudian undang-undang tersebut dicabut dan untuk sementara waktu diganti Penetapan Presiden No.6/1959.

Bupati yang untuk pertama kali diangkat berdasarkan penetapan Presiden tersebut adalah K. Abdullah Mangunsiwo (1960 - 1963). Kemudian bupati yang menggantikannya sesuai dengan hasil pemilihan dalam DPR GR Kabupaten Sumenep adalah Drs.Abdurrakhman. Tokoh itu menjadi bupati di Sumenep dalam dua masa jabatan menurut ketentuan Undang-undang Pokok No. 18 tahun 1965.

-\*\*\*\*\*-

## BAB IV

### PELAPISAN SOSIAL ORANG MADURA DI SUMENEP.

#### 1. Pengertian dan Dasar Pelapisan Sosial.

Dalam bab pendahuluan telah dikemukakan pengertian pelapisan sosial atau stratifikasi sosial (*sosial stratification*). Pengertian yang dimaksud itu ialah : pelapisan sosial merupakan sekelompok manusia yang tinggal dalam kelompoknya (group) yang sama dan mempunyai kesamaan ciri-ciri, kedudukan atau terjadi: sehingga terjalin suatu hubungan intim diantara individu-individu sebagai anggota kelompok itu. Demikian pengertian yang dikemukakan ini sebagai pedoman dalam penulisan berikutnya.

Kalau kita melihat pengertian tersebut di atas, maka dapat dikemukakan di sini bahwa ada beberapa unsur yang dapat menunjukkan sifat dan kedudukan masing-masing pelapisan sosial yang ada dalam masyarakat. Unsur-unsur yang mengikat untuk suatu kelompok sosial itu bisa disebut sebagai pelapisan sosial adalah:

- (1). adanya kesamaan ciri-ciri dalam kelompok sosial itu.
- (2). kedudukan yang sama bagi anggota kelompok sosial itu dan
- (3). terjalinnya kebudayaan yang intim diantara individu-individu sebagai anggota kelompok itu.

Dalam setiap masyarakat terdapat pelapisan sosial. Masing-masing pelapisan sosial yang ada dalam masyarakat itu berbeda satu sama lain. Perbedaan itu disebabkan oleh "dasar" yang menyebabkan terjadinya pelapisan sosial yang ada dalam masing-masing masyarakat. "Dasar" yang menjadikan pelapisan sosial itu antara lain;

- (1). pendidikan atau kemampuan pengetahuan;
- (2). kekayaan atau keadaan ekonomi;
- (3). jabatan atau kekuasaan;
- (4). keturunan kekerabatan;
- (5). umur atau tingkat senioritas warga yang bersangkutan dan lain sebagainya.

Berdasarkan alasan terjadinya pelapisan sosial

itu, maka dapat kita lihat adanya dua sifat pelapisan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Yang pertama pelapisan sosial yang tertutup oleh berlakunya adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat setempat. Pelapisan sosial yang tertutup adat istiadat ini maksudnya semua anggota pelapisan sosial itu sejak ia dilahirkan sampai meninggal tetap berada di dalam pelapisan sosialnya. Selama itu ia tidak dapat merubah status sosial. Dalam hal ini ia lahir dan mati dalam pelapisan sosialnya. "Dasar" pelapisan sosial yang tertutup adat istiadat ini adalah keturunan kekerabatan, contohnya; kasta di Bali; golongan arja di Madura; priyayi di Jawa dan lain sebagainya. Sifat pelapisan sosial yang kedua adalah terbuka. Maksudnya setiap anggota pelapisan sosial ini bisa berubah status sosial. Artinya bisa meninggalkan pelapisan sosial lama untuk meningkat ke pelapisan sosial baru yang lebih tinggi. "Dasar" pelapisan sosial yang kedua ini adalah pendidikan, keadaan ekonomi, kekuasaan, tingkat senioritas. Contoh golongan tua dan golongan muda, pelajar dan lain sebagainya. Pelapisan sosial yang kedua ini karena tidak terikat oleh adat istiadat memungkinkan bagi setiap anggotanya untuk berubah status. Hal ini bisa terjadi apabila setiap individu dari setiap pelapisan itu berhasil dalam hidupnya.

Dalam masyarakat yang pelapisan sosialnya berdasarkan pada keturunan kekerabatan itu, terdapat perbedaan status sosial yang menyolok; yaitu antara mereka yang masuk sebagai anggota pelapisan sosial atas dan mereka yang masuk sebagai pelapisan sosial bawah. Untuk membedakan dengan anggota pelapisan yang lain, mereka yang berasal dari pelapisan sosial atas memakai tanda-tanda tertentu. Tanda-tanda itu berupa gelar yang dibubuhkan dimuka namanya. Misalnya di Jawa bagi mereka yang berasal dari golongan priyayi memakai nama gelar Raden, Raden Mas, dan seterusnya; Raden, Raden Panji dan seterusnya bagi mereka anggota bangsawan atau ningrat di Sumenep Madura.

Disamping gelar dimuka namanya, mereka yang menjadi anggota pelapisan sosial atas itu juga mempunyai tanda-tanda atau simbol-simbol lain yang menunjukkan status mereka dalam masyarakat. Tanda-tanda atau simbol-simbol itu berupa bendera-bendera dengan bentuk

dan ciri-ciri yang khas yang menunjukkan status orang itu dalam masyarakat. Gelar-gelar dan simbol-simbol ini akan lebih dipertegas apabila dalam satu lapisan sosial itu masih terperinci lagi sampai pada lapisan-lapisan yang paling rendah. Misalnya untuk lapisan priyayi atau bangsawan di Jawa. Dalam lapisan ini masih dibedakan lagi antara bangsawan *lebet* atau *njero de* - *ngan* bangsawan *njaba*. Mereka yang termasuk bangsawan *lebet* adalah saudara-saudara raja, baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Mereka ini disebut, *sentana dalem*. Juga mereka yang termasuk bangsawan *lebet* ini adalah anak-anak raja yang laki-laki atau yang perempuan; cucu atau *wayah dalem*. Sebagai dasar lapisan bangsawan *lebet* ini adalah keturunan darah.

Kemudian diantara mereka yang dikategorikan sebagai bangsawan *njaba* adalah mereka yang mempunyai status kebangsawanan tetapi di luar *sentana dalem*. Kebanyakan mereka ini adalah pegawai kraton yang lazimnya disebut *abdi dalem*. Para *abdi dalem* ini terdiri dari yang berpangkat rendah sampai pada yang berpangkat tinggi. Dasar terjadinya bukanlah keturunan darah tetapi prestasi kerja dan pengabdian pada raja. Dengan demikian siapa saja dapat menjadi *abdi dalem* di kraton. Mereka yang termasuk *abdi dalem* ini mempunyai nama gelar sesuai dengan tugas dan jabatan yang dipangkunya. Biasanya nama gelar ini diberikan kepadanya oleh raja atau sultan. Itulah sebabnya bagi mereka yang memperoleh nama gelar dari Sultan ini merupakan kebanggaan dan kebahagiaan batin yang didambakannya selama mengabdikan di Kraton.

Lapisan priyayi yang disebutkan di atas itu bisa juga terjadi di luar ketentuan yang berlaku. Lapisan priyayi semacam ini adalah mereka yang diangkat menjadi pegawai pemerintah Hindia Belanda; seperti misalnya para pamong praja, administrator, dan lain sebagainya. Untuk pegawai pemerintah Hindia-Belanda ini jabatan dan kedudukannya yang diperoleh secara resmi, bukanlah atas dasar keturunan, tetapi berdasarkan prestasi dan pendidikan atau kemampuan. Akan tetapi karena pada umumnya dari golongan mereka yang mempunyai kesempatan luas untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai ke tingkat pendidikan tinggi, maka anak-anak mereka pulalah yang nantinya bisa menggantikan kedudukan dan jabatan

orang tuanya sebagai pegawai pemerintah Hindia-Belanda.

Disamping contoh pelapisan sosial tertutup di atas dapat pula kita lihat bahwa pada lapisan masyarakat di luar Kraton (bangsawan) juga terdapat pelapisan sosial tertutup. Disini berlaku juga suatu ketentuan bahwa orang lahir dan mati dalam lapisannya. Dasar pelapisan ini adalah keturunan kekerabatan. Pelapisan sosial ini biasanya terdapat di daerah-daerah pedesaan; yaitu mereka yang merasa dirinya sebagai keturunan pembuka desa termasuk pelapisan atas; sedang mereka yang bukan keturunan pembuka desa dimasukkan sebagai pelapisan bawah.

Di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari kedua lapisan seperti yang terurai di atas, baik lapisan atas bangsawan maupun mereka sebagai keturunan pembuka desa, dibedakan dengan mereka dari lapisan bawah. Perbedaan itu tampak jelas dalam hal penggunaan hak dan kewajiban dalam bermasyarakat. Sebagai lapisan atas mereka mempunyai hak yang lebih luas dari pada mereka yang berasal dari lapisan bawah. Sebagai hak lapisan atas ini antara lain hak mengatur pemerintahan dalam masyarakat. Contoh dapat kita lihat dalam masyarakat Jawa, yang berkuasa adalah mereka keturunan langsung raja dan contoh lain di Sumenep Madura, yang berkuasa adalah mereka para Arja yang keturunan langsung raja Sumenep.

Di daerah-daerah di luar kraton seperti di daerah-daerah pedesaan juga demikian. Mereka yang dikategorikan sebagai keturunan pembuka desa mempunyai hak luas di masyarakatnya. Terutama dalam menentukan pemerintahan di pedesaan. Bahkan dari golongan mereka inilah yang menentukan kedudukan seseorang sebagai pimpinan masyarakat desa. Di samping hak yang dimilikinya, para keturunan pembuka desa ini mempunyai kewajiban yang khusus. Kewajiban mereka adalah mengawasi peraturan-peraturan, adat istiadat dan kemauan desanya. Sebagai imbalan hak yang dimilikinya itu mereka mempunyai kewajiban untuk mempertanggungjawabkan desanya. Mereka itulah yang mempertahankan desanya apabila terjadi bencana yang mengancam ketenteraman desanya.

Dari apa yang dikemukakan tersebut di atas dapat kita peroleh suatu pengertian bahwa sebenarnya adanya pelapisan sosial dalam setiap masyarakat disebabkan oleh adanya perbedaan hak dan kewajiban yang dimiliki oleh setiaparganya. Perbedaan hak dan kewajiban itu membawa pula pada adanya perbedaan kedudukan dan peranan masing-masing individu-individu sebagai anggota masyarakat. Sebagai alasan untuk terjadinya pelapisan sosial seperti yang telah disebutkan di atas adalah bermacam-macam. Sedang untuk masing-masing masyarakat mempunyai alasan-alasan atau dasar yang berbeda; artinya bagi masing-masing masyarakat dimana pelapisan sosial itu berlaku, "dasar" atau "alasan" terjadinya pelapisan tidak sama. Ada yang mementingkan dasar keturunan kerabat; ada pula yang lebih mendasarkan atau mementingkan ekonomi sebagai landasan utama dan begitu seterusnya.

Dalam pembicaraan selanjutnya, kita akan mencoba melihat secara garis besar pelapisan sosial yang ada di daerah Sumenep - Madura. Terutama kita akan melihat bagaimana pelapisan sosial atas yang terdiri dari para bangsawan kraton Sumenep yang disebut "Arya" itu.

## 2. Pelapisan Sosial Di Daerah Sumenep Madura.

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa pada umumnya dasar terjadinya pelapisan sosial atau stratifikasi sosial itu bermacam-macam, kekayaan atau ekonomi, jabatan atau kekuasaan, keturunan kekerabatan, pendidikan, tingkat senioritas atau umur dan bisa juga karena perbedaan jenis kelamin.

Untuk orang Madura, terutama mereka yang tinggal di daerah Sumenep juga mengenal beberapa dasar terjadinya pelapisan sosial di sana. Untuk orang Sumenep-Madura dasar pelapisan sosial yang digunakan antara lain keturunan kekerabatan, perkawinan atau mata pencaharian, tingkat senioritas dan letak geografis di mana orang itu tinggal.

Di Sumenep Madura pelapisan sosial yang terjadi berdasarkan keturunan kekerabatan itu terdiri dari:

1. Lapisan atas yaitu ningrat dan
2. Lapisan bawah yang orang setempat menyebutnya; Ka -

*bula* ( = *kawula* = rakyat ) atau *orang disa*.  
Lapisan ningrat ini masih terbagi atas:

- (1). golongan *Arya* dan
- (2). *priyayi* yang orang setempat menyebutnya *parjaji* atau *pengaji*. Dengan demikian kalau kita lihat secara keseluruhan dalam masyarakat orang Madura di Sumenep mengenal tiga lapisan sosial, yaitu:

- lapisan atas : *Arya*
- lapisan tengah : *parjaji* atau *pengaji*
- lapisan bawah : *kabula* atau *orang disa*.

Lapisan *Arya* adalah lapisan atas yang anggotanya terdiri dari kerabat terdekat raja. Lapisan ini merupakan lapisan sosial atas yang masih terperinci atas :

- Pangeran
- *Arya*
- *Panjhi*
- *Radhen*
- *Mas*

Sedangkan mereka yang termasuk lapisan tengah yaitu lapisan *priyayi* atau *pengaji* adalah mereka yang merasa dirinya keturunan dari para bangsawan di Sumenep Madura. Atau mungkin juga mereka yang bekerja sebagai pegawai Kraton Sumenep atau para ambtenar kota yang pernah bekerja untuk pemerintah Hindia-Belanda. Termasuk golongan *pengaji* ini adalah mereka yang di muka namanya mengenakan gelar atau titel *Radhen*, *Mas*.

Akan tetapi dalam pengertian orang Sumenep di Madura golongan *pengaji* itu dimasukkan sebagai golongan *Arya*. Hanya karena gelarnya itu maka mereka yang disebut *pengaji* ini kedudukannya dalam golongan *arya* tidak setinggi *Pangeran*, *Arya* dan *Panjhi*. Mereka yang termasuk *pangeran*, *arya* dan *panjhi* mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada *Raden* dan *Mas*. Di dalam sebutan yang melingkupi gelar kenengratan atau *pengaji*, pada masyarakat Madura, terutama mereka yang tinggal di Sumenep mengenal sebutan lain di muka namanya; seperti *Mas Ngabehi*, *Raden Ayu*, *Raden Ajeng*, *Raden Arya* dan lain sebagainya.

Kemudian lapisan bawah yang disebut *kabula* atau *orang disa* adalah mereka yang termasuk rakyat biasa.

Artinya mereka yang didalam masyarakat tidak memiliki kedudukan dan peranan mengatur masyarakat. Yang dimiliki mereka semata-mata adalah kewajiban sosial yang wajib mereka penuhi. Seperti halnya golongan *arya*, *kabula* ini terbagi atas beberapa lapisan yang lain, yang dapat diperinci atas dasar mata pencaharian, letak geografis di mana orang itu tinggal dan mungkin juga berdasarkan agama yang dianutnya serta tingkat senioritas individu.

Berdasarkan keadaan ekonomi orang Madura di Sumenep mengenal adanya dua lapisan sosial yaitu lapisan pertama disebut sebagai *orang sagi* dan lapisan yang kedua disebut *orang miskin*. *Orang sagi* adalah orang-orang kaya di Madura, khususnya di Sumenep. Termasuk *orang sagi* ini adalah orang-orang kaya yang pada umumnya para pedagang atau saudagar atau pengusaha-pengusaha batik di Sumenep Madura. Mungkin juga ada diantara *orang sagi* itu berasal dari golongan *arya* yang hidup dengan cara berdagang atau sebagai saudagar. Sedangkan mereka *orang miskin* adalah mereka yang tidak memiliki apa-apa kecuali tenaga sebagai modal untuk mencari pekerjaan. Namun demikian karena kuatnya pengaruh agama di Sumenep Madura, maka tidak nampak bahkan tidak ada perbedaan menyolok diantara *orang sagi* dan *orang miskin*.

Kalau dilihat dari mata pencaharian orang mengenal adanya beberapa golongan masyarakat, yaitu *orang tani*, yaitu mereka yang hidup dengan cara bertani; *orang dagang*, yaitu hidup dengan cara berdagang, *orang paraan* atau *orang pabakoan*, mereka yang hidup sebagai pengusaha tembakau. *Orang tani*, *orang dagang*, *orang paraan* atau *pabakoan* ini kalau dilihat keadaan ekonominya, bisa dibedakan atas *orang sagi* dan *orang miskin*. Di sini bisa disebutkan bahwa dalam golongan *tani* dan juga *orang pabakoan*; yang termasuk *orang sagi* adalah pengusaha atau majikan/petani pemilik tanah dan mereka yang termasuk *orang miskin* adalah mereka yang dalam hal ini berstatus sebagai buruh atau buruh tani.

Kemudian lapisan sosial yang terjadi atas dasar letak geografis dapat kita lihat seperti *orang kota*, *orang disa*, *orang pasisir*, yakni mereka yang tinggal di pantai dan *orang gungng*, yaitu mereka yang tinggal

di daerah pegunungan. Selanjutnya berdasar agama, orang Sumenep Madura mengenai adanya golongan orang pondok dan bangsa Kyai. Mereka yang disebut terakhir ini, yaitu orang pondok dan bangsa Kyai adalah mereka yang meluk agama Islam dengan konsekuen melakukan ajaran-ajaran Islam berdasarkan kitab suci Al-Quran. Tetapi ada juga di Madura umumnya dan Sumenep khususnya dikenal sebutan *Kyae/Kyai* di luar kepentingan agama Islam; yaitu sebutan *Kyae* bagi orang yang dianggap mempunyai kesaktian atau kekuatan magis.

Untuk mereka yang tinggal di daerah-daerah pedesaan mengenal pula lapisan sosial yang terdiri dari orang *sagi* dan orang *miskin*. Ciri-ciri masing-masing lapisan sosial ini dapat dilihat dari kekayaan yang dimiliki masing-masing individu sebagai anggota lapisan sosial itu. Pada umumnya kalau di daerah pedesaan, kekayaan yang dimiliki oleh individu-individu itu adalah pemilikan tanah pertanian. Makin luas tanah yang dimiliki, makin kaya orang itu dan makin tinggi pula status sosial yang dimiliki; tetapi sebaliknya makin sempit tanah itu dimiliki makin rendah pula status sosial yang dimiliki orang itu. Seperti halnya di kota, hubungan antara lapisan *sagi* dan lapisan orang *miskin* ini tidak menunjukkan perbedaan yang menyolok. Hanya tampak suatu sikap yang menghormat dari orang *miskin* terhadap orang *sagi*. Inipun tidak berlebihan, seperti kawula dan raja.

Disamping lapisan sosial tersebut di atas, di daerah pedesaan Madura khususnya Sumenep terdapat pula suatu pelapisan sosial yang terjadinya karena tingkat *senioritas*. Berdasarkan tingkat *senioritas* ini dapat kita lihat adanya pelapisan sosial yang terdiri dari orang muda dan orang tua. Lapisan orang tua ini di daerah-daerah pedesaan dikenal dengan sebutan *Po-seppo* atau kalau di Jawa sama halnya *pinisepuh*, *marakaki*, *pinituwa* dan lain sebagainya. Lain golongan yang dikenal pula oleh orang di pedesaan adalah para Ulama atau Kyai.

Disamping lapisan-lapisan tersebut di atas terdapat satu lapisan sosial yang boleh di katakan menonjol sampai sekarang. Lapisan atau golongan yang dimaksud adalah golongan *santri*. Orang Sumenep dan Madura

umumnya menyebutnya dengan *bangsa santri*. Sebagai anggota *bangsa santri* ini adalah mereka yang menekuni dan melaksanakan ajaran Islam secara murni dan konsekuen. Itulah sebabnya pada umumnya orang Madura dan khusus - Sumenep sangat fanatik terhadap agama yang dianutnya, yaitu agama Islam. Karena itu pula apa yang disebut sebagai golongan *abangan* di Jawa, di Madura dan Sumenep khususnya tidak akan kita jumpai. Sampai sekarang *bangsa santri* mendominasi masyarakat di Sumenep pada umumnya.

Sebagai tokoh yang amat disegani dari golongan *santri* ini dan juga masyarakat Sumenep - Madura pada umumnya adalah bangsa Kyai (Kyae). Mereka ini mempunyai peranan besar dalam masyarakat orang Madura yang sebagian besar beragama Islam. Karena besarnya peranan itu seakan-akan Kyai di Madura ini mempunyai kedudukan sebagai pimpinan masyarakat yang tidak resmi (= *informal leader*). Hal ini kadang-kadang dimanfaatkan oleh pimpinan masyarakat yang resmi (= *formal leader*) untuk melaksanakan program pemerintah. Untuk berhasilnya program itu maka harus dijalin kerja sama antara pemerintah daerah dengan bangsa Kyai ini.

Sifat sistem lapisan sosial dalam masyarakat orang Madura di Sumenep itu secara menyeluruh dapat disebutkan bersifat tertutup (*closed social stratification*). Dengan demikian tidak memungkinkan bagi anggota masing-masing pelapisan sosial itu pindah ke lapisan yang lain, apalagi ke lapisan atas. Tentu saja dalam hal ini lapisan *arya* akan tertutup bagi orang *disa* atau *kabula* yang didalam pelapisan sosial masyarakat Madura mempunyai status sebagai lapisan bawah. Untuk menentukan kedudukan individu-individu dalam pelapisannya dibuat norma-norma atau aturan-aturan yang membatasi pergaulan diantara individu sebagai anggota pelapisan sosialnya. Dengan demikian sistem pelapisan sosial yang tertutup dalam masyarakat orang Madura di Sumenep hanya terdapat pada pelapisan sosial atau golongan *Arya* atau *bangsa Arya*.

Sebaliknya bagi orang *disa* ada kemungkinannya untuk pindah masuk ke pelapisan sosial yang lain. Karena sifatnya yang terbuka itu, tidak ada suatu batas bagi *Kabula* untuk berpindah masuk ke pelapisan sosial yang

lain. Di sini seolah-olah tidak berlaku norma - norma tertentu yang mengatur setiap individu sebagai anggota *orang disa*. Hanya nasib yang baik saja yang menghantar orang pindah ke pelapisan sosial yang lebih baik. Sebagai contoh bisa kita kemukakan disini; misalnya *orang miskin* yang mempunyai nasib baik, tekun dalam setiap usahanya, jujur dan lain sebagainya akan lancar memperoleh rejeki. Kalau ia kemudian menjadi kaya, maka ia akan diterima ke dalam pelapisan *orang sagi*. Contoh lain *orang gungng* yang hidup dari usaha tembakau, maju dalam usahanya, maka ia akan termasuk golongan orang *pakakan*. Sebaliknya kalau *orang dagang* yang usahanya bangkrut, ia menjadi miskin maka dalam masyarakat ia akan masuk lapisan *orang miskin*. Dengan demikian dalam pelapisan sosial *orang disa* atau *kabula* karena sifatnya terbuka sangat memungkinkan untuk terjadinya proses mobilitas sosial (*social Mobility*).

Tetapi sebaliknya bagi pelapisan sosial atau bangsa *arya*, yang tertutup itu tidak memungkinkan untuk terjadinya pelapisan sosial. Walaupun anggota bangsa *arya* itu nantinya jatuh miskin, tetapi masyarakat sekitar tetap mengakuinya bahwa ia adalah berasal dari bangsa *arya*. Oleh sebab itu tetap harus mendapat penghormatan dalam masyarakat di mana ia tinggal. Gelar-gelar yang digunakan bahwa ia bangsa *arya* tetap dipakai namanya sendiri, seperti Raden Panjhi ( RP ); Raden(R) Mas dan lain sebagainya.

### 3. Kedudukan dan Peranan Masing-Masing Pelapisan Sosial Dalam Masyarakat Orang Madura Di Sumenep.

Kedudukan (*status*) dan peranan (*role*) merupakan unsur-unsur lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat. Kecuali itu kedudukan dan peranan juga mempunyai arti yang penting bagi sistem sosial masyarakat. Yang diartikan sebagai Sistem Sosial adalah pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik antar individu dalam masyarakat dan antar individu itu sendiri (Ralph Linton, 1956 : 105).

Kedudukan (*status*) itu sendiri mempunyai arti sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang-orang lain yang ada atau dengan kelompok-kelompok sosial lainnya yang

lebih besar. Kedudukan ini bukan merupakan kedudukan sosial. Kalau kedudukan sosial menunjukkan tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya yang ditentukan oleh *prestise*, hak-hak dan kewajiban-kewajiban sosial yang dimiliki dan dilakukannya (Dr. Soerjono, tt : 143).

Adapun peranan (role) merupakan aktifitas kedudukan. Seseorang yang memiliki hak dan kewajiban di dalam kedudukannya dan ia telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajiban itu, maka itu berarti bahwa ia telah melakukan peranan. Dengan demikian hubungan-hubungan sosial yang dilakukan oleh individu-individu dalam suatu masyarakat, menunjukkan pula hubungan antara peranan-peranan dalam masyarakat itu. Itulah sebabnya berlakunya peranan-peranan itu diatas oleh nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat setempat. Dijelaskan oleh Soerjono Soekanto bahwa peranan ini tidak sama dengan posisi. Posisi atau tempat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat. Dikatakan lebih lanjut bahwa peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses, sehingga lebih tepat kalau dikatakan bahwa seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. (Dr. Soerjono Soekanto, tt : 146).

Berdasarkan konsep tersebut di atas, dapat kiranya melihat bagaimana kedudukan dan peranan masing-masing pelapisan sosial yang ada di Sumenep Madura itu. Tentu saja berbeda diantara pelapisan sosial yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan kedudukan dan peranan ini timbul karena masing-masing pelapisan sosial mempunyai hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang tidak sama. Dengan demikian kedudukan dan peranan masing-masing pelapisan sosial itu dibatasi oleh hak-hak dan kewajiban-kewajiban sosial yang dimilikinya. Bahkan setiap anggota dalam suatu pelapisan sosial itu sendiri kedudukan dan peranannya dibatasi oleh hak-hak dan kewajiban-kewajiban sosial yang mereka miliki. Untuk sampai dimana kedudukan dan peranan itu mempunyai kewenangan dalam penyampaian hak dan kewajiban yang dimiliki itu diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Diantara lapisan-lapisan sosial yang ada di Madura dan Sumenep khususnya, lapisan *arya* agaknya mempunyai kedudukan paling tinggi diantara yang lainnya. Dengan demikian peranannya pun lebih besar daripada lapisan yang lalu. Karena kedudukan yang tinggi dan peranannya yang besar itu, lapisan *arya* ini dapat menentukan norma-norma atau alunan aturan yang berlaku bagi masyarakatnya.

Dari lapisan *arya* itulah boleh dikatakan nilai-nilai budaya itu terbentuk. Sehingga dengan demikian anggota masyarakat lain yang berasal dari luar lapisan *arya* mengikuti pola tindakan yang dilakukan oleh bangsa *arya*. Lapisan *arya* inilah yang meletakkan dasar kebudayaan orang Madura di Sumenep. Oleh sebab itu tampak bahwa ciri masyarakat Sumenep adalah masyarakat feodal.

Dalam masyarakat feodal semacam itu orang mempunyai pola cara berpikir yang berorientasi kepada kebudayaan Kraton. Ciri cara berpikir yang demikian itu orang akan selalu memandang dengan sikap hormat terhadap kaum atasan atau kaum orang tua. Itulah sebab pada umumnya dalam masyarakat orang akan mendambakan pada kedudukan. Dengan kedudukan yang dimilikinya itu orang akan merasa terpandang dan terhormat dalam masyarakatnya. Ukurannya makin tinggi dan jelas kedudukan orang itu, maka makin besar pula hormat yang diberikan kepadanya. Dengan ini pula orang akan membanggakan kedudukannya dirinya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dalam masyarakat feodal juga tampak adanya ciri yang lain. Ciri yang dimaksud itu adalah perbuatan atau tingkah laku yang di sertai oleh upacara-upacara keagamaan ( Ceremonial ). Ini tampak dalam sikapnya yang menghormati kepada para leluhurnya yang dianggap menurunkan dirinya dan kelompoknya. Suatu sikap yang menghormati dan tidak mau lepas dari leluhurnya itu dibuktikan dengan adanya surat silsilah yang menunjukkan hubungan kekerabatannya. Surat silsilah ini menunjukkan kepada masyarakat tentang garis keturunan kelompok kekerabatan yang bersangkutan. Dengan surat silsilah ini akan lebih meyakinkan dan memperkuat seseorang dalam masyarakat. Biasanya yang sangat memperhatikan pada surat sil

silah ini adalah kelompok bangsawan atau ningrat. Kalau di Sumenep Madura adalah *bangsa arya*.

Sikap dan perbuatan lain yang juga menunjukkan ciri masyarakat feodal itu adalah penyelenggaraan upacara-upacara magis. Misalnya upacara memandikan pusaka-pusaka jimat yang dianggap memberikan kekuatan atau mana dirinya. Biasanya upacara-upacara semacam ini disertai dengan perbuatan-perbuatan *ritual* yang diadakan pada waktu-waktu tertentu dalam satu tahun sekali.

Demikian pula cara berpikir yang berorientasi kepada kebudayaan kraton itu akhirnya menyebar dikalangan masyarakat luas. Segala apa yang dilakukan dan diperbuat oleh sang bangsawan akan ditirukan dan diikuti oleh masyarakat kebanyakan. Kiranya terselubung suatu pemikiran dikalangan masyarakat luas bahwa segala apa yang diperbuat dan dilakukan oleh raja dan para bangsawan adalah "kebenaran" yang patut diikuti dan ditiru. Itulah sebabnya dikalangan masyarakat juga sering melakukan upacara-upacara seperti yang dilakukan oleh kaum bangsawan atau keluarga raja. Begitulah gambaran sepintas tentang masyarakat feodal pada umumnya; tentu juga demikian masyarakat di Sumenep yang sebagian orangnya masih mengenal adanya kelompok bangsawan : *arya*.

Seperti telah disebutkan di muka, *bangsa arya* itu terdiri atas *pangeran; arya; Raden Pandjhi* (=khusus untuk daerah disebut *Raden Bagus*); *Raden* dan *Mas*. Menurut keterangan yang kami terima masing-masing lapisan dalam lapisan *arya* ini mempunyai kedudukan berbeda menurut urutan tingkatannya. Demikian *pangeran* mempunyai kedudukan dan tingkatan paling atas. *Pangeran* ini adalah anak atau putera raja. Karena itulah mereka mempunyai kedudukan dan tingkatan paling atas diantara golongan-golongan yang ada dalam pelapisan *arya*.

*Arya* mempunyai kedudukan dan tingkatan di bawah *Pangeran*. *Arya* ini gelar yang diberikan kepada putra-putra *Pangeran*. Bila diperhitungkan dari kedudukan raja, *arya* ini ada pada tingkat tiga ke bawah. Kemudian *Radhen Pandjhi* mempunyai kedudukan dan tingkatan di

bawah putra-putranya. Khusus untuk daerah Sumenep gelar *Radhen Pandjhi* ini disebut *Radhen Bagus*. Dibawah *Radhen Bagus* adalah *Radhen* dan yang paling bawah dari lapisan *arya* adalah *Mas*. Untuk kaum wanita yang berasal dari *bangsa arya* ini disebut dengan gelar *Radhen Ajeng* atau *Radhen Ayu*. Secara keseluruhan *bangsa arya* di Sumenep itu terperinci (menurut tingkatan dan kedudukannya) atas: *Raja*; *Pangeran*; *Arya*; *Radhen Bagus*; *Radhen*, dan *Mas*.

Dalam masyarakat Madura Sumenep, raja itu mempunyai kedudukan dan peranan yang tinggi. Boleh dikatakan raja inilah yang merupakan penentu daripada berlakunya norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat setempat. Sedangkan *pangeran*, *arya* dan lain sebagainya tidak mempunyai peranan dalam masyarakat setempat. Kecuali kalau *pangeran* itu diberi atau melakukan jabatan tertentu untuk membantu raja dalam pemerintahannya. Dengan demikian kalau *pangeran* itu tidak diangkat atau diberi jabatan, ia tidak mempunyai peranan apa-apa, kecuali mengatur *pangeran-pangeran* lain yang lebih muda dari padanya.

Untuk masyarakat Sumenep, terutama masyarakat *arya* mengenal adanya satu gelar kebangsawanan yang lain yang diberikan raja kepada seseorang berkenaan dengan jabatan yang dipangkunya. Gelar kebangsawanan yang dimaksud adalah *Panembahan* yang diberikan kepada seseorang berkenaan dengan jabatan Patih yang dipangkunya. Kedudukan dan peranan *patih* ini sebagai pembantu raja dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan. Menurut keterangan yang kami peroleh *patih* ini bukan bangsawan. Oleh sebab itu jabatan atau kedudukan *patih* ini tidak harus berasal dari *bangsa arya*; tetapi bisa juga diambil dari luar *bangsa arya*.

Bagi lapisan-lapisan yang lain yaitu lapisan *Kabula*. Kedudukan dan peranan yang dimilikinya dapat dilihat dari pekerjaan yang dilakukan sehari-hari. Misalnya *orang dagang* dalam masyarakat mempunyai kedudukan dan peranan sebagai pedagang; *orang tani* dalam masyarakat mempunyai kedudukan dan peranan sebagai petani dan lain sebagainya.

Akan tetapi ada pula diantara lapisan-lapisan so

sial diluar lapisan *arya* yang merupakan peranan penting dalam masyarakat Madura pada umumnya dan Sumenep khususnya. Lapisan-lapisan sosial yang dimaksud adalah *bangsa Kyai* dan orang tua *po-seppo*. Baik *bangsa Kyai* maupun *Po-seppo* dalam masyarakat Madura dan Sumenep khususnya mempunyai kedudukan dan peranan sebagai pimpinan yang tidak resmi ( *in formal leader* ). Mereka ini sering diajak bicara oleh para pimpinan resmi di desa seperti *Klebung* (kepala desa); *Carik* (penulis); *apel* (keamanan) tentang keadaan desanya atau *disa*.

*Bangsa Kyai* dan *Po-seppo* itu dalam masyarakat mempunyai peranan penting. Bahkan kadang-kadang mereka menentukan dan memberi arah aktivitas sosial dalam masyarakatnya. Seperti halnya di daerah Jawa *po-seppo* yang dalam di Jawa sebagai *pinisepuh* atau *tuwa desa* atau *marakaki* itu menentukan aktivitas sosial di desa. Ada kalanya suatu pemilihan dan pengangkatan kepala desa, *Klebung* dan pamong atau perabot desa lainnya perlu mendapat persetujuannya.

Pada jaman dulu tidak terbatas pada kedudukan dan peranan lapisan atas, *bangsa arya* maupun lapisan atas yang lain, *po-seppo*, juga sampai pada pergaulan masyarakat *bangsa arya* itu sangat berpengaruh besar. Para *Kabula* sangat menghormat kepada *bangsa arya* di tunjukkan secara ekstrim; misalnya apabila rakyat itu sedang berjalan dan kebetulan melewati rumah seorang dari *bangsa arya*, maka ia harus berjalan dengan sikap membungkuk melepas sandal yang dipakainya. Kalau hal itu tidak dilakukan dianggap melanggar norma yang berlaku. Juga apabila rakyat itu bertemu dengan seorang di jalan. Ia harus menghormat dengan sikap membungkuk dan melepas sandal yang dipakainya. Kalau tidak ia lakukan, kemungkinan ia bisa kena tampar sang *arya*, karena dianggap tak tahu atau tidak mematuhi adat.

Tetapi sebaliknya para *bangsa arya* yang meletakkan dasar norma-norma masyarakat Sumenep itu, selalu memberi tauladan sepintas tingkah laku atau sikap menghormat orang muda terhadap orang tua; orang bawahan terhadap orang atasan. Cara ini memang harus dilakukan karena sebagai orang Madura yang hidup dalam kebudayaannya harus berbuat selaras dan sesuai dengan kebudayaan sendiri.

#### 4. Pelapisan Sosial Orang Madura-Sumenep Masa Kini.

Apa yang kita lihat di Sumenep sekarang ini tidak sama dengan apa yang kita saksikan pada jaman dulu. Walaupun bahkan dikatakan bahwa keadaan masyarakat Sumenep pada tempo dulu sudah berubah tetapi budaya lama sebagai monumen yang tetap hidup dapat kita lihat bekas-bekasnya. Lambang-lambang atau simbol-simbol yang menandakan bahwa Sumenep tempo dulu itu merupakan masyarakat feodal bisa kita lihat bekas-bekasnya.

Yang jelas sisa peninggalan lambang itu seperti bangunan bekas Kraton Sumenep dan isinya, Asta-Tinggi, makam raja-raja Sumenep dan keluarganya yang sampai sekarang masih dianggap sebagai leluhur; Masjid Jamik, yang dibuat oleh Panembahan Sumola dan lain sebagainya. Setidak-tidaknya peninggalan-peninggalan budaya ini menunjukkan kepada kita semua bahwa Sumenep tempo dulu memang merupakan masyarakat feodal dimana raja memegang tampuk pimpinan masyarakat tertinggi.

Karena itulah maka pada masyarakat Sumenep masa sekarang masih banyak terdapat gelar-gelar pelapisan *arya* seperti *Pangeran, arya, Radhen Bagus, Radhen* dan lain sebagainya. Hanya gelar-gelar yang ada pada seseorang itu lebih menunjukkan pada asal keturunan orang yang bersangkutan; artinya gelar-gelar yang disandang itu tidak lagi menentukan peranan seseorang dalam masyarakat.

Menurut keterangan yang kami peroleh memundurnya peranan bangsa *arya* dalam kegiatan sosial di Sumenep itu karena berkembangnya pengaruh agama Islam di Madura pada umumnya dan Sumenep khususnya. Hal ini lebih jauh diungkapkan bahwa itu semua karena pada ajaran agama Islam itu tidak dibenarkan adanya perbedaan golongan atau derajat. Menurut ajaran Islam setiap manusia yang dilahirkan merupakan makhluk Tuhan yang dikodratkan hidup dengan hak-hak asasi yang sama antara satu dengan lainnya.

Karena ajaran Islam yang menuntut kesamaan "hak" itulah maka sejak berkembangnya agama itu di Sumenep sampai sekarang ini, membawa perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat Sumenep. Namun demikian hak ke-

dudukan sebagai keturunan bangsawan tetap diakui oleh masyarakat setempat. Oleh sebab pelapisan sosial orang Madura di Sumenep masa kini lebih bersifat terbuka, artinya siapa saja dapat menduduki lapisan tertentu asal memiliki prestasi baik. Misalnya dalam posisi jabatan pemerintahan untuk masa kini tidak harus berasal dari *bangsa arya*, tetapi bisa juga berasal dari *orang Madura* atau *orang disa*.

Untuk masyarakat Madura dan Sumenep khususnya lapisan sosial yang terpendang artinya yang mempunyai kedudukan dan peranan cukup besar adalah lapisan *kyai* atau *santri*. Tentu saja demikian sebab agama Islam yang ada di Madura dan juga Sumenep adalah amat dominan bila dibandingkan dengan agama lain yang mungkin ada di sana.

Itulah sebabnya ajaran Islam yang banyak dianut oleh orang Madura ini menggantikan "dasar" sistem sosial yang berlaku di dalam masyarakat Sumenep. Kalau dulu yang meletakkan "dasar" sistem sosial di Sumenep adalah *bangsa arya*, sekarang *bangsa Kyai* atau *santri* yang seakan-akan tampak mewarnai corak masyarakat Sumenep.

*Bangsa Kyai* ini masa kini memegang kedudukan dan peranan yang penting dalam masyarakat. Apalagi kalau *Kyai* itu berasal dari *bangsa arya*, maka ia akan mempunyai pengaruh yang lebih besar. Sebab sangat memungkinkan sekali bagi *bangsa arya* untuk berkesempatan menjadi *Kyai*. Disamping kedudukannya juga agama Islam itu sendiri yang pengaruhnya amat luas tidak terbatas pada satu atau dua lapisan masyarakat saja. Tetapi menyeluruh untuk semua lapisan sosial di Madura. Hal yang demikian inilah memungkinkan sekali bagi seorang *arya* untuk menjadi *Kyai*.

Sebagai contoh misalnya Panembahan Sumala (1762-1811); disamping sebagai pimpinan masyarakat Sumenep (raja) juga sebagai *Kyai*. Beliau adalah keturunan seorang *Kyai*, yaitu Bendoro Saut yang kawin dengan Raden Ayu Tirtonegoro yang memerintah di Sumenep pada tahun 1750-1762. Setelah meninggal digantikan oleh putra Bendara Saut, yaitu Panembahan Sumala. Panembahan Sumala inilah yang kemudian dianggap sebagai peletak dasar Kraton Sumenep; meskipun pernah sebelumnya telah ada

raja-raja yang berkuasa disana.

Semua keturunan Panembahan Sumala itu banyak yang menjadi Kyai. Sejak Panembahan Sumala itu berkuasa ma-terlihat gejala-gejala memudarnya pengaruh feodalisme di Sumenep. Sebab bangsawan-bangsawan atau para *arya* itu tidak lagi mementingkan pada kedudukannya sebagai "bangsawan" tetapi lebih mengutamakan pada pengajaran agama di masyarakat. Dalam hal ini mereka lebih mengu-tamakan kedudukannya sebagai Kyai daripada *ardja*.

Sementara itu dengan naiknya Panembahan Sumala se-bagai raja di Sumenep banyak ditentang oleh para bang-sawan yang lain. Mereka yang menentang itu punya alas-an bahwa Panembahan Sumala tidak berhak atas tahta Su-menep, sebab ia bukan keturunan langsung raja-raja di Sumenep. Bagi mereka yang tidak setuju atas keputusan raja (R. Ayu Tirtonegoro) banyak yang menyingkir ke tem-pat-tempat lain di luar Madura; antara lain ke Bondo -woso, Besuki dan lain sebagainya. Tetapi ada pula dian-tara mereka yang ditangkap dan dibuang ke Sangiang.

Demikianlah sampai sekarang pengaruh Kyai ini di Sumenep sangat besar. Begitu pula kedudukan dan pera-nannya dalam masyarakat sangat penting dan disegani. Apabila kalau Kyai itu berasal dari *bangsa ardja*. De-ngan kedudukan dan peranan Kyai dalam masyarakat itu , tidak ada lagi norma-norma yang secara tegas membatasi hubungan antara lapisan sosial yang ada di Sumenep. Dulu ada batas tegas yang tidak memungkinkan lapisan sosial-lapisan sosial di Sumenep itu saling berhubung-an. Apalagi untuk lapisan atas : *bangsa, ardja*. Sebab *bangsa ardja* ini tertutup bagi lapisan yang lain. Ka-lau sampai terjadi pelanggaran, maka ia dipencilkan da-ri kelompoknya. Walaupun golongan tetap dipakai tetapi hubungan dengan kelompoknya sudah tidak ada.

## BAB V. ADAT DAN BUDAYA ORANG MADURA DI SUMENEP.

Pada bab berikut ini akan kita lihat adat dan budaya orang Madura di Sumenep. Dengan demikian pembicaraan akan dibatasi pada adat dan budaya orang Madura di Sumenep. Hal ini perlu kita tegaskan terlebih dahulu, sebab adat dan budaya Madura mempunyai lingkup yang terdiri dari daerah-daerah Sumenep, Bangkalan, Sampang dan Pamekasan. Masing-masing daerah di Madura yang disebutkan ini mempunyai ciri-ciri adat dan budayanya sendiri-sendiri. Diantara daerah-daerah tadi menurut anggapan sementara orang, Sumenep merupakan pusat kebudayaan Madura tertua. Karena di Sumenep inilah pertama kali munculnya pemerintahan kerajaan baru yang diperintah Arya Wiraraja bangsawan Singasari. Itulah sebab dalam penelitian tentang kebudayaan orang Madura ini kami mendahulukan daerah Sumenep.

Dalam pembicaraan selanjutnya akan dibatasi pada beberapa unsur kebudayaan yang dianggap menonjol untuk daerah Sumenep, Madura. Demikian unsur-unsur kebudayaan yang dimaksud antara lain:

1. Sistem Pengetahuan.
2. Sistem teknologi dan alat perlengkapan hidup.
3. Organisasi sosial atau sistem kemasyarakatan.
4. Sistem religi atau kepercayaan.
5. Kesenian.

### **1. Sistem Pengetahuan.**

Sistem pengetahuan yang dimaksud untuk penulisan ini adalah pengetahuan tradisional, artinya pengetahuan orang Madura, (khususnya pengetahuan orang Madura di Sumenep yang diperoleh secara turun-temurun sebagai warisan leluhur dan disalurkan melalui mulut ke mulut secara lisan. Pengetahuan tradisional ini mengenai sesuatu yang menyangkut hidup manusia yang diterima melalui tanda-tanda atau gejala-gejala alam, benda-benda alam, peristiwa-peristiwa alam yang lain. Kesemuanya itu disampaikan kepada generasi berikut secara turun-temurun. Pengetahuan yang tradisional ini kadang - ka-

dang tampak sebagai simbol atau lambang yang menunjukkan pengertian tertentu, misalnya pengertian mengenai gejala-gejala alam peristiwa-peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia dan lain sebagainya. Simbul atau lambang yang digunakan itu bisa berupa alam fauna dan bisa juga benda-benda alam dan lain sebagainya.

Sebenarnya pengetahuan orang Madura ini khususnya mereka yang tinggal di Sumenep, hampir sama dengan orang Jawa. Artinya mereka dalam menentukan sesuatu selalu berpatokan atau berpedoman pada hal-hal tertentu. Seperti misalnya bagi orang Madura yang hidup sebagai petani, mempunyai pedoman tertentu yang mereka warisi dari generasi sebelumnya; yaitu pedoman atau petunjuk untuk mulai mengolah tanah pertanian. Dalam hal ini para petani Madura, juga Sumenep selalu melihat bintang "nanggala" sebagai petunjuk mereka untuk memulai mengolah tanah pertanian (*nangga la* = alat untuk mengolah tanah, bajak). Disamping bintang "nanggala", orang Madura di Sumenep juga mengenal bintang lain, yaitu bintang "porteka", bintang "kardu". Bintang ini memberi petunjuk kepada para nelayan tentang arah angin dan musim ikan (= ikan tertentu).

Gejala alam lain yang menunjukkan akan terjadinya suatu peristiwa adalah bulan dan bintang. Menurut pengetahuan orang Madura yang turun-temurun bila terjadi pendekatan antara bulan dan bintang pertanda bakal ada pembesar atau pejabat orang meninggal dunia. Setidak-tidaknya seorang tokoh masyarakat terkemuka akan meninggal dunia. Begitu juga bila kelihatan bintang berekor, suatu perlambang akan terjadi sesuatu yang tidak baik yang menimpa masyarakat, misalnya ada masyarakat yang kebetulan dilewati bintang berekor itu diramalkan bahwa masyarakat itu akan terserang wabah penyakit yang berat. Perlambang semacam itu di Jawa juga ada, yaitu orang Jawa menyebutnya "lintang kemukus".

Disamping benda-benda alam orang Madura juga mempunyai pengetahuan yang bersangkutan dengan alam flora atau tumbuh-tumbuhan. Sudah sejak dulu kala orang Madura memanfaatkan tumbuh-tumbuhan sebagai jamu. Macam jamu yang dibuat orang Madura dengan bahan tumbuh-tumbuhan ini adalah jamu untuk mencegah penyakit, jamu untuk menyembuhkan penyakit, jamu untuk merawat tubuh a-

atau diri, jamu yang dibuat untuk menyuburkan dan menjarangkan kelahiran dan lain sebagainya. Sebagai misal lumut-lumut yang tumbuh di muara sungai dapat dijadikan jamu untuk menyembuhkan impoten, sakit tulang atau reumatik, wasir atau ambeien dan lain sebagainya. Tentang ukuran atau dosis pemberiannya mereka sudah dapat menentukannya berdasarkan pengalaman dari nenek moyang mereka.

Untuk membuat jamu dari tumbuh-tumbuhan itu dilakukan dengan cara meramu bahan-bahan yang dibutuhkan. Kemudian ramuan jamu itu ada yang dihematkan dan dihaluskan dengan alat yang disebut *pipis*. *Pipis* ini adalah alat untuk melumatkan ramuan jamu yang dibuat dari bahan batu. Alat ini dilengkapi dengan batu yang bentuknya bulat panjang sebagai alat untuk melumatkan. Selanjutnya ramuan jamu yang telah *dipipis* tadi direbus atau diperas untuk diambil airnya. Tetapi juga ada yang cukup direbus. Jadi bahan ramuan jamu tadi tidak usah *dipipis*, tetapi cukup direbus dengan air. Hasilnya yang diminum airnya. Kalau *dipipis* bisa juga ampas ramuan jamu yang telah dilumat dan dihaluskan tadi dipoleskan pada bagian tubuh yang terasa sakit. Untuk memoleskan itu biasanya dicampur dengan minyak kelapa atau air kapur dan lain sebagainya.

Dibawah ini akan kami kemukakan tiga macam diantara sekian banyak macam ramuan jamu Madura, dengan bahan-bahannya cara membuatnya dan kegunaannya. Demikian diantara tiga macam ramuan jamu yang akan dikemukakan itu antara lain:

- (1). *Jamu paka*;
- (2). *Jamu naja*;
- (3). *Jamu sa lekarang*.

- (1). *Jamu paka* adalah jamu yang rasanya sepet. (*paka* = sepet). Jamu ini diperuntukkan wanita pada umumnya, khususnya untuk wanita yang baru saja melahirkan itu setiap hari yang dimulai pada minggu kelima setelah ia melahirkan dan selama dua minggu. Kegunaan jamu ini pada umumnya terutama untuk wanita yang baru melahirkan tadi yaitu agar tubuh kembali singsat, dan awet muda.

Untuk membuat jamu *paka* ini membutuhkan tu-

juh belas macam bahan ramuan, yaitu kembang sare, pu la sare, cong-cong pandang, sa'ang bunto, mojo ka - leng, jalabi, kapolaga, santak, masaji, gante, pa'ala, jai, kance, kanye, seri kuning, maja kani, tutup lawang.

Kemudian ke tujuh belas ramuan tadi, dicampur menja- di satu dan dijemur beberapa hari lamanya. Setelah itu campuran ramuan ini ditumbuk sekaligus. Hasil tum bukan dijemur lagi sampai kering dan seterusnya di - tumbuk lagi sampai halus. Bila meminumnya direbus de ngan air dengan dosis atau ukuran dua kali sehari sa tu cangkir (*cengkalek* Madura bagi mereka yang sudah melahirkan sebulan, sedang wanita yang tidak melahir kan dapat meminumnya dua kali dalam satu minggu. Ba- gi wanita yang minum jamu ini dianjurkan untuk makan buah durian, sawo, dan tidak boleh makan buah nanas, mentimun, pisang ambon.

- (2). *Jamu anga* dalam bahasa Madura *anga* artinya hangat, ja mu ini diperuntukkan bagi mereka yang mempunyai pe - nyakit badan merasa dingin, kurang semangat, sering mengantuk, untuk mencegah penyakit kulit dan juga me nambah nafsu makan dan asmara. Bahan ramuannya anta - ra lain: ketumbar, mase, kadakung, addas, jai, jin - tan ereng, polai, panjang, kemandin, pola sare, ca - bbi jamu, santak, babang pote, parabas, pa'ala, sa ' ang celleng, laos. Cara membuatnya sama dengan kalau membuat *jamu paka*. Cara meminumnya pagi dan sire sa - tu cangkir bagi mereka yang menderita penyakit ter - sebut, tetapi untuk pencegahannya dapat diminum bila - mana perlu saja.

- (3). *Jamu salekarang*.

Jamu ini diperuntukkan bagi mereka yang mempunyai sa kit gusi bengkak, sakit gigi, sakit kepala, masuk a - ngin, influenza. Bahan ramuan untuk jamu *salekarang* ini antara lain: tomme ereng, tomme late, tomme la - bak, konye, tae angin, bawang merah, pola sare, ma - nis jangan, kayu pae, saecang, daun pareyu. Cara mem buatnya sama dengan cara membuat *jamu paka* dan *jamu anga*. Bagi mereka yang sedang menderita penyakit ter - sebut, diminum pagi satu cangkir dan sore satu cang - kir, sedang untuk pencegahannya dapat diminum seper - lunya saja (M. Saleh Muhammady, tt : 3 - 4).

Disamping pengetahuan orang Madura tentang tumbuh-tumbuhan untuk mengobati dan mencegah penyakit, juga dikenal tumbuh-tumbuhan tertentu yang digunakan sebagai penolak bala atau penahan pengaruh sihir, t<sup>e</sup>nung atau guna-guna dan lain sebagainya. Demikian jenis lain diambil salah satu bagian, misal daunnya, akarnya, batangnya, buah atau bunganya "seperti daun maronggi", jarongo, pohon pepaya dan lain sebagainya. Bahkan merekapun mempunyai pengetahuan lain yaitu adanya jenis tumbuh-tumbuhan tertentu tempat mahluk-mahluk halus tinggal.

Orang Madura pada umumnya dan juga mereka yang tinggal di daerah Sumenep, juga mempunyai pengetahuan tertentu tentang jenis binatang atau khewan yang dapat digunakan sebagai obat penyakit tertentu. Akan tetapi pengetahuan tentang fauna ini tidak sebanyak seperti halnya pengetahuan orang Madura tentang tumbuh-tumbuhan. Hal ini mungkin karena Madura tidak begitu banyak terdapat jenis-jenis binatang. Walaupun demikian dapat kita ajukan beberapa pengetahuan orang Madura tentang jenis binatang lain. Diantaranya: lebah. Binatang ini besar kegunaannya bagi manusia. Yang diambil dari lebah ini adalah madunya, yaitu untuk pemeliharaan diri dan juga untuk menyembuhkan penyakit, seperti panas, batuk dan lain sebagainya.

Jenis binatang lain yang dapat dimanfaatkan untuk menjaga kesehatan adalah potongan tubuh "kadal aca'a" yang dibakar dan abunya digunakan obat penawar racun; *lanyat*, sejenis kadal yang digunakan orang untuk menyembuhkan penyakit impoten; burung gereja untuk obat "mengunge" (= asma), empedu ayam, kambing sapi untuk mengobati penyakit dalam seperti misalnya, limpa, ginjal dan lain sebagainya, disamping untuk menjaga agar tubuh tetap sehat dan kuat. Kecuali itu orang Madura juga mengenal adanya binatang-binatang tertentu yang dipantangankan untuk ditangkap atau dimakan. Misalnya: kera. Kera ini dalam mitologi orang Madura dianggap sebagai cikal bakal penguasa Madura yaitu Raden Segara. Raden Segara ini merubah tentaranya menjadi kera. Tikus yang disebut "nyae" juga dianggap suci, yang lain ular sawah, yang bagi para petani Madura dianggap sebagai lambang rejeki, kucing yang dianggap binatang kesayangan Nabi Muhammad. Disamping

jenis binatang-binatang tadi, juga dikenal jenis binatang yang kalau keluar dijadikan pelambang akan terjadinya sesuatu, seperti kupu-kupu kalau masuk rumah pertanda akan ada tamu yang datang, burung gagak yang terbang di atas rumah tertentu memberi petunjuk bahwa dalam rumah itu akan ada kematian.

Biasanya orang yang dianggap tahu benar tentang pengetahuan tersebut di atas adalah dukun atau orang-orang tua. Mereka ini menguasai pengetahuan tentang jamu, tentang pengobatan, tentang bagaimana caranya mencegah guna-guna, sihir dan lain sebagainya. Bahkan untuk mencegah penyakit atau menyembuhkan penyakit dukun atau dukun mengalami puasa, atau "mote" (tidak makan garam, nasi). Sehubungan dengan pengetahuan dukun ini orang Madura mempunyai kepercayaan yang masih banyak mempengaruhi pola cara berpikirnya, yaitu kepercayaan terhadap adanya magis putih (white magic) dan magis hitam (black magic). Yang sangat di cemaskan adalah black magic, guna-guna atau tenung.

Orang Madura juga mempunyai pengetahuan tentang aturan sopan santun atau adat istiadat. Pengetahuan tentang adat istiadat ini banyak dinyatakan melalui hiasan-hiasan atau "persemon". Disamping juga mempunyai pengetahuan yang ada hubungannya dengan ruang dan waktu. Demikian pengetahuan mereka tentang ruang dan waktu ini dikenal sebagai "tetemangsa" dan pancaroba; ini banyak dikenal di kalangan para petani dan nelayan.

## **2. Sistem Teknologi dan Alat Perlengkapan Hidup.**

Menurut pengertian antropologi yang dimaksud dengan teknologi disini adalah usaha manusia untuk mencapai sesuatu yang menyangkut kebutuhan hidupnya. Dengan demikian termasuk teknologi ini adalah "cara" yang digunakan manusia untuk mencapai tujuan dan "alat" sebagai perlengkapan manusia dalam usaha memenuhi dan melengkapi hidupnya. Demikian teknologi yang dimaksud ini antara lain alat-alat produktif, makanan dan minuman, pakaian, alat transportasi, perumahan dan juga cara tertentu yang dilakukan oleh manusia dalam usahanya mencapai ketentuan hidupnya.

Dalam kesempatan ini kami hanya akan membatasi diri pada alat-alat produksi, pakaian dan tempat perlindungan

atau perumahan.

*Alat-alat produksi.* Yang dimaksud dengan alat - alat produksi disini adalah peralatan yang digunakan dalam rangka usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupan. Untuk daerah Madura terutama Sumenep dikenal alat-alat produksi yang digunakan oleh para petani dan juga para nelayan. Peralatan di bidang pertanian antara lain *are* (sabit), *landu* (pacul), *saka* (bajak), *salaga* (garu) dan *nuve-anye* (alat ketam untuk memotong padi).

Seperti halnya di daerah-daerah pedesaan lainnya, para petani Madura menggunakan *are* untuk membersihkan dan memotong rumput atau tumbuhan liar di sawah atau di ladang. Pekerjaan menyabit ini biasanya dilakukan sebagai tahap permulaan atau persiapan mengolah tanah pertanian. Kemudian *landu* digunakan untuk memperbaiki pemotong dan mencangkul tanah yang tidak dapat digarap dengan *saka*. Disamping itu *are* dan *landu* ini juga bisa digunakan dalam kepentingan sehari-hari, artinya di luar kegiatan pertanian; seperti misalnya *landu* untuk membuat Parit di halaman rumah, untuk membuat lubang dan lain sebagainya; *are* untuk memotong dalam pohon yang menyangkut rumah, memotong bambu dan lain sebagainya.

Sedangkan *Saka* (bajak) dan *Salaga* (garu) hanya dapat digunakan dalam kegiatan pertanian, alat *Saka* dan *Salaga* ini untuk menggunakannya ditarik oleh seekor atau dua ekor sapi. Bagi petani yang tidak memiliki sapi, dapat memperolehnya dengan cara menyewa dari tetangga yang memilikinya. Tetapi ada juga yang sekalian menyerahkan kepada orang lain yang memiliki *Saka* dan *Salaga* untuk mengerjakan pengolahan tanah milik petani itu. Tentu saja hal ini disertai dengan perjanjian diantara mereka atas dasar ketentuan yang pada umumnya berlaku untuk daerah Madura, khususnya Sumenep.

Sesuai dengan fungsinya *Saka* atau bajak ini digunakan untuk mengolah tanah. Pengolahan tanah dengan *Saka* ini dimaksudkan untuk membalik tanah sehingga dengan demikian bisa diperoleh tanah yang sukar. Sedang daerah tepian sawah karena sulit, bahkan tidak bisa dikerjakan dengan *saka*, maka untuk membalik tanah dapat

dilakukan dengan menggunakan *landu* atau pacul. Selanjutnya setelah tanah selesai *disaka*, diratakan dengan *Sa laga*. *Sa laga* untuk meratakan tanah yang telah *disaka* ini bentuknya seperti *sisir*. Selesai *disalaga* tanah di biasakan untuk beberapa saat dan setelah dirasa cukup baru tanah pertanian yang diolah itu ditanami seluruh rangkaian aktivitas pengolahan tanah pertanian itu dimulai dengan mengadakan sesaji di setiap pojok, sawah atau ladang yang akan digarap. Sesaji ini diperuntukkan danyang si penunggu sawah atau ladang, yang orang setempat menyebutnya *Si araksa*. Kemudian *neje-anye* digunakan oleh orang Madura untuk memotong padi setelah padi masak atau menguning. Untuk memotong padi ini bisa digunakan tenaga kerja yang terdiri dari (kaum wanita). Sebagai imbalannya bagian yang diperoleh menurut hasil belaiannya. *Babeen* ini disebut juga dengan *stital ngala derep*.

Alat-alat produktif yang lalu yaitu jenis peralatan untuk menangkap binatang buruan, seperti kijang atau menjangan, burung dan lain sebagainya. Perlengkapan pemburuan ini banyak digunakan orang yang tinggal di pulau Kangean yang banyak terdapat hutan kecil dengan binatang buruan. Peralatan perburuan yang dimaksud itu antara lain *pettal* (alat penangkap), *ja ring*, *pekat* (perangkap dengan getah), *barangan* (racun) tetapi (tulup). Alat-alat perburuan seperti *pettal*, *ja ring*, *pekat*, *barangan* itu pada umumnya dipasang dan ditinggalkan di sawah atau di ladang, di pohon, ditepi rawa. Di pasang pada pagi hari dan pada sore harinya dilihat barang kali ada binatang yang tertangkap, atau terjerat. Kecuali bila menggunakan *jaring*. Perangkap *jaring* ini dipasang pada petang hari dan di atau diperiksa pada keesokan harinya. Biasanya alat *jaring* ini digunakan untuk menjaring burung.

Disamping alat-alat produktif tersebut diatas, di kenal juga alat-alat untuk menangkap ikan. Tentu saja alat-alat ini digunakan oleh orang Madura yang mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan yang menangkap ikan di laut dan mereka yang menangkap atau mencari ikan di laut. Peralatan dan perlengkapan untuk mencari ikan ini antara lain perahu layar tanpa mesin, jaring, jala, onjeng, nyailu sejenis tali, jamur bambu dan ma-

yang, untuk memikat ikan. Bagi para nelayan Madura pada umumnya mengenal adanya beberapa bentuk perahu untuk mencari ikan di laut. Macam perahu itu antara lain *golean*, perahu besar yang dapat memuat lima awak kapal *Dampun*, cukup hanya untuk beberapa orang saja. *Dampun* ini biasanya dilengkapi dengan alat jala atau jaring; *jukung*, hanya memuat dua awak kapal. Perahu *jukung* ini operasinya hanya disepanjang pantai saja.

Alat-alat tersebut diatas digunakan oleh para nelayan yang menangkap ikan di laut. Bagi mereka yang bisa mencari ikan di darat juga mengenal alat-alat untuk menangkap ikan. Alat-alat yang dimaksud antara lain: *jala*, *panceng*, *pancal*, alat untuk mencari kerang di pantai yang berlumpur; *bubu*, alat untuk menangkap ikan yang bentuknya seperti kurungan yang biasanya ditaruh di dasar sungai atau ombak; *Soddu*, alat untuk menangkap ikan yang bentuknya juga seperti kurungan; *rocaro*, alat mengambil ikan yang rela *dijaring*, *kembu*, tempat untuk menyimpan ikan yang berhasil ditangkap, *kembu* ini terbuat dari bahan bambu, *Sumber* jaring ikan berbengkai dan berbengaki; *Daeng*, yakni tombak menangkap ikan.

Demikian semua yang telah disebutkan diatas tadi merupakan peralatan yang digunakan orang Madura, juga mereka yang tinggal di Sumenep, sehubungan dengan mata pencaharian yang mereka miliki. Alat-alat itu dibuat secara tradisional dan digunakan sesuai dengan kebutuhan sehari-hari. Bagi orang Madura yang membuat, memiliki dan menggunakannya alat-alat tersebut dianggap praktis dan mudah cara menggunakannya.

*Pakaian*. Pakaian atau sandang merupakan kebutuhan manusia yang pokok. Oleh sebab itu dalam ilmu Ekonomi pakaian atau sandang ini dikategorikan kedalam kebutuhan manusia yang *primer* bersama dengan makan dan tempat tinggal atau rumah. Tentang pakaian ini setiap bangsa mempunyai ciri dan coraknya tersendiri. Bentuk pakaian yang digunakan oleh manusia itu sedikit banyak disesuaikan dengan lingkungan alam dimana manusia itu tinggal. Di Indonesia yang wilayahnya terdiri dari pulau-pulau itu dan yang setiap pulau dihuni oleh suku-suku bangsa juga mempunyai bentuk atau jenis pakaian sebanyak jumlah suku-suku bangsa yang ada di In-

donesia. Hal ini menunjukkan kekayaan budaya Indonesia.

Orang Madura, sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia juga mempunyai pakaian yang menunjukkan budaya Madura. Corak dan jenis pakaian orang Madura, juga mereka yang tinggal di Sumenep di bedakan atas pakaian sehari-hari pakaian yang dikenakan pada upacara tertentu, seperti perkawinan, pakaian yang dikenakan oleh rakyat biasa (= *orang disa*), pakaian yang dikenakan oleh golongan *parjaji* (*priyayi*) dan pakaian yang dikenakan oleh golongan *arja* (bangsawan); baik laki-laki maupun perempuan, pakaian-pakaian tersebut masing-masing mempunyai namanya sendiri-sendiri dan juga mempunyai unsur atau rangkaiannya yang berbeda satu sama lain.

Demikian pakaian Madura bagi orang kebanyakan untuk orang laki-laki adalah *baji pesa* yang warnanya hitam. Selama berwarna hitam dan berukuran besar (kombor) sepanjang dibawah lutut. Pakaian ini dilengkapi dengan ikat pinggang dari kulit yang diberi saku orang Madura menyebutnya dengan istilah "sabbu tepa' kole"; ikat kepala atau *adeng*. Bila orang laki-laki Madura mengenakan pakaian atau baju *pesa'* ini dilengkapi dengan sarung yang disetumpangkan pada pundaknya. Bagi kaum wanita mengenakan pakaian yang disebut *baju sono* (baju kurung) yang berwarna hitam, sarung poleng berwarna hijau atau merah yang diselengi dengan warna-warna menyolok. Memakai ikat pinggang yang disebut *siyet*, dan memakai selendang yang mereka menyebut *sarong bini* yang diserempangkan pada pundak atau bahu sebelah kiri atau kanan. Dalam melengkapi pakaian yang dikenakan setiap hari, baik laki-laki maupun wanita mengenakan juga *gamparan* (alas kaki dari bahan kayu).

Pakaian sehari-hari yang dikenakan orang kebanyakan itu berbeda dengan pakaian yang dikenakan pada waktu upacara. Pakaian yang dikenakan orang laki-laki pada waktu upacara terdiri dari *pesak*, *gambar* (celana kombor), *adeng gantung re-kere*, selempang sarung dan *sabbu kale tepa*. Pakaian ini dilengkapi dengan senjata kebesaran seperti *are taka buwan*, yaitu arit besar atau *are loncar*, yaitu arit panjang dan besar. Sedangkan untuk kaum wanita pakaian yang dikenakan, *baju sono*.

Seperti yang dikenakan setiap hari. Hanya bedanya *baju saro* yang dikenakan pada waktu upacara lebih bagus kainnya dari pada *baju saro* yang dikenakan setiap hari.

Pakaian harian untuk *prajayi* atau *parjaji*, terutama untuk kaum laki-laki berbeda dengan pakaian harian yang dikenakan oleh kaum laki-laki dari golongan rakyat biasa. Pakaian sehari-hari yang dikenakan kaum laki-laki dari golongan paryayi ini adalah *baju taqwa*, yang bentuknya seperti surjan (baju jawa untuk orang laki-laki) berkancing warna putih. Kelengkapan pakaian ini ialah sarung *plekat*, memakai ikat pinggang yang disebut *epek* (= *stagen*) untuk menyelipkan keris dan ikat kepala *odeng peredan*. Kemudian untuk kaum wanita -nya mengenakan pakaian *baju saro* warna hitam. Pada ujung lengannya yang panjang berkancing enam dari perak. Pakaian ini dilengkapi sarung batik motif Madura asli yang menggunakan hiasan binatang, daun-daunan atau *mera saga* atau *kaneng saga* dengan memakai *stagen* (*epek*).

Untuk pakaian upacara para prayayi atau *parjaji* juga mengenakan pakaian yang khusus kaum laki-laki mengenakan *baju taqwa* berwarna putih memakai kancing dari perak atau emas, *adeng peredan*, berkain panjang batik tidak diwiro (lipatan kecil pada uping kain atau kalau berwiron lipatannya besar dan miring). Ada satu larangan bagi *parjaji* untuk mengenakan kain dengan motif *parang rusak*. Sedangkan kaum wanita memakai *baju saro*. Kain yang dipakai kain panjang songket dan memakai *epek* atau ikat pinggang *stagen* dari kain yang halus. Pada jaman dulu seorang *parjaji* baik laki-laki maupun wanita, bila datang ke pesta upacara selalu diiringi oleh para pelayan yang jumlahnya lima orang. Paling depan membawa lampu atau obor dan yang belakang membawa wadah yang disebut *ekcohan* dan payung kebesaran.

Jenis pakaian yang digunakan oleh kaum *parjaji* tersebut diatas juga dikenakan oleh *bangsa arja* baik untuk laki-laki maupun perempuan. Hanya kelengkapannya agak berbeda. Bagi *bangsanya* yang laki-laki mengenakan *ellogan*, yakni ikat pinggang yang dibungkus dengan kain halus untuk menyelipkan keris. Warna *epek* merah atau kuning dan memakai *odeng tengkosan*. Begitu juga

untuk kaum wanitanya mengenakan pakaian yang juga dikenakan kaum wanita dari golongan *parjaji*.

Tetapi apabila bangsawan itu menghadiri upacara, untuk laki-laki mengenakan pakaian jas yang berwarna hitam dari kain laken, bersulam emas, berkain panjang, memakai keris yang bagus dan berantai bunga melati. Ikat kepala yang dipakai *adeng sunda*. Untuk bangsawan muda bila menghadiri upacara memakai *baju taqwa* dan perempuan memakai *baju sro* seperti yang dikenakan golongan *parjaji*. Kemudian untuk bangsawan wanita mengenakan pakaian atau *baju sro* dari kain beludru berwarna merah tua, biru tua atau hijau tua, berlengan panjang yang pada ujungnya memakai benik emas enam buah. Baju yang dikenakan emas enam buah. Baju yang dikenakan itu memakai peniti emas dan ikat pinggang atau *epek* dari kain halus. Kain bermotif sidomukti dengan diwiru khas Madura. Pada pergelangan kakinya memakai gelang dari emas.

Disamping pakaian harian dan pakaian yang dikenakan pada saat menghadiri upacara orang Madura juga mengenal pakaian adat yang dikenakan seseorang pada saat menjalani upacara. Umpama saja pakaian penganten. Pakaian penganten ini menurut adat ada 3 macam yang dikenakan bergantian selama tiga hari. Dulu upacara perkawinan di Madura, juga di Sumenep berlangsung selama tiga hari. Pakaian penganten untuk *parjajidan* golongan *arja* adalah sebagai berikut:

Malam *pertama* pakaian yang dikenakan adalah pakaian *dilega*. Untuk penganten pria tidak memakai baju sedang untuk penganten wanita mengenakan *kemben*. Pakaian ini dilengkapi dengan perhiasan-perhiasan yang dikenakan pada leher, jari dan lengan. Kemudian untuk malam *kedua* mengenakan pakaian kraton *kepotren*. Untuk penganten pria mengenakan jas hitam berenda, celana hitam laken berhias kain panjang; sedangkan penganten wanita mengenakan kebaya panjang hitam berenda (beludru) lengkap dengan perhiasannya. Akhirnya pada malam ketiga, baik penganten laki-laki maupun penganten wanita mengenakan pakaian untuk menghadiri upacara biasa (*baju taqwa* dan *baju sro*).

Pakaian penganten yang dikenakan para *parjaji* dan *bangsa arja* diatas berbeda dengan pakaian penganten -

ten yang dikenakan golongan rakyat atau *orang disa*. Pelaksanaan upacaranya pun berbeda. Kalau golongan *parja-ji* dan *bangsa arja* perkawinan dilaksanakan tiga hari, sedang *orang disa* hanya satu hari. Tetapi pakaian pengantennya berganti tiga kali. Demikian pakaian penganten yang dikenakan oleh *orang disa* adalah untuk pertemuan yang tahap pertama penganten laki-laki mengenakan jubah putih model Arab, untuk penganten wanita mengenakan pakaian potongan rok panjang putih lengkap dengan kerudung kepala. Pada pertemuan tahap kedua penganten laki-laki mengenakan pakaian jas hitam berdasi memakai kain sidomukti dan berblangkon khas Madura dan dihiasi dengan keris pada punggungnya; sedang untuk penganten putri mengenakan kebaya dan mengenakan kain panjang sidomukti. Kemudian pada pertemuan tahap ketiga yaitu tahap terakhir penganten laki-laki mengenakan pantalon jas berdasi dan memakai kopiah/pecis dan penganten wanita mengenakan rok panjang atau kain panjang dan memakai kebaya.

Pada umumnya orang Madura pandai memintal benang kapas untuk digunakan sebagai bahan kain tenun. Pada jaman dulu memang orang Madura sangat gemar menenun untuk dijadikan pakaian sendiri. Alat tenun itu mereka sebut dengan istilah "alat tenon gedokan" suatu alat sederhana dari bahan kayu. Alat inipun mereka membuatnya sendiri. Warna kain tenun yang mereka sukai pada umumnya merah sogu atau kuning (koneng). Disamping menenun, orang Madura termasuk mereka yang tinggal di Sunep juga suka membatik, cara membatik dan bahan serta peralatannya tidak jauh berbeda dengan yang terdapat di Yogyakarta dan Surakarta. Mereka menyebut alat membatik dengan istilah *Sampayana batek*, yang dibuat dari kayu atau bambu; cantingnya batek alat untuk menggoreskan coretan pada kain yang akan dibatik. Alat ini didalamnya terdapat cairan malam, dan lain sebagainya. Adalah suatu kebanggaan apabila orang Madura (= kaum wanita) bila bisa menenun dan membatik sendiri.

Tempat tinggal yang dimaksud dengan tempat tinggal disini adalah rumah untuk bertempat tinggal. Seperti halnya orang yang lain orang Madura juga menemukannya rumah tempat tinggal ini sebagai kebutuhan pokok. Agaknya orang sudah merasa cukup hidupnya bila

terpenuhi kebutuhan hidup yang pokok: pangan, papan dan sandang. Begitu juga kiranya orang Madura yang tinggal di pulau Madura. Untuk membuat bangunan rumah tinggal kebanyakan orang Madura melakukannya dengan cara gotong-royong. Kecuali mereka yang mampu dan kaya. Bangunan rumah tradisional pada umumnya menggunakan bahan bambu; yaitu untuk dendeng (tebing, Madura); ataupun dari alang-alang atau *ata' lalang*. Akan tetapi mereka yang kaya bangunan itu dibuat dari batu bata, semen dan atapnya dari genting.

Apabila kita melihat bentuk bangunan atapnya, rumah tempat tinggal orang Madura, juga mereka yang tinggal di Sumenep, mendapat pengaruh dari budaya cina. Hal ini memang kita akui bahwa pernah di Madura, terutama Sumenep terjadi proses *akulturasi* antara unsur budaya, Madura (Indonesia) dengan unsur budaya Cina. Menurut data sejarah *akulturasi* ini mula berlangsung secara intensif pada jaman Sumenep-Madura diperintah oleh Pemerintah Sumolo (1762). Sebelum itu telah datang enam orang Cina dan menetap serta kawin dengan putri-putri Madura. Pada mula enam orang Cina ini oleh penguasa pemerintahan Sumenep diberi tugas untuk mengurus pasar penjualan Candu, pertukangan dan kerajinan.

Salah seorang diantara enam orang Cina itu bernama *Laun Koen Phing* yang orang Madura lebih akrab menyebutnya dengan nama *Leo Kote*: *Laun Koen Phing* atau *Leo Kote* adalah seorang ahli bangunan, yang kemudian menurunkan *Laun Pia Ngo* juga ahli bangunan. Pada jaman pemerintahan Panembahan Sumolo, Laun Pia Ngo diberi kepercayaan untuk merencanakan dan melaksanakan pembangunan Kraton Sumenep (1764) dan Mesjid Agung (Sumenep 1781). Itulah sebabnya pada bangunan Kraton Sumenep dan mesjid Agung terlihat jelas pengaruh unsur arsitektur Cina. Atap dan sebagian ornamen ukir-ukiran pada pintu dan jendela Kraton Sumenep menunjukkan unsur budaya Cina. Pintu gerbang mesjid Agung hampir menyerupai pintu gerbang Tembok Tiongkok. Unsur budaya Cina itu tidak saja tampak pada bangunan Kraton Sumenep dan mesjid Agung, tetapi juga pada bangunan rumah tinggal para bangsawan atau *bangsa arja* di Sumenep. (Ir. Zein Moedjijono, 1979; 32 - 33).

Rumah tempat tinggal orang Madura dan khususnya

mereka yang tinggal di Sumenep didirikan diatas tanah. Bagi orang Sumenep - Madura mengenal adanya dua tipe bangunan tradisional; yaitu tipe *Slodaran* dan tipe *Sedanan*. Tipe *Slodaran* merupakan bangunan tradisional yang bentuknya memanjang dan tidak berkamar. Tipe *Slodaran* ini disebut juga *malang are* (= melintang mata - hari). Susunan tipe rumah *Slodaran* ini terdiri dari serambi rumah yang terletak di depan,depan serambi terletak bangunan dapur dan kandang sapi, dan sebelah barat utara serambi rumah dan dapur adalah *langgar*. Seperti telah dikemukakan diatas tipe rumah *Slodaran* ini tidak terdapat kamar. Kemudian tipe *Sedanan* rumah tradisional orang Madura dengan susunan berkamar. Unsur lain yang ada pada bangunan rumah dengan tipe *Sedanan* ini semua dengan tipe *Slodaran*. Hanya bedanya pada bagian kamar saja.

Rumah-rumah tradisional orang Madura, juga mereka yang tinggal di Sumenep menggunakan beberapa bentuk atap rumah. Dalam hal ini orang tinggal memilih bentuk atap rumah yang mana yang disukainya. Demikian bentuk atap rumah yang dikenal orang Madura antara lain bentuk atap yang disebut *gadrih*. Bentuk atap ini mempunyai dua hubungan; bentuk atap yang lain disebut *pacenan*. Bentuk atap *pacenan* ini adalah bentuk atap *gadrih* yang pada ujung atas sebelah kanan dan kirinya memakai hiasan cekar ular. Bentuk atap dengan hiasan semacam ini banyak di jumpai pada bangunan-bangunan Cina.

Pada umumnya rumah tinggal orang Madura, termasuk juga rumah tempat tinggal orang Madura di Sumenep. Di huni oleh keluarga luas (*extended family*). Berdasarkan banyaknya keluarga batih yang menghuni rumah tempat tinggal itu, maka kita mengenal beberapa pola perumahan yang ada di Madura. Demikian kalau yang menghuni rumah tempat tinggal itu terdiri dari tiga keluarga batih, maka pola perumahan semacam ini disebut *pamengkang*; kalau yang menghuni empat keluarga batih disebut dengan istilah *karen*; kalau yang tinggal dirumah itu terdiri dari lima keluarga batih disebut *taneyan lanjang*; kemudian kalau yang bertempat tinggal dirumah itu lima keluarga batih lebih disebut *kampang meji*. Sebagai ciri khas pola perumahan orang Madura yaitu baik itu *pamengkang*, *karen*, *taneyan lanjang* maupun *kam* -

*pong meji* terdapat bangunan langgar atau mesjid.

Untuk membuat rumah atau bangunan tempat tinggal orang Madura bisa melakukannya dengan cara bergotong royong, tetapi bagi mereka yang mampu dapat diupahkan kepada orang lain yang biasa dan berpengalaman membuat rumah. Cara pembuatannya sangat sederhana. Kebiasaan yang mereka lakukan bila akan mendirikan rumah yaitu pertama-tama yang dipersiapkan adalah bagian tiang atau *sasaka*. *Sasaka* ini didirikan diatas landasan, sehingga memperkuat fungsi *sasaka* sebagai pungguk kerangka bangunan rumah bagian atas atap, seperti *blander*, *asak* (= *usuk*, Jawa) dan *reng-ereng* (*reng*, Jawa). Setelah kerangka rumah bagian atas ini selesai dibuat baru dipasang genteng. Seperti suku bangsa lain, untuk membuat bangunan tempat tinggal ini disertai upacara dan selamatan yang dipimpin seorang kiyai atau dukun. Untuk lebih lengkapnya akan disampaikan dalam sub. bab tersendiri mengenai sistem kepercayaan atau kepercayaan.

### 3. Sistem Kekerabatan.

Orang Madura termasuk mereka yang tinggal di Sumenep mengenal hubungan kekerabatan yang diperhitungkan melalui baik garis keturunan orang laki-laki maupun garis keturunan perempuan. Dalam pengertian antropologi sistem ini disebut *Bilateral*. Dengan sistem *bilateral* ini semua anggota kekerabatan ayah dan ibu masuk dalam kelompok kekerabatannya, artinya seseorang atau *ego* mengenal dengan baik dalam hubungan kekerabatan dengan kaum kerabat ayahnya dan kaum kerabat ibunya. Untuk mengetahui bagaimana sistem kekerabatan orang Madura ini dapat kita lihat pada kelompok kekerabatan dan istilah kekerabatan yang mereka gunakan dalam hidup sehari-hari.

*Kelompok kekerabatan.* Kelompok kekerabatan terkecil yang dikenal orang Madura-Sumenep adalah kelompok kekerabatan yang anggotanya terdiri dari suami, istri dan anak-anaknya yang belum kawin. Kelompok kekerabatan semacam ini disebut *keluarga bati* atau *keluarga inti*. (*nuclear family*). Disana juga bisa kita temui keluarga batik yang kompleks, yang terdiri dari seorang suami dengan beberapa orang istri dan anak-anak-

nya yang belum kawin. Tetapi bentuk kelompok kekerabatan *poligami* semacam ini amat terbatas adanya. Kalau toh ada terbatas pada lapisan sosial atas seperti bangunan pokok-pokok masyarakat terkemuka dan lain sebagainya. Perkawinan poligami ini umumnya dilakukan atas dasar kepentingan *prestasi* atau kekerabatan. Dalam kehidupan keluarga batih orang Madura sehari-hari kedudukan suami sebagai pemimpin dan penanggung jawab atas jalannya keluarga batih dan anggota-anggotanya. Disini suami wajib memberi *engan*, yaitu memberi sandangan, membisikan adzan pada anaknya yang baru lahir *ngakame*, yakni mengesyahkan setiap zakat fitrah anak-anaknya dan sebagai wali anak gadisnya yang akan nikah. Kehidupan keluarga batih orang Madura, seperti halnya di Jawa lebih bersifat sebagai kesatuan dalam usaha-usaha produktif. Sifat semacam ini terutama dapat kita lihat pada kehidupan keluarga orang Madura di daerah pedesaan. Disamping melakukan usaha-usaha produktif, keluarga batih orang Madura, juga mempunyai fungsi sebagai pelindung individu-individu selama mereka belum mampu mencari nafkah sendiri, sebagai tempat individu-individu untuk memperoleh pengetahuan dan mengenal adat dan pola tingkah laku masyarakat sekitarnya melalui proses sosialisasi.

Kalau dalam keluarga batih itu seperti orang tua suami atau orang tua istri, saudara-saudara suami atau istri, orang lain sebagai pembantu, maka dalam rumah itu terdapat kelompok kekerabatan yang disebut rumah tinggal (= house hold). Bentuk kelompok kekerabatan yang disebut rumah tangga ini makan dari satu dapur. Sedangkan fungsi rumah tangga tidak lebih dari fungsi pada kelompok kekerabatan yang disebut keluarga batih.

Disamping kelompok kekerabatan yang disebut keluarga batih dan rumah tangga, orang Madura pada umumnya termasuk mereka yang tinggal di Sumenep, juga mengenal adanya bentuk kelompok kekerabatan yang lebih besar. Bentuk kelompok kekerabatan yang lebih besar dari golongan batih dan rumah tangga ini adalah *pamengkang*, *Taneyan lanjang*, *koren* dan *kampung meji*. Bentuk kelompok-kelompok kekerabatan ini merupakan bentuk keluarga luas yang terdapat di Madura yang masing-masing kelompok kekerabatan itu dibedakan atas jumlah keluar-

ga batih yang menjadi anggota. Demikianlah kelompok kekerabatan *pamengkang* terdiri dari tiga keluarga batih yang tinggal dalam satu perumahan; *koren*, keluarga luas yang terdiri dari empat keluarga batih. *Taneyan lanjang*, terdiri dari lima keluarga batih dan *kampung meji*, terdiri dari lima atau lebih keluarga batih.

Di Madura bentuk kelompok kekerabatan yang disebutkan diatas tadi seperti *pamengkang*, *koren*, *taneyan lanjang* dan *kampung meji*, masing-masing makan dari dapur sendiri. Sekalipun demikian kelompok kekerabatan ini merupakan satu kesatuan kehidupan yang bulat. Itulah sebabnya bila dalam kelompok kekerabatan ini ada anak yatim piatu, yang masih ada hubungan kekerabatan dengan keluarga batik menjadi tanggung jawab penuh dari keluarga luas yang bersangkutan. Sebagai ikatan lain diantara anggota keluarga luas ini adalah *langgar* (tempat untuk bersembahyang) yang biasanya terletak di bagian depan rumah agak menyamping ke bagian barat. Karena anggota kelompok kekerabatan tadi tinggal dalam satu pekarangan, maka diantara individu-individu sebagai anggota masing-masing kelompok kekerabatan itu satu sama lain saling mengenal dengan baik, artinya mereka anggota-anggota dari masing-masing kelompok kekerabatan tadi mengenal dengan baik batas-batas anggota kelompok kekerabatannya.

Kelompok kekerabatan yang lebih besar adalah *toronan pancer lake*. Kelompok kekerabatan ini terdiri dari golongan keluarga luas yang merasa berasal dari satu keturunan nenek moyang yang diperhitungkan secara patrilineal. Untuk mengetahui batas hubungan diantara anggota kerabat *toronan pancer lake* ini dapat dilihat pada silsilah yang menunjukkan asal usul keturunan yang ada dalam kelompok kekerabatan itu. Biasanya silsilah ini dibawa atau yang memegang *para seppo* atau *para pinisepuh*. Kelompok kekerabatan *toronan pancer lake* ini pada umumnya bertahan kuat pada golongan atau lapisan *ardja* atau *parjaji*. Sehubungan dengan bentuk kelompok kekerabatan yang dikenal orang Madura, terdapat beberapa bentuk kelompok kekerabatan yang antara lain *Ba la Keraba*, yaitu bentuk kelompok kekerabatan yang terdiri dari baik saudara kandung maupun saudara sepupu *du-poppo*, dua misan yang barangkali kalau di Jawa adalah *mindho*, yakni hubungan kekerabatan yang diper -

hitungkan dari keturunan orang tua orang tua orang tua orang tua *ego* ( = angkatan + 4 ke atas ); *anak-anak sapopo* atau di Jawa misan ( = angkatan + 3 ke atas ).

*Istilah-Istilah Kekerabatan.* Setiap individu sebagai anggota kelompok kekerabatan tertentu mempunyai kedudukan dan peranan. Bahkan seseorang dapat mempunyai lebih dari satu kedudukan dan peranan dalam kelompok kekerabatannya. Untuk mengetahui kedudukan seseorang dalam kelompok kekerabatannya itu dapat dilihat dari istilah-istilah kekerabatan yang berlaku dalam masyarakat setempat. Istilah-istilah kekerabatan ini merupakan sebutan yang dikenakan pada seseorang sebagai anggota kelompok kekerabatan. Untuk istilah kekerabatan berdasarkan hubungan kekerabatan antara *ego* ( = pusat perhitungan kekerabatan ) dengan orang lain yang ada dalam kelompok kekerabatan *ego*.

Demikian *ego* akan menyebut seorang laki-laki sebagai ayahnya dengan istilah *rama, Eppa, emma, kai, abba, ego* akan menyebut seorang perempuan sebagai ibunya dengan istilah *ebu, embu, ummi*. *Ego* akan menyebut orang tua *eppa* maupun *embu* yang laki-laki dengan istilah *embu laki, agung laki, embu kae* dan *ego* akan menyebut orang tua *eppa* maupun *embu* dengan istilah *embanine, agung bine, embanyae*. Selanjutnya *ego* akan menyebut orang tua *agung lake* maupun *agung bine* dengan istilah *juju' lake* untuk yang laki-laki dan *juju bine* untuk yang perempuan kepada saudara sekandung *eppa* maupun *embu*, *ego* menyebutnya dengan istilah *majadi, rama majadi*, anom untuk saudara sekandung *eppa/embu* yang perempuan *ego* menyebutnya dengan istilah *ebu, mejadi, bibi*.

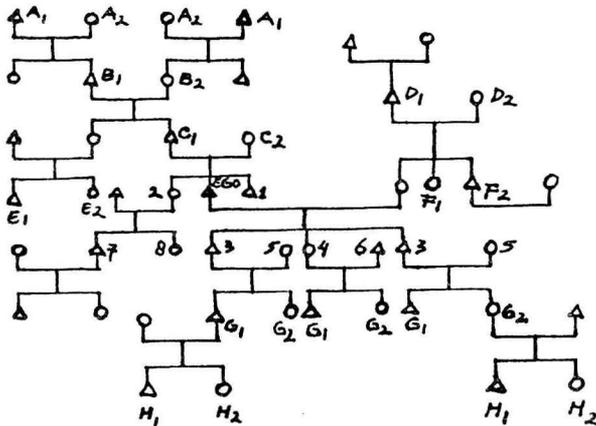
Kepada saudara sekandung yang laki-laki *ego* menyebutnya dengan istilah *ale, tiretan laki, raka, raji* dan kepada saudara kandung yang perempuan *ego* menyebutnya dengan istilah *ale bine, tiretan bine*. Kemudian *ego* akan menyebut dengan istilah *sapopo lake* dan *sapopo bine* untuk saudara sapopo laki-laki dan saudara sapopo perempuan. *Ego* menyebut dengan istilah *epar* kepada saudara sekandung istri *ego*. Kalau saudara *epar* itu perempuan akan disebut dengan istilah *epar bine* dan kalau *epar* itu laki-laki disebut dengan istilah *epar laki*. Sedang kepada orang tua istri *ego*, *ego* akan

menyebut dengan istilah *matawa* (= *matawa lake* dan *matawa bine*).

Seterusnya *ego* menyebut anak kandungnya yang laki-laki dengan istilah *ana'lake* atau *kacang* dan kepada anaknya yang perempuan *ego* menyebutnya dengan istilah *ana'bine* atau *jebbeng*. Kemudian kepada anak-anak saudara kandung baik yang perempuan maupun yang laki-laki, *ego* akan menyebut *penakan lake* untuk kemenakan laki-laki dan *penekan bine* untuk kemenakan perempuan. Demikian ada *manto lake* dan *manto bene*. Seterusnya kepada cucu laki-laki *ego* menyebutnya dengan istilah *kampay lake* dan kepada cucu perempuan *ego* menyebutnya dengan istilah *kampay bine*. Akhirnya kepada anak cucu *ego* menyebutnya dengan istilah *pejo lake* untuk anak cucu laki-laki dan *pejo bine* untuk anak cucu perempuan.

Untuk mengetahui lebih jelas hubungan kekerabatan dan istilah-istilah kekerabatan orang Madura termasuk mereka yang tinggal di Sumenep, dapat di lihat melalui diagram tentang hubungan kekerabatan orang Madura di bawah ini.

Diagram: Hubungan kekerabatan orang Madura berdasarkan garis keturunan dan perkawinan.



Keterangan:

- | = hubungan keturunan
- = hubungan saudara sekandung

┌───┐	= hubungan perkawinan
Δ	= laki-laki (lakè', Madura)
O	= perempuan (binè', Madura)
A <sub>1</sub>	= juju lakè'
A <sub>2</sub>	= juju binè'
B <sub>1</sub>	= emba'/agung lakè'
B <sub>2</sub>	= emba'/agung binè'
C <sub>1</sub>	= eppa'/emma'/kae'/aba'
C <sub>2</sub>	= ebu'/embu'
1	= raji'/raka/tèrèt'an lakè'/alè'
2	= tèrèt'an binè'/alè' binè'
E <sub>1</sub>	= sapopo lakè'
E <sub>2</sub>	= sapopo binè'
F <sub>1</sub>	= èpar binè'
F <sub>2</sub>	= èpar lakè'
3	= ana' lakè'/kacong
4	= ana' binè'/jebbeng
5	= manto binè'
6	= manto lakè'
7	= penakan lakè'
8	= penakan binè'
G <sub>1</sub>	= kompay lakè'
G <sub>2</sub>	= kompay binè'
H <sub>1</sub>	= pejo' lakè'
H <sub>2</sub>	= pejo' binè'

Dari diagram tersebut diatas dapat kita lihat bahwa se-  
 seorang dalam kelompok kekerabatannya mempunyai kedu-  
 dukan dan peranan lebih besar dari satu. Misalnya saja  
*ego*, ia sebagai anak juga sebagai cucu dan kebawah *ego*  
 berkedudukan dan berperan sebagai ayah, sebagai ayah ,

ayah atau emba/agung. Dengan melihat kedudukan seseorang dalam kelompok kekerabatannya, maka orang dapat menentukan sikap bila hendak berhubungan dengan orang lain sebagai anggota kelompok kekerabatannya. Adat menentukan bahwa dalam hubungan kekerabatan di berlakukan pula aturan sopan santun yang mewajibkan sikap hormat dari orang yang berkedudukan lebih rendah dan muda bila berhubungan dengan mereka, anggota kekerabatan yang lebih tua atau dianggap tua. Disamping sikap hormat juga bisa dilakukan melalui tutur kata halus dan sebutan atau panggilan yang menghormati.

#### 4. Upacara-Upacara Disekitar Daur Hidup.

Seperti halnya pada suku bangsa lain di Indonesia, suku bangsa Madura terutama mereka yang tinggal di Sumenep mengenal adat dalam masyarakat yaitu adat peralihan atau *stages along the life cycle*, adat ini misalnya masa bayi, masa pengapihan, masa anak-anak, masa remaja, masa nikah, masa hamil, masa tua, dan mati.

Pada masa peralihan dari satu fase ke fase lain, biasanya di peringati dengan suatu upacara. Upacara itu sebagai suatu pernyataan, alangkah gawatnya saling peralihan bagi seseorang itu. Hal itu disebabkan adanya kesadaran umum bahwa tiap tingkat bisa membawa individu kedalam suatu tingkat dan lingkungan sosial yang baru yang lebih luas. (Koentjaraningrat, 1977 : 90).

Dalam uraian berikut khususnya pada seksi 4 akan dikemukakan daur hidup orang Madura di Sumenep. Terutama: Perkawinan, Kelahiran dan Kematian secara garis besarnya saja.

##### 4.1. PERKAWINAN.

*Tujuan perkawinan.* Berdasar tujuan perkawinan orang Madura terutama yang tinggal di-Sumenep, mempunyai anggapan bahwa perkawinan itu berusaha untuk mencapai suatu kebahagiaan dunia dan akherat. Menurut orang Madura disebut kebahagiaan "*dunya akherat*".

Dulu sebelum ada usaha keluarga berencana (KB), perkawinan yang bertujuan mencapai kebahagiaan "*dunya akherat*" itu mempunyai interpretasi banyak anak, yang berarti banyak rejeki pula seperti dikatakan dalam ung-

kapan "sogi ana'sogi dunnya" (banyak anak banyak harta).

Dalam ungkapan tadi lebih lanjut mempunyai maksud, bahwa bagi orang Madura di Sumenep keturunan mempunyai arti yang sangat penting, sebab seandainya orang yang telah melangsungkan perkawinan, tetapi tidak dikaruniai anak (lebih-lebih anak laki-laki), bisa berakibat dilakukannya perceraian atau si laki-laki akan melangsungkan perkawinan lagi.

Seperti kebanyakan persiapan dalam memilih jodoh maka bagi orang Madura di Sumenep, adat untuk memilih jodoh dilakukan dengan cermat sekali sehingga sekali keliru memilih maka berarti bahagia "*dunya akhirat*" akan mengalami akibat jelek. Ada 3 syarat yang harus diperhatikan dalam memilih calon jodoh, yaitu *bibit*, *bobot*, *bebet*.

*Bibit* meliputi pengertian dan siapa dia diturunkan, dan orang baik atau dari orang jelek, *bobot* meliputi pengertian kepandaian atau kualitas diri, sedang *bebet* meliputi pengertian kekayaan.

Dalam pemilihan calon jodoh itu biasanya orang tua tampil kedepan, syarat-syarat itu biasanya hanya dipahami oleh golongan tua. (S`e seppo).

Selanjutnya disamping 3 syarat baku untuk memilih jodoh tersebut diatas, syarat-syarat perkawinan dan pemilihan jodoh yang ideal adalah sebagai berikut.

Syarat-syarat perkawinan yang ideal:

1. Seagama (Islam).
2. Sehat, tidak mempunyai penyakit yang berbahaya yang merupakan penyakit keturunan ( gila, ayan, TBC dan sebagainya ).
3. Endogami tapi bukan paralel cousin.
4. Laki-laki sudah "basa" atau dewasa dan perempuan sudah akil balik tapi bukan "*perawan tua*" atau perawan tua.
5. Laki-laki masih jaka atau *lanc`eng kapaceng* dan perempuan harus perawan sunti atau *peraban sante*.

Pembatasan jodoh yang ideal.

1. Bila tidak seagama.

2. Keturunan orang yang mempunyai penyakit gila, ayas, TBC dan sebagainya.
3. Abak jodoh.
4. Anak orang yang pernah melanggar adat.
5. Wanita lebih tua dari pada laki-laki.
6. Belum akil balik.
7. Bukan orang yang tak tahu adat.

#### BENTUK PERKAWINAN.

Seperti halnya bentuk-bentuk perkawinan yang terdapat pada semua suku bangsa di Indonesia, di Madura terdapat pula beberapa bentuk perkawinan.

##### - Endogami dalam kerabat.

Bentuk perkawinan yang endogami dalam kerabat ini dianggap baik. Mungkin preferensi ini mempunyai latar belakang sosial ekonomi, pertanian, solidaritas kelompok dan pemurnian kelompok.

##### - Poligami.

Bentuk perkawinan di Madura dan khususnya orang Madura di Sumenep, keluarga inti yang berdasarkan pada poligami masih banyak terdapat. Khususnya keluarga yang berdasarkan *poligami* (lebih dari satu istri) banyak dilakukan oleh kalangan orang mampu dan kalangan atas. Mungkin perkawinan yang poligami mempunyai latar belakang mempertahankan status dangengsi.

##### - *Robbu Bata* (batu bata roboh).

Yaitu bentuk perkawinan antara 2 orang pemuda yang masih sekandung dengan 2 orang garis yang masih sekandung pula. Dalam hal ini upacara perkawinan dapat sekaligus disatukan tetapi akad nikah dalam waktu yang berbeda-beda.

##### - *Gante Lama* (ganti tikar).

Di Jawa Tengah disebut *korang walu*. Dalam ilmu antropologi disebut bentuk perkawinan *leverat*. Perkawinan "*gante lama*" merupakan bentuk perkawinan dari seorang duda atau janda dengan adik kandung dari suami atau istrinya almarhum. Syarat-syarat perkawinan "*Gante lama*" ini seorang janda dapat kawin harus setelah 40 hari sesudah kematian istrinya. Dan bagi seorang janda harus menunggu 3 bulan untuk mengawini adik kandung suaminya itu.

Bila ternyata janda itu sedang mengandung sebagai akibat hubungan dengan suaminya almarhum maka perkawinan harus dilangsungkan 40 hari setelah anak itu lahir.

- *Perkawinan lari.*

Bentuk perkawinan lari ini bersifat pura-pura. Daerah di Madura yang masih melakukan bentuk perkawinan lari terdapat di pulau Kangean. Hal ini disebabkan karena adanya Mas Kawin (*bride-price*) yang tinggi di pulau Kangean ini, dan sangat memberatkan. Dengan dilakukannya kawin lari (pura-pura) maka berarti bahwa gensi gadis menjadi turun, dan ini membawa pengaruh negatif bagi keluarganya. Oleh sebab itu dengan dilarikannya si gadis, berakhir dengan diperbolehkannya sigadis itu untuk di peristri.

Sedangkan di daerah Madura lainnya Mas Kawin boleh berbentuk Al Qur'an saja seperti halnya yang terdapat di Jawa Tengah.

*SYARAT-SYARAT UNTUK KAWIN.*

Oleh karena sebagian besar orang Madura beragama Islam, maka pelaksanaan perkawinan berdasar pada *Fikh* atau hukum Islam dan harus melalui pertunangan lebih dulu. Selanjutnya pertunangan ini diadakan dengan maksud saling menyerah perwatakan masing-masing, dan mengadakan persiapan pesta perkawinan nanti (mengumpulkan uang dan barang-barang kebutuhan upacara).

Dimuka telah disinggung mengenai mas kawin atau *bride-price*, bahwa di Madura mas kawin ini diminta oleh calon istri dengan tidak memberatkan calon suami (berbeda dengan di pulau Kangean) maka mas kawin dapat berupa uang, Al Qur'an, rukuh (*roko*) dan sajadah (alas solat).

Disamping *bride price*, sebagai suatu keharusan yang mengikat, calon suami harus memberikan pakaian seperangkat dan perhiasan yang disebut dengan *sse*ra'an dan bahan-bahan mentah untuk pesta perkawinan. Bahkan ada kalanya ditambah dengan sejumlah uang.

Adat *bride-service* atau adat pencurahan tenaga terdapat pula di masyarakat Madura tetapi di masyara -

kat Madura khususnya di Sumenep, *bride-service* ini bermaksud si calon menantu (laki-laki) menyumbangkan tenaga pada waktu calon mertuanya sedang sibuk misalnya membantu peralatan, menggarap sawah dan mendirikan rumah dan sebagainya. Jadi tidak semata-mata adat ini untuk melamar gadis dengan cara bekerja bagi keperluan keluarga si gadis seperti halnya yang terdapat di Lampung dan di Bali.

Adat *bride-service* di Lampung dan Bali (Koentjaraningrat, 1977 = 101) berhubungan erat dengan adat menetap sesudah nikah yang menentukan, bahwa pengantin baru harus tinggal menetap sesudah nikah dekat pusat kediaman kelompok kerabat istri (*UXORILOCAL*). Demikian pula di Madura *bride service* ini bermaksud bahwa setelah terjadi perkawinan si anak gadis masih dititipkan kepada (keluarga) orang tuanya sampai keluarga si gadis mendirikan rumah bagi mempelai tersebut. Dalam adat *ucorilokal* ini si suami berkewajiban untuk memperlengkapi perabot sebagai isi rumah tangga.

#### ADAT PEMILIHAN JODOH.

Hampir disemua suku bangsa di Indonesia, peranan orang tua sangat menentukan, terutama sekali dalam hal pemilihan jodoh.

Didalam masyarakat Madura, terutama yang tinggal di daerah Sumenep pada masa lalu kehendak orang tua dalam hal menentukan jodoh anak-anaknya sangat dipaksakan. Tetapi masa sekarang, karena adanya perubahan nilai-nilai budaya, maka pemuda berhak mencari calon istrinya yang di kehendaki. Namun demikian peranan orang tua (*para seppo*) masih besar dalam hal memberi pertimbangan-pertimbangan, terutama dalam hal menilai bibit, bobot, bebet. Larangan tersebut dalam hal pemilihan jodoh adalah memilih jodohnya dan saudara kandung sendiri, hal ini disebut sebagai sistem perkawinan exogami keluarga inti.

Suatu tradisi yang berhubungan dengan masalah pemilihan jodoh yang masih berjalan di Sumenep adalah pencalonan jodoh dari orang tua, nenek atau kakek dari kerabat tersebut. Hal ini masih berhubungan dengan suatu paham "restu" dan pengalaman hingga dalam hal ini peranan orang tua masih diperhitungkan.

Misalnya kalau jodoh anaknya masih keluarga sendiri ( *cross cousin* ) jadi bersifat exogami keluarga pertimbangan-pertimbangan keputusan tidak menyulitkan. Tetapi kalau bersifat exogami keluarga inti, maka pertimbangan-pertimbangan sangat njlimet, terutama yang menyangkut tiga penilaian: bibit, bobot, bebet.

#### MASA PERKENALAN.

Seperti pada kaum muda di semua tempat, termasuk kaum muda di Sumenep, masa perkenalan untuk mempersiapkan perkawinan adalah masa yang indah. Masa inilah yang merupakan masa, dimana kedua kaum muda itu sering mengadakan kontrol dan penilaian, terutama mengenai perwatakannya. Disamping itu masa ini juga merupakan masa adaptasi sejauh mana hal itu di mungkinkan.

Secara adat, dalam masa ini pergaulan harus di batasi berdasarkan atas sistem nilai, terutama yang menyangkut masalah etik pergaulan kaum muda dan moral. Yang paling ternoda di mata masyarakat bila sebelum nikah sudah terjadi kehamilan lebih dulu. Hal ini akan menyeret seluruh kerabat kedalam penilaian yang sangat jelek. Terutama bagi kerabat si putri. Itulah sebabnya maka hal ini harus sangat diperhatikan.

Pada masyarakat di pedalaman Sumenep, adat pergaulan yang sangat etik ini masih ketat, hingga jarang sekali kaum muda yang masih dalam taraf pacaran keluar malam bersama-sama.

Selama perkenalan "pacaran" ini menurut penilaian masyarakat tidak boleh terlalu lama (lebih 1 tahun) dan tidak boleh terlalu cepat (3 bulan). Lebih dari 1 tahun akan mendatangkan kesan negatif bagi sigadis dan keluarganya. Kalau sudah ada penilaian yang baik dari orang/masyarakat (*orang ce-becce*) kepada si pemuda, seyogyanya perkawinan jangan ditunda-tunda, dan persiapan perkawinan segera dimulai.

#### PERSIAPAN PERTUNANGAN.

Bila kedua calon mempelai itu sudah ada saling kecocokan, maka tahap berikutnya adalah ada satu atau dua orang anggota kerabat si pemuda untuk mencari berita atau menjalankan "*ngangènè*", "*ngabar*", atau "*ngembang nyamplang*". Maksud dan tujuan mencari berita te-

rutama untuk mencari secara pasti informasi apakah si gadis itu benar-benar belum ada yang punya. Agar supaya informasi ini obyektif maka informasi tidak diminta dari sanak keluarga, tetapi justru dari tetangga yang mengenal banyak mengenai sigadis itu dan keluarganya.

Kalau ternyata gadis itu sudah ada yang punya, perkenalan selanjutnya dibatalkan, tetapi seandainya belum, maka tahap berikutnya atau tahap sesudah "*ngangene*" adalah "*nerobos pagar*" atau menerobos pagar. Tahap ini dikirimkan utusan dari keluarga si pemuda secara langsung untuk menanyakan sendiri kepada orang tua gadis, apakah anak gadisnya sudah ada yang punya atau belum. Kalau belum ada yang punya atau "*abakalan*" apakah gadisnya bersedia untuk dicalonkan dengan pemuda pilihannya dari keluarga NN, dan selanjutnya.

Jawaban dari keluarga si gadis tidak diberikan pada saat itu juga, tetapi menanti beberapa hari kemudian. Ada beberapa alasannya, yaitu pertama keluarga sigadis harus minta hubungan dulu dari "*se seppo*" kerabatnya, kedua menghindarkan diri dari kesan masyarakat akan "menjual murah si gadis". Ketiga menghindarkan diri dari kesan gila harta, gila pangkat, keempat takut kalau anak gadisnya jadi "*peraban tuwa*" atau perawan tua.

Setelah musyawarah keluarga si gadis untuk menilai si pemuda mengenai turunan (bebet) orang tua baik-baik, keadaan anak itu meliputi pendidikannya dan pekerjaannya (bobot) dan apakah si pemuda itu mengidap penyakit turunan, misalnya: opelepsi, gila, syaraf, dan sebagainya (bibit).

Keputusan keluarga si gadis merupakan keputusan yang birokratis kalau ternyata si pemuda itu berasal dari luar keluarga si gadis. Tetapi kalau berasal dari keluarga sendiri keputusan tidak bersifat birokratis sebab segala hal ikhwal pribadinya mudah diketahui sehingga prosedur keputusan cepat.

Seandainya sampai terjadi suatu penolakan "*nerobas pagar*" pada saat itu pula dikirimkan utusan resmi pihak keluarga si gadis. Pengutaraan penolakan dikemukakan secara sopan santun agar tidak menyinggung perasaan keluarga si pemuda. Bila ternyata keluarga si ga-

dis berkenan menerima lamaran, hubungan selanjutnya berupa mengikat pagar atau "*nalè'e pagar*". Yaitu ditandai dengan mengirimkan utusan resmi dari keluarga pemuda lewat sebuah surat. Usaha ini terdiri dari satu orang wanita yang masih anggota kerabat dekat pihak pemuda. Isi surat berkisar masalah pertunangan.

Setelah kira-kira 5 hari (*sepasar*) utusan balasan surat dari pihak keluarga si gadis kepada pihak keluarga si pemuda segera dikirimkan.

#### PERTUNANGAN.

Menurut adat pertunangan orang Madura di Sumenep, pertunangan akan disebut secara resmi dan kuat menurut hukum adat, adalah bila pihak keluarga si pemuda sudah bersedia mengirimkan "*panyèngsèt*" (menurut bahasa ningrat orang Madura *panyèngsèt* berarti ikat pinggang) berupa pisang susu dan seperangkat kain untuk pakaian. *Panyèngsèt* atau ikat pinggang menurut istilah Madura mempunyai arti telah mengikat dua orang remaja tersebut untuk melangsungkan perkawinan kelak. Pisang susu sebagai wujud *panyèngsèt* mempunyai arti "*segera*" (*kesusu*) untuk dilaksanakan perkawinan. Jumlah pisang susu melambangkan jumlah bulan, misalnya 3 buah berarti perkawinan segera dilangsungkan 3 bulan lagi setelah saat pemberian *panyèngsèt*.

Didalam masyarakat pedesaan disekitar Sumenep, biasanya kelengkapan *panyèngsèt* kecuali pisang susu, masih dilengkapi pula oleh adanya kuweh *tettel*, yaitu kuwih yang dibuat dari tepung beras ketan yang melambangkan situasi rekat atau raket.

Didalam masyarakat kota di Madura, mengenai pertunangan biasanya diadakan dengan model Barat, yaitu dengan mempertemukan secara resmi kedua calon mempelai dan diteruskan dengan tukar cincin, yaitu pada saat *nalè'e pagar*.

Bila masa pertunangan ini memakan waktu lebih dari 1 tahun, misalnya sampai 3 tahun, maka bagi keluarga si pemuda setiap 1 tahun sekali pada menjelang Idul Fitri untuk mengirimkan pakaian atau "*salènen*" dan zakat fitrah atau "*pètra*" kepada pihak keluarga si gadis. Maksudnya *salenan* dan *pètra* ini sebagai tanggung-

an si pemuda kepada si gadis. Pada saat mengirimkan *sa lènan* dan *pètra* si pemuda wajib pula menjalankan *sungkeman* atau "*ngabektè*" kepada kedua orang tua si gadis. Yang segera harus dibalas dengan *ngabete* dari pihak si gadis kedua orang tua si pemuda.

Dalam upacara *nalè'é pagar* yang dilengkapi dengan *panyèngset* ada kalanya keluarga pihak si gadis memberi "*panyèngset*" balasan yang berupa seperangkat kain untuk pakaian, *panyèngset* dari pihak gadis disebut *tang ngeban* artinya ditengkurapkan. Dan kain untuk pakaian tersebut harus disimpan oleh orang tua gadis. Maksudnya bila dikelak kemudian hari bila terjadi suatu Konflik yang antagonis diantara kedua calon mempelai itu maka seperangkat kain pakaian itu dapat dikembalikan kepada sipemberi ( si gadis atau si pemuda) dalam keadaan utuh tidak terpotong-potong. Hal ini berarti melambangkan putusnya ikatan pertunangan diantara mereka.

#### UPACARA MENJELANG PERKAWINAN.

Biasanya secara adat kalau upacara perkawinan kurang 3 bulan pihak keluarga si pemuda mengirimkan utusan beberapa orang laki-laki (bisa dari kerabat bisa juga lukan) untuk mendesak pertemuan yang disebut "*nyedek temd'*".

Pertemuan ini dimaksudkan untuk membicarakan secara detail mengenai pelaksanaan upacara perkawinan yang meliputi; hari, tanggal, jam, tempat, undangan dan sebagainya.

Pertemuan yang diadakan di rumah pihak keluarga si gadis pada malam hari "masing-masing diwakili oleh mereka yang "ahli adat". Oleh karena nantinya dalam pelaksanaan upacara itu akan menyangkut masalah saat baik dan saat jelek menurut petungan masyarakat Madura atau *numerologi* masyarakat Madura.

Yang menjadi pantangan untuk melangsungkan upacara perkawinan menurut tabu masyarakat Madura misalnya saat hari perkawinan orang tuanya, hari geblag orang tuanya, bulan dan hari-hari naas, dan sebagainya. Dalam memperhitungkan saat baik perkawinan, para orang tua tidak melewatkan peranan kaum ulama setempat. Karena para ulama Madura adalah para ahli adat pula, ter

masuk ahli numerologi.

#### UPACARA PELAKSANAAN PERKAWINAN SECARA AGAMA.

Perkawinan di Madura berdasarkan Fikh Islam seperti telah disinggung dimuka. Perkawinan berdasarkan Fikh Islam merupakan suatu perjanjian, maka menimbulkan perikatan untuk menghalalkan hubungan sex diantara dua orang pemuda dan pemudi yang telah dinikahkan. Oleh karenanya akan adanya perikatan pokok, yaitu bagi suami wajib memberi nafkah kepada istri, memberi pimpinan kepada istrinya, memberi pelajaran kepada istrinya, memberi nafkah kepada anak-anaknya. Sedang bagi pihak istri ada kewajiban patuh kepada suaminya, wajib memberi pelayanan dan perawatan kepada anak-anaknya, dan sebagainya.

Berdasarkan adat perkawinan di Madura jaman dulu dilangsungkan secara besar-besaran yaitu selama 3 hari 3 malam. Tetapi sekarang pelaksanaan perkawinan hanya dilangsungkan selama sehari semalam saja. Namun demikian masih ada bagian dari adat dalam keseluruhan upacara itu di langsungkan selama 3 hari. Upacara tersebut merupakan pelaksanaan pembuatan perlengkapan-perengkapan upacara sebagai keseluruhan proses pelaksanaan perkawinan secara adat. Tahap-tahap upacara demikian.

Sebelum calon mempelai laki-laki melangsungkan upacara perkawinan atau akad nikah dirumah keluarga si gadis, lebih dulu dibuat tumpeng yang disebut "*rasol kabin*", lengkap dengan lauk-pauk, bunga, dupa dan "*damar kembang*" (lampu minyak kelapa bersumbu kapas berlepek datar), peci dan baju celana mempelai laki-laki. Kemudian dengan diiringi do'a lebih dulu "*rasol kabin*" dimakan bersama-sama sanak keluarga dan tetangga dekat.

Akad nikah secara tradisional diadakan jam 09.00 - 10.00 pagi atau setelah sembahyang *dhuhur*.

Sebagai upacara berikutnya peci atau kopiah dan baju diminta lagi dan kemudian ditaruh diatas bantal tempat tidur calon mempelai laki-laki. Kemudian tim atau rombongan pengantin perempuan. Costum yang dikenakan secara khas muslim menurut kebesaran adat setempat

yaitu mengenakan kopiah hitam, jas berwarna gelap, sarung dan selop atau bila mengenakan kostum kedaerahan biasanya berblangkon, berjasa, kain panjang dengan memakai selop hitam.

Yang telah sering terjadi, pada saat dilangsungkan upacara perkawinan secara agama Islam ini, Penghulu diundang kerumah keluarga mempelai perempuan, selanjutnya akad nikah dilangsungkan disana dan diatur sebagai berikut.

Pertama, ayah kandung/wali si penganten perempuan lebih dulu menyerahkan kepada Penghulu untuk mewakilinya dalam akad nikah dengan mas kawin (*mahar, bride price*). Kedua, disaksikan oleh para saksi dan para hadirin, Penghulu baru menikahkan sesuai dengan ketentuan peraturan agama dan undang-undang yang berlaku dalam Undang-Undang Perkawinan, terutama Undang-Undang No.1 tahun 1974 pasal 2 ayat 1 yang menyatakan mengenai sah nya suatu perkawinan dan segala hak dan kewajibannya suami istri menurut hukum. Akad nikah tersebut biasanya diakhiri dengan suatu *hamili* atau Kotbah singkat yang bertemakan masalah kesetiaan suami istri dan tanggung jawab masing-masing dalam rumah tangga kelak. Dengan ditutup kotbah ijab maka akad nikah secara agama selesai.

#### UPACARA PELAKSANAAN PERKAWINAN MENURUT ADAT

Bila upacara pelaksanaan perkawinan menurut agama tersebut selesai, mempelai laki-laki menuju ke kamar mempelai perempuan untuk menyerahkan Mas kawin (*bride price*) kepada mempelai perempuan yang telah menunggunya. Setelah Mas kawin diterima, penganten laki-laki meraba ubun-ubun istrinya. Hal ini melambangkan pengesahan dirinya sebagai istrinya. Setelah itu sungkem atau "ngabekte" kepada orang tua atau "bangtowa" atau kerabat terdekat tertua. Keempat, slamatan "wali-ma'an" atau makan bersama nasi tumpeng dengan lauk pauk lengkap.

Perlu diketahui disini, bahwa lazimnya peserta upacara tersebut adalah laki-laki dari kerabat mempelai perempuan dan pengantar yang masih kerabat mempelai laki-laki, Penghulu beserta staf, kaum ulama, Kepala Desa, Pamong Praja setempat. Mereka semua dijadikan sak-

si nikah. Dengan demikian dilibatkan hampir semua pejabat masyarakat baik dari golongan agama maupun pemerintah.

Demikianlah upacara perkawinan menurut agama Islam selesai.

Seandainya mempelai laki-laki sesudah akad nikah/ijab kabul ingin pulang kerumah orang tuanya sendiri sesepuh dari keluarga mempelai laki-laki minta izin kepada sesepuh kerabat mempelai perempuan agar diizinkan meminjam atau "ngènjam" mempelai laki-laki di bawa pulang kembali kerumahnya. Maksud permohonan mempelai laki-laki tersebut ialah karena dirumahnya akan mempersiapkan bagi keberangkatannya pada resepsi perkawinan secara adat pada malam harinya. Berbeda dengan persiapan resepsi menurut adat bagi keluarga mempelai perempuan yang telah lama dipersiapkan oleh sebagian besar kerabat mempelai perempuan. Hal ini dilakukan agar supaya tidak mengecewakan pihak keluarga mempelai laki-laki. Penyerahan tenaga kerabat mempelai perempuan ini meliputi bermacam-macam uang, tenaga, bahan mentah makanan, perlengkapan rumah tangga dan sebagainya.

Kemeriahan akan pesta perkawinan secara adat ini akan dikatakan berhasil kalau tidak ada halangan atau hambatannya. Oleh sebab itu, maka biasanya para ahli penolak hujan, dan halangan lainnya dipersiapkan perannya. Hal seperti ini merupakan bagian dari keseluruhan kegiatan rangkaian perkawinan menurut adat. Disamping itu asap dupa dan saji-sajian dipasang sampai upacara selesai. Kamar mempelai dihias sangat indah dan diasapi dengan *dupa kraton* atau *dupa kemantan* dan bunga melati agar segar baunya dan membuat suasana agung dan indah bagaikan sorga.

Berbeda dengan di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, sehari sebelum perkawinan dilangsungkan, diadakan upacara *midodareni*. *Midodareni* berasal dari kata *widodari* berarti malaekat. Oleh Geertz (1969: 55) dilukiskan, bahwa pada malam *widodareni* ini calon mempelai perempuan memakai pakaian sederhana, dengan mengenakan make up kuno, kemudian duduk dimuka sentong tengah dengan tenangnya selama lima jam, jadi sampai

larut malam. Dan pada saat syahdu ditengah malam itu "an angel comes, down and enters her, remaining until five days after the wedding".

Jadi dengan demikian mengapa mempelai perempuan keli-hatan tambah cantik didalam upacara malam perkawinan dan pada hari-hari sebelumnya. Sebab pada malam yang indah itu malaekat (*widadari*) yang secara istimewa dan mistik hadir didalam jiwa mempelai perempuan.

Didaerah Madura termasuk Sumenep, yang tidak mengenal upacara *midadareni*, tetapi ada semacam upacara yang akan menciptakan suasana seperti *midadareni*. Yaitu dengan memparas calon mempelai perempuan oleh juru hias atau "*pangennyas*". Dengan dilamari do'a kepada Tuhan YME, agar supaya calon mempelai perempuan yang dihias menjadi lebih cantik dan bercahaya dari pada hari-hari sebelumnya. Lebih-lebih setelah terjadi lamaran dari pihak sipemuda, sigadis itu dipingit oleh orang tuanya, sehingga kulit sigadis tidak tersengat oleh sinar matahari yang merubah kulit jadi hitam dan berminyak.

Dalam rangkaian upacara-upacara perkawinan menurut adat Madura proses dimulai dari bertemu sampai dengan perisetubuhan pertama di ranjang penganten merupakan pengalaman historis dalam puncak kebahagiaan mempelai berdua. Setelah itu kedua mempelai mulai memasuki lembaran sejarah hidup baru dengan pengalaman baru pula, melepaskan masa lajang untuk mempersiapkan diri sebagai orang tua.

Dalam mencapai status baru itu, pada malam-malam peralatan yang melalui tiga tahapan tersebut kedua mempelai akan menjalani suatu proses yang pada dasarnya melambangkan suatu jenjang pelepasan sedikit demi sedikit masa lajangnya dan pelepasan total tersebut tepat pada saat terjadinya perisetubuhan dari kedua belah pihak. Perisetubuhan yang sakral ini merupakan pernyataan secara total akan cinta mereka berdua.

#### MALAM PERALATAN PERTAMA.

Pada malam ini mempelai laki-laki dengan diantar oleh anggota kerabat dekatnya yang terdiri dari orang laki-laki dan perempuan, datang kerumah mempelai pe-

rempuan. Mempelai laki-laki mengenakan pakaian perka - winan adat Madura, dada terbuka (*a lèga*) dan mengenakan hias kepala (*akolo*), mengenakan keris pusaka dengan um bai bunga melati, berselop hitam.

Rumah penganten wanita dihias dengan tarub (*ta - rop*) dengan lambang *janor kuning* (janur kuning) yang melambangkan virginitas mempelai perempuan, batang pisang yang sedang *nanjol* (jantungnya mencuat) melambangkan perjaka atau *lancèng kepeçèng*, pohon beringin melambangkan "*rempa'naeng beringin karong*" artinya mengayomi dan membantu keluarga yang kekurangan.

Begitu rombongan sampai dirumah mempelai perempuan yang bertarop itu, disambut dengan irama gamelan *giro* gaya Madura, mempelai laki-laki segera mengambil lidi yang diletakkan didalam kantung yang tergantung. Jumlah lidi yang diambil mensimbolir jumlah anak yang akan dilahirkan. Sesampainya dipintu masuk, mempelai laki-laki disambut para "*Sè-sèppo*" atau para sesepuh pihak mempelai perempuan. Pada saat itu pula dibawa "*bantal tèkar*" atau bantal tikar sebagai kelengkapan orang berumah tangga. Kemudian mempelai laki-laki digandeng ke pelaminan, yang saat itu pula mempelai perempuan siap menunggu disana. Penganten perempuan ini berpakaian "*a lèga*" dan berhias kepala "*cecanduk*", berkalung, berhias lengan atau "*kallabau*", menggunakan ikat pinggang atau "*panyèngset*" dan berselop hitam.

Pada malam peralatan pertama ini, acara pergantian pakaian (*kirab*) tidak ada. Pada tengah malam selainya malam peralatan pertama ini, mempelai laki-laki segera masuk ke kamar atau *pangkeng* yang telah disediakan. Demikian pula mempelai perempuan masuk ke "*pangkeng*"nya sendiri dengan dikawal oleh orang yang tua dari kerabat mempelai laki-laki yang disebut "*bu' - embu'anna*".

Ada kalanya *pangkeng* yang tersedia hanya satu (karena keadaan) tetapi didalamnya harus disediakan dua tempat tidur, suatu lambang belum diperkenankannya keduanya melakukan persetubuhan. Malam itu hanya dilivati dengan duduk bersanding dipelaminan.

MALAM PERALATAN KEDUA.

Pada malam peralatan kedua ini, kesibukan upacara berganti dirumah mempelai laki-laki, disebut "*mantan amaen*" artinya penganten bermain (berkunjung) kerumah penganten laki-laki dengan dihadiri kedua keluarganya pihak mempelai laki-laki dan perempuan.

Berbeda dengan peralatan pertama pakaian kedua mempelai ini lebih bagus dan agung bergaya kratonan Sumanep dulu. Mempelai laki-laki mengenakan "*kolok*" (*ku luk*), berbaju laken hitam dengan variasi hiasan indah, berka-in panjang dengan mengenakan selop hitam. Mempelai perempuan memakai pakaian *keputren* yang disebut "*kapotren*" yaitu mengenakan baju kebaya panjang hitam berenda, ber "*cacanduk*" (hias kepala) sederhana, mengenakan *giwang* atau "*gibang*" pada telinga, kalung, gelang, berka-in panjang beralas kaki selop yang disebut selop perempuan atau "*selop banine*".

Acara inti pada malam peralatan kedua ini ialah mempelai perempuan memberikan bekal atau "*sangor*" uang seperti yang terjadi pada malam peralatan pertama. Irama gamelan tetap memeriahkan suasana dan berhenti pada saat mempelai laki-laki dan perempuan meninggalkan rumah mempelai laki-laki kembali kerumah mempelai perempuan. Dan pada malam peralatan kedua ini, kedua mempelai masih tidur secara terpisah seperti pada malam peralatan pertama dan diawasi oleh "*bu' embu anna*".

#### MALAM PERALATAN KETIGA.

Pada upacara malam peralatan ketiga merupakan malam peralatan yang paling puncak. Undangan hanya terbatas bagi para orang tua atau "*para seppo*" dari kedua belah pihak, baik laki-laki maupun perempuan. Macapat atau "*mamaca*" dikumandangkan dengan thema percintaan berirama *mèjil*, maksudnya agar supaya kedua mempelai menjadi memuncak asmaranya dan mabuk cinta. Dengan demikian pada malam peralatan ketiga ini perisetubuhan akan "*epatot*" berhasil baik.

Para "*bu' embu anna*" pada tahap ini sibuk dengan mempersiapkan perlengkapan upacara setelah *epatot*; ialah belanga atau "*pennay*" canting kelapa bertangkai dahan pohon beringin, dan air bunga untuk mandi yang disebut "*aeng komkaman*".

Pada tahap terakhir atau ketiga ini kedua mempelai tidur bersama-sama dalam satu pangkeng dan satu tempat tidur yang ber alas spreii putih, dan berbau harum karena diberi asap dupa dan diberi bunga melati. Menjelang tidur, kedua mempelai baru dinasehati sekitar hubungan kelamin untuk pertama kali oleh "para seppo". Upacara menginjak telur dilakukan oleh mempelai laki-laki menjelang keduanya masuk kamar tidur.

Pada upacara malam pengantin ketiga ini *bu'embu'anna* tidak menemani mempelai perempuan lagi, tetapi tidur luar *pangkeng* mempelai. Sementara para mempelai berdua sibuk dengan dirinya, irama *mamaca* atau mocopat terus berbunyi menghiasi situasi malam yang indah ini sampai pagi hari. Dengan diiringi bunyi musik tradisional atau mocopat itu, pada malam ketiga ini sudah terjadi hubungan sex dan noda keperawanannya harus kelihatan pula pada alas tempat tidurnya. Menjelang saat subuh mempelai laki-laki segera melapor kepada *bu'embu'anna* mengenai kejadian yang baru dialami ini. Kesaksian tersebut diberitakan kepada pihak orang tua kedua mempelai, bahwa pengantin perempuan masih perawan. Pada saat itu pula mempelai laki-laki diantar *bu'embu'anna* menghadap kedua mertuanya dan bersembah sungkem. Sungkem tersebut merupakan pernyataan yang tak terucapkan, bahwa istrinya ternyata masih perawan. Setelah sungkem dilaksanakan berarti malam peralatan ketiga yang disebut juga "*epalot*" selesai. Kemudian keduanya bersama-sama dimandikan dengan air kembang yang disebut "*komkoman*". Pakaian yang dipergunakan untuk mandi adalah "*atellissan*" yaitu berkain sarung dan berkain panjang tanpa baju. Dalam memandikan ini para *seppo* menyiram silih berganti sehingga hampir semua para *seppo* dari kerabat dekat mendapat giliran.

Dalam hal ini perlu diketahui, misalnya sampai terjadi pada "*epatot*" tidak terdapat tanda-tanda keperawanan dari mempelai perempuan, maka pernyataan penolakan dengan cara meninggalkan sarung keris atau kulit pisang dan dengan segera mempelai laki-laki pergi ke luar meninggalkan istrinya yang ternoda sebelumnya itu untuk kembali kepada orang tuanya.

Hingga sekarang sekalipun acara malam peralatan telah disingkat menjadi 1 malam saja, tetapi acara "e-

*patot*" masih tetap dipertahankan karena dianggap merupakan pernyataan kesucian sigadis kepada suaminya dan seluruh keluarganya dan harga diri bagi keluarga mempelai perempuan.

#### ADAT MENETAP SESUDAH NIKAH.

Suatu hal yang sangat penting yang perlu diketahui yaitu adat menetap sesudah nikah atau *residence pattern*.

Bagi orang Madura adat menetap sesudah nikah waktu dulu adalah *uxorilokal* atau *matrilokal*, dalam adat ini menentukan bahwa pengantin baru menetap disekitar pusat kediaman kaum kerabat istri (Koentjoroningrat, 1977 = 103).

Tetapi jaman sekarang sudah banyak yang melakukan adat menetap sesudah nikah *neolokal*, artinya pengantin baru mendiami tempat yang baru tidak pada pusat kediaman kerabat laki-laki dan kerabat perempuan.

Adat menetap *uxorilokal* dilakukan sesudah upacara "*nganjang manto*" atau *mengundang mantu* atau "*ngeka sangger*". Dalam bahasa Jawa adat ini dikenal dengan nama *ngunduh manten*.

Dalam upacara "*nganjang manto*" pelaksanaannya adalah malam hari sesudah *sepasar* nikah. Prosedur yang berlaku secara adat adalah pihak keluarga mempelai laki-laki minta kepada keluarga pihak mempelai perempuan untuk "memimpin" barang semalam guna keperluan "*nganjang manto*". Bila upacara itu selesai maka kedua mempelai segera dikembalikan kepada keluarga pihak perempuan. Tidak perlu bermalam dirumah keluarga mempelai laki-laki.

Setelah upacara "*nganjang manto*" selesai, selanjutnya mempelai laki-laki menetap dirumah mempelai perempuan. Selama beberapa bulan kedua mempelai masih dalam pengawasan dan suasana penganten baru, oleh sebab itu dilarang pergi jauh, bahkan bagi mempelai perempuan tidak boleh bekerja dan belanja sendiri.

Dalam adat *uxorilokal* khas Madura ini, peralatan rumah tangga seperti misalnya tempat tidur, kasur, bantal, guling, spreii, alat pecah belah, alat-alat dapur.

dan sebagainya dibawa oleh mempelai laki-laki sedangkan mempelai perempuan menyediakan rumah.

Demikianlah, upacara perkawinan menurut adat orang Madura termasuk mereka yang tinggal di Sumenep. Unik dan menarik sekalipun pada masa sekarang upacara tidak selengkap jaman dulu.

#### 4.2. UPACARA SEBELUM DAN SESUDAH LAHIR.

*Upacara sebelum lahir (prae natal).*

Setelah dilangsungkannya upacara akad nikah, beberapa bulan kemudian terjadi gejala-gejala mengandung bagi mempelai perempuan. Salah satu perhatiannya adalah menyongsong kelahiran si bayi. Bila akhirnya nanti sibayi lahir, maka sibayi kecil itu hidup dalam suatu lingkungan sosial yang terutama terdiri dari ayah dan ibunya. Kalau pada gilirannya nanti sibayi disapih, di lepas oleh ibunya, dan dalam hidup selanjutnya ia mulai bergantung kepada orang lain dalam lingkungannya, ialah ayahnya, kakak-kakaknya dan mungkin juga orang lain diluar anggota keluarga. Bila nanti bayi itu semakin tumbuh makin luaslah lingkungan sosialnya. Semuanya itu melalui suatu proses, yang disebut saat peralihan dari satu tingkat ke tingkat lain, atau dari satu lingkungan sosial ke lingkungan sosial yang lain. Hal itu merupakan saat yang gawat, bahaya dan gaib. Untuk menghindarkan diri dari gangguan itu perlu diadakan upacara-upacara yang disebut *rites de passage* atau upacara peralihan. (Koentjaraningrat, 1977 = 89). Disamping itu upacara pada pelbagai masyarakat berlainan. Demikian pula upacara kelahiran. Upacara kelahiran biasanya berarti pula mengembalikan kedudukan ibu sebagai sediakala di dalam masyarakat. Kemudian perhatian selanjutnya diarahkan kepada upacara-upacara yang harus dilalui sang anak seperti misalnya upacara turun tanah, potong rambut, potong gigi yang pertama kali, sunat dan sebagainya (Harsojo, 1977 = 245).

Dalam uraian mengenai upacara kelahiran akan dikemukakan berturut-turut mengenai upacara *saat mengandung, kelahiran, menanam tembuni (placenta), colpakkopangko', pemberian nama, pa' polo area, taran tana, mesal, dan khitanan.*

### UPACARA SAAT MENGANDUNG.

Beberapa bulan setelah dilangsungkan upacara perkawinan, biasanya terjadi kehamilan yang disebut "an - deg" (berhenti haid) dan "u-bauan" (muntah-muntah dan pusing), bagi simempelai perempuan. Keluarga calon ibu ini mulai membuat upacara pertama yaitu upacara Nandai. Upacara nandai merupakan upacara "pemberitahuan" kepada kerabat dan tetangga, bahwa perkawinannya telah membuahkan hasil, yaitu mengandung. Kebiasaan orang Madura (upacara *prae natal* ini diadakan sejak kandungan berusia 1 bulan hingga 9 bulan). Upacara mengandung 1 bulan ini diperingati secara meriah, saudara - saudara dari kedua keluarga beramai-ramai datang memberi upacara selamat. Demikian pula tetangga-tetangganya.

Upacara "nandai" (sudah ada tanda-tanda), ditan - dai dengan meletakkan *bigilan* yaitu biji nangka (*be - tan*) diatas leper. (piring kecil, tataban). *Bigilan* jumlahnya selalu ditambah satu tiap bulannya, menunjukkan berapa jumlah usia kandungan. Dan akhirnya nanti berjumlah 9 buah. Upacara ini diadakan selama 9 bulan penuh dengan membuat tumpeng dan selamatan lainnya. Maksudnya agar supaya si ibu dan anak dalam keadaan se - lamat.

Upacara yang boleh disebut sangat penting dari keseluruhan upacara mengandung (*prae natal*) ini adalah upacara 7 bulan, yang disebut "*pellet kandung*" atau "*pellet beteng*". Upacara ini diadakan pada tengah ma - lam saat bulan purnama dirumah kerabat istri. Dalam ke - sempatan ini diundang kerabat dari kedua belah pihak.

Upacara "*pellet beteng*" atau "*pellet kandung*" ini intinya adalah memijat perut si calon ibu dengan maksud membetulkan letak bayi. Pelakunya adalah dukun bayi. Pembacaan surat Yasin berkumandang. Maksud bacaan agar supaya bayi yang akan lahir nanti cantik atau ganteng bagaikan Nabi Yusuf atau Mariyam. Upacara di akhiri dengan makan bersama dan hadirin pulang dengan membawa berkat yang diletakkan dalam besek atau tempat khusus dari daun pisang.

Setelah selesai di pijat oleh dukun bayi , calon ibu turun dari tempat tidurnya dan menyepak anak de - ngan yang diikat disudut tempat tidur. Kemudian si ga

lon ibu dibawa ke kamar mandi atau "pakeban" dan disana dimandikan oleh suaminya dan para "seppo". Pakaian yang dipakai saat ini *atellesan lubun* atau pakaian kain putih panjang. (lambang kesucian), berikut pinggang "labay" atau benang lawe (lambang usia panjang), labay ini berjarum (lambang pikiran tajam), memangku telur yang disebut "*arèba tellor*" kemudian berdiri, akhirnya telur jatuh dan pecah (lambang kemudahan melahirkan). Disamping upacara yang langsung secara simbolis oleh si calon ibu. Perlengkapan lainnya yang merupakan perbuatan gaib adalah sebagai berikut.

1. Air bunga dalam belanga (penay). Melambangkan kesederhanaan.
2. 2 buah kelapa gading bergambar Arjuna dan Dewi Supraba. Melambangkan bau harum, ganteng dan cantik.
3. *Nyèar buhàn*, yaitu kelapa yang kocak karena pengaruh gerhana bulan. Melambangkan wajah anak bagaikan bulan indah dan bersih.

Kelapa gading bergambar dua tokoh itu dipangku calon ibu yang kemudian diserahkan kepada orang tuanya, oleh orang tuanya diletakkan ditempat tidur untuk "*èkellne*" atau di *kelani* atau di dekap.

Setelah upacara mandi selesai, si calon ibu berganti pakaian sebanyak 7 kali. Diteruskan dengan menjual manis yang bahannya di cacah lembut disebut "*angale cramacam*".

#### UPACARA KELAHIRAN.

Bila ibu yang sedang merasakan tanda-tanda akan lahir bayinya, dengan segera diadakan upacara "*arasol*". Maksudnya agar supaya ibu mudah melahirkan dan selamat untuk ibu serta anaknya.

Tempat melahirkan telah dipersiapkan ditandai dengan alas tikar. Ada kalanya suami membantu posisi kelahiran dengan cara "*nyandang*" atau menyangga istrinya sedangkan ibunya dan dukun bayi mendudukkan diatas tikar atau "*cengkelangan*". Setelah itu suaminya duduk dekat istrinya dan menghembuskan nafas 3 kali di ubun-ubun istrinya. Disamping itu, almari jendela dan pintunya dibuka lebar-lebar. Pembuatan magis ini dimaksudkan agar ibu yang akan melahirkan tidak kesulitan dan cepat.

Rambut si ibu disisir rapi dengan diminyaki minyak kelapa sampai mengkilap.

Bila bayi telah lahir dukun segera memberi tahu kepada yang datang mengenai jenis kelaminnya. Setelah itu ayah bayi membisikkan azan ditelinga kiri anaknya dan "*ikamat*" ditelinga kanan. Setelah itu saudara-saudara ayah bayi memukul dinding rumah, tiang, kaleng, dan lesung (*lesang*). Bunyi-bunyian itu dimaksudkan agar supaya bayi segera menangis. Disamping itu bunyi-bunyian dimaksudkan untuk mempengaruhi anak dimasa dewasa, agar tak mudah takut dan terkejut. Secara sosiologis bunyi-bunyian itu memberitahukan kepada tetangga bahwa si N telah melahirkan.

Dukun meletakkan bayi itu keatas "*gadang*" atau nyiru sambil menunggu tembuni keluar. Bila tembuni sudah keluar, dukun bayi memotongnya dengan "*bellat*" atau sembilu. Pemotongan ari-ari (*placenta*) dengan *bellat* disebut "*pangetokan bujel*". Ada sementara cara dimana yang memotong tali ari-ari ini dilakukan oleh ayahnya sendiri dengan cara digigit sampai putus.

Sementara itu, dukun memijat perut si ibu agar darah yang tersisa keluar. Pihak keluarga mempersiapkan makanan dan sajian untuk keperluan "*rasolan*" (*arasol*) atau selamatan. *Rasolan* berupa nasi *tumpang* lengkap dengan lauk pauknya berupa ayam panggang, sayuran yang dimasak dengan parutan kelapa disebut "*rap orap*". *Rasolan* dipimpin oleh "*kyae*" atau *kyai* atau "*po seppo*" yaitu orang tua atau *pinisepuh*. Upacara *rasolan* ini menutup upacara kelahiran.

#### UPACARA MENANAM TEMBUNI (PLACENTA).

Upacara penanaman tembuni harus dilakukan oleh ayah sendiri. Menurut adat Madura, penanaman tembuni tempatnya disesuaikan dengan jenis kelamin bayi. Bila bayi perempuan letak penanaman harus di belak-kang rumah. (di Jawa bila bayi perempuan tembuni ditanam di sebelah kiri pintu muka masuk rumah, dan bila laki-laki di sebelah kanan pintu muka rumah). Lubang untuk menanam tidak boleh terlalu dalam katanya kalau tulak dalam gigi anak lambat tumbuhnya. Lubang itu dantangnya harus "*se cangkol*" atau satu cangkulan.

Sebelum ditanam, tembuni harus dicuci bersih dibungkus kain putih kemudian dimasukkan ke dalam "polo" atau *periuk*, kemudian diatas tembuni diberi rempah-rempah (bumbu) antara lain *deringu* atau *Jarung* untuk menghalau setan, empu kunyit atau "*korbina konye*" untuk menyembuhkan sakit. Bila bayi itu perempuan dimasukkan pula jarum dan benang agar supaya kelak pandai menjahit. Bila bagi perempuan dimasukkan kertas, pensil agar supaya kelak anaknya itu pandai.

Ada sementara orang menanam tembuni ini dengan cara digantung dimuka rumah. Sebelum ditanam tembuni yang sudah dimasukkan ke dalam *polo* itu dibawa dari dalam rumah ke lobang tanaman dengan dipayungi. Saat tembuni dimasukkan ke lobang dengan hati-hati, ditimbun, setelah itu disiram dengan air bunga. Diatas timbunan diletakkan "*pandan duri*" dan "*damar kembang*" yaitu lampu dengan minyak kelapa dan sumbu dari kapuk kapas. Tanda untuk umum mengenai jenis kelamin anak adalah bila anak itu laki-laki tidak saja ditanam dibelakang rumah, tetapi pada pintu halaman depan dilintangkan batang pisang atau jamur yang dibentuk bujur telur. Bila bayi itu perempuan janur itu dibentuk melingkar.

#### UPACARA COPLOK KO-PANGKO'.

Upacara ini merupakan upacara lepas pusar (*col-pok bujel*), yaitu setelah berumur kira-kira satu pasang. Sedangkan *ko-pangko* berarti dipangku.

Bayi dipangku secara bergiliran oleh orang tuanya, saudaranya dan lain sebagainya dengan maksud agar supaya mudah mengenal orang tuanya, dan saudara-saudaranya.

Tali pusar (*bujel*) yang lepas tidak boleh dibuang, tetapi harus dirawat baik-baik. Pada waktu bayi itu sakit, tali pusar (*bujel*) direndam dalam air panas kemudian air itu diminumkan bayi yang sakit.

Cara menyimpan tali pusar harus diberi garam, pada waktu anak itu dewasa dan pergi jauh anak itu dapat dipanggil oleh ibunya dengan cara menyiram "*bujel*" dengan memanggil namanya. Upacara ini dilakukan ditempat

dimana tembuni itu ditanam.

Pada upacara "*coplok ko-pangkod*" dilengkapi dengan nasi tumpeng, kenduri dan "*la'mella*" atau lek-lekan selama 11 hari.

#### UPACARA PEMBERIAN NAMA.

Setelah "*colpok bujel*" berarti segera anak itu diberi nama. Nama-nama yang dianggap baik adalah nama-nama Nabi, atau nama-nama rasul.

Pertama-tama konsep nama itu dimintakan dari "*mento'a*" atau mertua, orang tuanya sendiri, *kyae* atau ulama. Di Madura nama hari pasaran masih mempunyai peranan dalam hal pemberian nama seseorang.

Agar supaya nama anak yang hanya diberikan sekali dalam hidupnya itu sungguh mempunyai arti baginya, maka sebanyak mungkin nama itu diajukan untuk dipilih. Oleh karena itu pula nama-nama itu diundi dalam sebuah upacara undian atau "*Ugem*".

Nama-nama yang telah diusulkan ditulis diatas kertas dan dimasukkan kedalam stoples atau "*galbas*". Semua nama dikocok, kemudian ayahnya diminta mengambil sebuah dengan cara menghadap ke membelakangi *galbas*. Nama yang dipilih secara spekulatif itulah yang bakal jadi nama anaknya. Sudah barang tentu nama-nama yang dimasukkan *galbas* dipilih hanya bermaksud baik saja.

Upacara pemberian nama seperti itu sekarang sudah tidak banyak dilakukan orang, apalagi dikota-kota. Bahkan ada pemberian nama tepat dengan lepas pular (*colpok bujel*).

#### UPACARA PA-PALO AREAN.

Upacara *pa'palo arean* atau 40 hari merupakan upacara genap usia bayi 40 hari. Dalam upacara ini, yang diundang kebanyakan anak-anak berumur 6-12 tahun yang bertempat tinggal disekitar rumah. Kemudian anak-anak itu menyanyi bersama lagu *Balang Kangka*. Yang dipimpin oleh seorang perempuan dari kerabat ibu yang melahirkan, biasanya adik ibunya sendiri baik yang sudah berkeluarga atau yang belum.

Kadang-kadang nyanyiannya bukan *Balang Kangka*,

tetapi pembacaan pujian kepada *Rasul* Nabi Muhammad SAW.

Setelah paduan suara itu selesai, maka segera di keluarkan nasi dengan gubahan "*rop orop*". Jumlah sa - yuran sebanyak 40 jenis dan harus dimakan ditempat itu juga.

Pada kesempatan upacara ini, nama bayi diumum - kan kepada masyarakat dan secara tidak merupakan suatu penanda akan tambahnya warga masyarakat baru.

Rangkaian lainnya upacara "*Pa' polo Areal*" dime - riahkan pula dengan "*diba'an*" yaitu suatu salve atau pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Yang membawakan bukan anak-anak tetapi para orang tua dan remaja. Bila bayi yang diperingati ini laki-laki yang membawakan "*diba' - an*" perempuan, tetapi kalau bayi itu perempuan yang me mbawakan *diba'an* laki-laki.

Bila nyanyian pujian telah sampai pada apa yang disebut "*Srokalan*", bayi dibawa ayahnya ke hadapan pa - ra undangan untuk dipotong rambutnya oleh *Kyae* atau u - lama, kemudian diikuti para orang tua yang masih kera - bat. Kemudian potongan rambut diletakkan diatas cawan atau piring kecil yang berisi air "*komkanan*". Rambut potongan tidak boleh dibuang tetapi ditanam dalam ta - nah. Setelah itu bayi diserahkan kembali kepada ibu - nya.

Dengan selesainya upacara *Pa' polo arean* ini ber - arti *abstinensi* sementara yang dilakukan oleh orang tuanya telah selesai.

#### UPACARA TORON TANA.

Di Jawa upacara "*toron tana*" dikenal dengan nama turun tanah atau *tedhak siten* bagi bayi yang sudah ber - usia 9 lapan atau 135 hari. Upacara *toron tana* dimak - sudkan agar supaya bayi kontak dengan tanah calon la - pangan kerjanya. Disamping itu bayi secara simbolik a - gar mengenal tanah kelahirannya.

Upacara *toron tana* diadakan pada siang hari di - mulai pada saat matahari sudah sepenggalah tingginya. Perlengkapan-perlengkapan yang dibutuhkan sudah disiap - kan misalnya tikar, abu dapur, tangga dari tebu, buah - buahan, padi, cermin potlot, buku tulis, uang jadah(te

ttel) dan pakaian baru.

Pemimpin upacara adalah *kyae* bagi anak laki-laki dan *Bu'Nyae* bagi anak perempuan. Bila ternyata anak tersebut memegang salak satu benda itu untuk pertama-tama akan meramalkan masa depannya. Bila yang dipegang buku tulis, berarti besok akan pandai sekolahnya dan bila yang dipegang uang, berarti akan jadi pedagang dan sebagainya.

Pada peristiwa *toron tana* ini dimana anak menginjak tanah pertama kali dengan langit di atasnya berarti krisis hidup yang pertama telah teratasi.

Upacara *toron tana* di Madura dilakukan diserambi depan.

#### UPACARA MESSAE.

Upacara "*messae*" berarti upacara memisahkan anak dari ibunya. Dilakukan bila anak sudah berumur 9 bulan - 12 tahun. Di Jawa Tengah "*Messae*" berarti *disapih*.

Waktu upacara "*Messae*" bertepatan dengan hari kelahiran anak atau pada waktu dilakukan "*colpok bujel*" di lakukan pada siang hari.

Yang hadir dalam upacara *messae* adalah terbatas kepada ibu, ayah dan kerabat dekat dan dukun bayi sebagai pemimpin upacara.

Upacara *messae* dimulai dengan saat dukun menggendong anak yang diajak berkeliling rumah 3 kali, setiap kali sampai dimuka pintu, dukun membelakangi pintu. Kemudian anak dibawa ketempat tidur orang tuanya, sambil mengucapkan "*mon palo o' nanges*, (*kacang* bila laki-laki) atau "*mon palo nanges jebbing*" (bila bayi perempuan). Kalimat itu berarti "apabila periuk ini menangiis, si *kacang* atau *jebbing* itu akan menangiis pula. Diteruskan dengan dukun menghembus ubun-ubun si anak sebanyak 3 kali. Pada saat itu di maksudkan agar anak telah melupakan tetek ibunya.

#### UPACARA SONATTAN.

Di Madura *Klutan* atau "*sonattan*" diadakan bila anak telah berumur 5 sampai 8 tahun, tetapi ada juga

yang bayi sejak lahir. Khitan, baik bagi bayi perempuan dan laki-laki merupakan lambang diislamkan.

Diadakan paling ideal sesudah panen atau pada bulan haji atau bulan Besar. Bagi keluarga yang mampu pelaksanaan *sonattan* dilakukan dengan memanggil *kyae* atau dukun. Tetapi bagi yang kurang mampu diadakan secara masal.

Tahap pelaksanaannya ialah *pelet* (pijat), *nagarak*, *sonattan* dan terakhir dengan *rasolan* (selamatan).

Upacara *sonattan* dapat diadakan pada pagi hari atau malam hari.

Anak yang disonat biasanya sudah menamatkan Al Qur'an atau sudah *khatam*.

#### UPACARA PAPAN GIRI.

Upacara "*papan giri*" atau potong gigi, kalau di Jawa disebut *pangur*, dilakukan oleh seorang gadis yang akan dikawinkan, maksudnya agar gigi kelihatan rapi dan enak dipandang. Menurut orang Madura, gadis yang di *papan* akan menjadi *radin* (cantik).

Yang melakukan pemotongan dukun perempuan yang sudah ahli atau seorang laki-laki ahli. Selamatan diadakan guna menyertai upacara itu, berupa *rasolan* dengan hidangan "*tajin senapan*" atau bubur untuk tolak bala.

Pelaksanaannya adalah gadis yang akan dipapan berbaring dengan muka menghadap keatas disaksikan oleh ibunya (*embu'na*) dan saudara perempuan dan kemenakannya perempuan. Kepala di pangku ibunya, yang duduk ber simpuh, kemudian ditaruhkan pemaparan. Bila gigi telah di *papan* semua, diobati dengan ramuan tradisional agar tidak ngilu.

#### UPACARA HAID.

Upacara pertamakali datang bulan atau haid di Madura di tandai dengan larangan turun tanah selama 7 hari selama masa haid. Ia dimandikan dengan air *kamkonan* (*aeng kamkonan*). Harus mandi air sumur dengan ramuan bunga-bunga aneka warna. Setelah selesai diberi baju kurung hitam, sareng *saleng* hijau atau merah. Tetapi pa

da umumnya mengenakan kain batik gaya Madura dengan latar belakang *merah saga* atau *kaneng saga*. Sekarang banyak dikenakan kebaya lengan pendek dan kaen batik Madura.

Acara pelaksanaan melalui beberapa tahap sejak hari pertama sampai hari ketujuh. Pada hari pertama gadis itu duduk di atas kipas Mesir atau *Keppay Messer* dan naik tangga pada gigi yang kesatu, hari kedua gigi kedua demikian seterusnya. Perbuatan itu melambangkan masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa.

Upacara haid ini berakhir dengan diadakan selamatan "*nase punar*" atau nasi punar, yaitu nasi kuning dengan lauk pauk telur dan sambel.

#### 4.3. UPACARA KEMATIAN.

Kematian merupakan suatu pertanda akan adanya disintegrasi antara badan dan jiwa. Badan akan dikembalikan ke tanah dan jiwa akan dikembalikan ke Tuhan. Demikian kepercayaan orang Madura umumnya dan orang Sumanep khususnya mengenai kematian.

Dalam kematian seperti halnya kelahiran dan perkawinan, selalu ada masa-masa yang perlu sekali diperingati secara adat, biasanya diadakan setelah penguburan. Dalam uraian mengenai upacara kematian ini akan dikemukakan berturut-turut mengenai upacara menjelang kematian, merawat jenazah, upacara pemakaman, dan selamatan sesudah pemakaman.

#### SAAT MENGHADAPI KEMATIAN.

Saat yang paling kritis saat seseorang menghadapi (menjelang) kematian disebut *sakratul maut*. Pada saat seperti ini biasanya yang menderita sakit sudah tidak penuh ingatannya. Dan pada kesempatan kritis ini sanak saudara sudah berada dekat mengelilingi orang yang akan meninggal. Keadaan demikian disebut *ele-me-le-e* (berjaga-jaga).

Dalam kondisi yang sangat lemah, beberapa sanak keluarga dan tetangga berkumpul untuk saling membacakan surat *Yassin*. Maksudnya untuk meminta ampun pada Tuhan akan saudara-saudara yang meninggal dunia. Dan bila orang yang akan meninggal itu masih dapat mende-

ngar dan berbicara dibimbing untuk membaca *Laa ilaha illa Allah* artinya tidak ada Tuhan selain Allah, maksudnya agar dia mati dalam keadaan muslim. Segala barang-barang yang ada di dalam kamar, gelas/cangkir, piring, makanan, selimut, bantal, guling di singkirkan. Maksudnya agar tidak merintangai kematiannya.

Bila sudah terjadi kematian maka terdengarlah "aberrui" atau jeritan tangis oleh istri, suami, atau anak-anaknya. Dan pada saat terjadi "aberrui" dibunyikanlah kentongan semua pemberitahuan kepada masyarakat.

Dirumah almarhum kelihatan sibuk, maka tampak para pelayat menyembelih beberapa ekor ayam, kambing atau sapi (bagi yang mampu). Wanita sibuk merangkai bunga, para lelaki ke makam mempersiapkan lubang lakat, nisan dan *dinding arek*. (papan dari kayu atau bambu untuk menutup lubang lakat). Dan ada yang sibuk merawat jenazah.

#### MERAWAT JENAZAH.

Orang yang baru saja meninggal cepat-cepat dirawat sebelum mengalami kekakuan. Seorang yang bertugas mengatur jenazah (biasanya haji) mengucapkan *inna lillahi wa'inna Ilahihi Raji'un* artinya yang berasal dari Allah kembali ke Allah.

Kemudian posisi tangan diatur sejajar dengan tubuhnya, disilangkan ke dada. Agar tidak lepas diikat dengan saputangan. Kaki diluruskan, ujungnya juga diikat dengan kain putih agar tidak terbuka. Mulut diikat dengan kain putih yang simpulnya bertemu di ubun-ubun, maksudnya agar tidak menganga.

Sesudah itu di do'akan, isi antara lain: " agar supaya Tuhan sudi mengampuni orang yang baru saja meninggal dunia. Dan semoga Tuhan sudi memberi petunjuk jalan hidupnya di kelak kemudian hari di alam baka".

Setelah itu jenazah di baringkan dengan arah bujur selatan utara, kepala di utara dan kaki di selatan. Kemudian diselubungi kain panjang. Jenazah di letakkan di atas sebuah bangku panjang dengan posisi kaki lebih rendah. Sedang bangku panjang ke empat kakinya di maksudkan, ke dalam kaleng berisi air. Dan "panebba" sa -

pu lidi untuk membersihkan tempat tidur) diletakkan dekat pembaringan, maksudnya untuk menolak bala.

#### UPACARA MEMANDIKAN JENAZAH.

Upacara memandikan jenazah diadakan di luar rumah dengan dibikin dinding dari kain setinggi orang berdiri diikatkan 4 buah tiang bambu sehingga membentuk empat persegi panjang. Perlengkapan yang dibutuhkan:

1. Batang pisang, yang dibelah sebanyak 5 buah atau 7 buah. Digunakan untuk alas jenazah yang dimandikan.
2. Pengaron atau "klemuk" 3 buah. *Klemuk* pertama diisi air bersih, kedua diisi air ramuan bunga/wangi-wangian, ketiga diisi dengan air suci untuk mencuci jenazah. Masing-masing "*klemuk*" dilengkapi dengan gayung dari tempurung kelapa.
3. Sabun mandi, dan pacar, rumput ilalang untuk membersihkan kuku.
4. Air landa merang untuk keramas, abunya dimasukkan ke dalam baskom berisi air.

Balai-balai untuk memandikan jenazah menghadap ke timur-barat, kepala di timur dan kaki di barat. Nada saat jenazah di mandikan tali-tali pengikat dilepas dan hanya ditutup dengan kain panjang. Tubuh dibersihkan dengan menggosokkan daun pacar, kemudian disabun. Sesudah itu di bilasi dengan air bersih *klemuk* pertama. Setelah itu baru diguyur dengan air *klemuk* kedua yang diisi dengan ramuan bunga. Rambut yang sudah dikeramasi dengan "*landa merang*" dibersihkan lagi dengan air bersih. Kemudian kuku jenazah dibersihkan dengan daun *ilalang* atau batang padi.

Setelah pekerjaan ini selesai, jenazah di miringkan ke kiri-kekanan sambil disiram. Kemudian jenazah agak didudukkan untuk kemudian perutnya diurut agar keluar bagian perut yang tertinggal bisa keluar. Demikianlah agar jenazah bersih, terus disiram berkali-kali dengan air bersih dan berakhir disiram dengan air suci. Kemudian dibungkus dengan kain kafan.

#### MENGKAFANI JENAZAH.

Yang bertugas mengkafani jenazah adalah saudara

dekat almarhum yang laki-laki bila jenazah itu laki-laki dan saudara dekat almarhum yang perempuan bila jenazah itu perempuan.

Jenazah itu kemudian diberi kapas, bagian yang diberi kapas adalah wajah, ubun-ubun, mata, hidung, mulut dan telinga, buah dada, ketiak, pusat, alat kelamin, ruas siku, ruas lutut, mata kaki kanan kiri. Setelah itu baru dibungkus dengan kain kafan. Di bagian atas, bagian pinggang dan kaki diikat dengan serpihan kain kafan.

Kemudian dimasukkan kedalam "katel" atau keranda dengan di sebelah kiri kanan diletakkan guling agar supaya tidak bergerak-gerak. Jenazah dalam katel dibaringkan dengan posisi miring, bahu kanan disebelah bawah seperti orang sembahyang menghadap kiblat. Barulah katel ditutup dengan kain penutup katel.

#### UPACARA SALAT JENAZAH.

Upacara salat jenazah diadakan dirumah almarhum sebelum katel ditutup. Dipimpin oleh *Kyae Ngaji*. Sembahyang salat jenazah berlangsung secara berdiri di atas tikar bersih. Kemudian umum menyerukan "takbir" dengan membaca *niat*.

"Kami sembahyangkan jenazah ini, karena Tuhan Allah, Allah Maha Besar".

Dilanjutkan dengan membaca surat *Al Fatekhah*; diteruskan membaca Allahu Akbar, kemudian dibacakan Takbir diteruskan dengan do'a bagi jenazah, dibacakan takbir lagi dan do'a. Diakhiri dengan salam, sambil berpaling ke kanan membaca:

"Assalamu Alaikum Warah matullahi Wabarakatuh".

Diteruskan berpaling ke kiri dengan membaca:

"Kedamaian dan Rakhmad Allah dan karunianya terhadap kamu semua".

Jika yang meninggal dunia anak-anak, do'anya berbeda. Do'anya sebagai berikut:

"Ya Allah, jadikanlah ia sebagai simpanan pendahuluan bagi bapak-ibunya dan titipan kebajikan yang di dahulukan dan menjadi pengajaran ibarat

serta syafaat bagi orang tuanya. Beratkanlah timbangan pahala ibu-bapanya dan berikanlah kesabaran bagi hati kedua orang tuanya; janganlah menjadi fitnah bagi orang tuanya, setelah anak itu meninggal".

#### UPACARA PELEPASAN JENAZAH.

Jenazah yang siap dimakamkan segera di keluarkan dari rumah. Semua pelayat berdiri dengan tenang mendengarkan sambutan dari wakil almarhum, Isi sambutan sekitar kehidupan dan kematian manusia dan hubungan almarhum dengan keluarganya. Kemudian kepada para pelayat dimintakan maaf atas kesalahan almarhum sewaktu hidupnya dan tidak lupa harap memberi tahu kepada keluarga bila almarhum masih memiliki hutang piutang, untuk diselesaikan.

Setelah itu jenazah diberangkatkan dengan didahului bacaan selawat:

*Alla humma solli Alla Muhammad*, kemudian disambut oleh pelayat dengan: *Allahumma Solle Alaihi Wasalim*. Dan selama dalam perjalanan ke makam terus dikumandangkan kalimat: *La Illaha Illallah* sampai 3 kali dan diteruskan dengan kalimat: *Muhammadur Rasullullah*. artinya tidak ada Tuhan selain Allah Muhammad utusan Allah.

#### UPACARA PEMAKAMAN.

*Upacara menanam jenazah.*

Sesampainya jenazah di kuburan, keranda diletakkan disebelah barat liang lahat. Kain penutup katel dilepas, dibentangkan di atas liang lahat, jenazah dimasukkan ke dalamnya. Keranda dan katel disingkirkan dan disimpan di tempatnya. Jenazah diterima di dalam liang oleh 2 - 3 orang kerabat sambil di bacakan do'a *BISMILLAH WAALLA MILLATI RASULULLAH*, artinya semoga tetap tuntunan Agama Rasullullah.

Letak jenazah dibaringkan miring, pipi kanan menyentuh tanah, posisi ini melambangkan orang sedang solat menghadap *kabah* atau *kiblat*. Bila diletakkan di tengkuk, punggung, pantat, belakang lutut dan tungkai agar posisi jenazah tetap agak miring. Tali pengikat kepala

dipinggang dan kaki dilepaskan.

Adzan dikumandangkan di lanjutkan Qomat, setelah itu dipasang *betnan* atau *dinding arek*, dan diteruskan dengan menimbun liang lakat.

Cangkular pertama oleh *kyae* diiringi do'a: *Minha Kalaq nakum* artinya Engkau semua kejadian dari tanah. Cangkulan kedua, disimakkan membaca do'a: *Wafiha Nai dukum* artinya dan Kukembalikan engkau ketanah. Cangkulan ketiga dibacakan do'a: *Wa Minha Nuhrjunkum Taraa tan Ukhro*, artinya Engkau semua Kau bangkitkan dari tanah sekali lagi.

Setelah itu para pelayat beramai-ramai saling menimbun, sesudah penuh di pasang *maejan* (*paesan*) pada bagian atas dan bawah, keru di atas kepala dan kaki. Diatas pusar dipasang payung dan bunga sawur atau hi - as.

#### UPACARA SELAMATAN SESUDAH PEMAKAMAN.

Selamatan sesudah pemakaman disebut *rasolan* atau *ara sol*. Pertama-tama selamatan ini untuk mereka yang melayat, menggali kubur, membuat *paesan* atau *dinding arek* atau *betnan*. Selamatan berbentuk makan bersama, tanpa di undang. Sedang mereka yang diundang adalah *Kyae, Madin, Ulama* dan kerabat almarhum.

Selamatan berupa nasi tumpeng, dengan lauk pauk berupa telur, sayuran, tahu tempe, ikan ayam yang berupa ingkung. Do'a dipimpin oleh *Kyae*, maksud do'a selamatan agar supaya Tuhan mengampuni dosa almarhum. Dan semua hadirin mengucapkan kata amin, amin. Setelah doa selesai selamatan dihidangkan, *Kyae* mendapat bagian dulu kemudian baru lainnya, dan para undangan diperintahkan makan dan sebagian dibawa pulang, makanan yang dibawa pulang disebut *berkatan* dibungkus dengan daun pisang. Selamatan ditutup dengan doa *Alla humma alaa Muhammad* dijawab hadirin *Alla humma Solli Wasalim*. Upacara selamatan selesai.

Pada setiap malam hingga hari ketujuh setelah *geblag* diadakan bacaan *tahlil*.

#### UPACARA TELO AREAN.

Selamatan sesudah pemakaman yaitu upacara *telo arean* atau 3 hari. Pemberian secara lesan sesudah pemakaman. Diadakan sesudah salat makgrib sekitar jam 18.30 - 19.30 menjelang Isya'. Selamatan didahului bacaan *tahlil* untuk almarhum. Maksud *tahlil* untuk mohon kepada Tuhan agar sudi mengampuni dosa-dosa almarhum. *Tahlil* dipimpin *Kyae*.

Para hadirin mengikuti doa dan menutup dengan *amin*, berarti semoga Tuhan mengabulkan permohonan itu. Setelah selesai selamatan dibagikan kepada hadirin, untuk dimakan, disisakan untuk dibawa pulang.

#### UPACARA *PETONG AREAN*.

Upacara selamatan sesudah *telo arean* yaitu *petong arean* atau tujuh hari. Dilaksanakan pada malam hari seperti halnya pada *telo arean*. Hidangan selamatan mau pun ujud selamatan sama dengan upacara selamatan *telo arean*.

#### UPACARA *EMPA'POLOK AREAN*.

Selamatan ini diadakan empat puluh hari setelah orang meninggal, diadakan bisa pada siang atau malam hari. Didahului dengan baca *Al Qur'an* diteruskan dengan *tahlilan*. Hidangan selamatan dan cara menghidangkan sama dengan upacara *pitong arean*. Maksud selamatan agar arwah orang yang meninggal mendapat tempat disisi Tuhan.

#### SELAMATAN *NYATOS*.

Setelah selamatan *empa'polok arean* yaitu diadakan selamatan *nyatos arean* atau seratus hari sesudah orang meninggal. Upacara, cara menghidangkan dan hidangan sama dengan upacara *empa'polok arean*.

#### SELAMATAN *NYEBU AREAN*.

Ini merupakan selamatan terakhir bagi peringatan orang meninggal dunia. Upacara selamatan *nyebu* atau seribu hari sesudah orang meninggal biasanya diadakan secara besar-besaran. Jumlah tamu yang diundang lebih besar dibandingkan selamatan sebelumnya, 200-300 orang.

Selamatan diadakan pada malam hari dengan *penga-*

*jian* dan *tahlilan*. Macam hidangan sama dengan upacara-upacara sebelumnya, hanya jumlahnya lebih banyak. Selamatan *Nyebu arean* merupakan selamatan terakhir bagi peringatan orang meninggal. Sesudah itu tidak ada upacara-upacara lagi.

##### 5. Upacara Mendirikan Rumah.

Sebelum orang mendirikan rumah, tanah tempat rumah itu didirikan perlu disucikan lebih dulu. Pensucian tanah itu disebut selamatan membuka tanah atau "*arasol pemakka'na tana*". Dalam hal memilih tanah untuk tempat tinggal serta *arasol* nya, seorang *kyae* berperan penting, bagaimana seseorang akan mendirikan rumah *kyae* ini mempunyai pandangan mistik yang luas.

Setelah seseorang memilih tanah untuk mendirikan rumah di atasnya, lebih dulu diadakan selamatan yang disebut *tajin biru* atau *bukur biru* atau disebut juga *tajin senaporan* atau bubur penolak bala. Yang dimaksudkan dengan penolak bala (tolak bala) adalah cara-cara untuk menolak semua pengaruh roh-roh jahat yang ada di sekitar tanah atau untuk menolak roh-roh jahat yang masih ada di tanah itu. Pengaruh itu akan banyak mengganggu saat mendirikan bangunan dan setelah bangunan itu di tempati. Bahkan ada kalanya penghuninya tidak bahagia.

Setelah di selamati *arasol* dengan bubur biru, maka rencana pendirian rumah segera dimulai yang lebih dulu diawali dengan meletakkan pohon pisang berbuah, padi, jagung, bendera warna kuning atau merah putih. Dan pada bagian atap diberi kain sobekan. Bagian atap ini merupakan bagian yang paling penting diantara bagian rumah lainnya karena dianggap paling menentukan.

Bila seluruh rumah sudah berdiri semuanya diadakan upacara terakhir yaitu *tumpengan*. Dalam selamatan ini para tetangga dan para pekerja mendirikan rumah di undang untuk kenduri. Untuk menempati rumah baru itu, perlu dicari hari baik, biasanya diambil hari pasaran atau hari lahir penghuninya. Pada saat pindah, sebagai syarat harus diambil beberapa kepal tanah dari tempat yang lama. Maksudnya agar supaya penghuninya menjadi kerasan seperti semula.

## 6. Beberapa Ungkapan Tradisional.

Ungkapan yang merupakan pernyataan batin dan transformasi kebudayaan, bagi orang Madura khususnya orang Sumenep masih dipertahankan. Ungkapan ( dalam hal pepatah-pepatah ) yang masih ada dan dipertahankan adalah yang berhubungan dengan sistem kepercayaan, adat, dan kehidupan sehari-hari. Ungkapan yang ada hubungannya dengan kepercayaan misalnya:

1. *AMATE RAGA*: Suatu usaha untuk menahan nafsu badan seperti makan, minum dan mengurangi semua kesenangan raga (jasmani) untuk mencapai satu tujuan, misalnya: lulus ujian, copot jodoh, dan sebagainya. (di Jawa disebut *mati raga*).
2. *APOLONG BAN ORENG NGOBBAR DUPA, METO'RO'OMMA*. Artinya orang yang berkumpul dengan orang yang alim akan terpengaruh alim juga. Dalam ungkapan ini bermaksud agar supaya orang itu selalu bergaul dengan orang yang berbudi baik, misalnya akan berbudi baik juga. Bagaimana baiknya orang kalau bergaul dengan orang jelek akan ketularan pula.
3. *ANGO'AN SOGI ELMO ETEMBANG SOGI ARTA*. Artinya lebih baik memilih ilmu dari pada memiliki harta banyak. Mengandung pengertian, bahwa nilai pengetahuan lebih baik dari pada harta. Dengan kata lain, lebih utama orang yang pandai dari pada orang kaya, sebab kepandaian itu sulit dicari, sedang harta itu mudah dicari.
4. *AGERJA BUME*. Seseorang yang mengajukan permohonan/permintaan kepada Tuhan harus disertai kesabaran, kalau tidak Tuhan tidak akan mengabulkannya. Kesabaran disini berarti disertai usaha keras.
5. *ABANTAL SADAT, SAPO'IMAN, PAYUNG ALLAH*. Dikatakan, bahwa seseorang yang hidup secara tekun karena yakin bahwa Tuhan besertanya. Menggambarkan orang yang alim dan selalu taqwa kepada Tuhan JME.

Disamping ungkapan (pepatah) yang ada hubungannya dengan kepercayaan, ada pepatah yang ada hubungannya dengan adat, antara lain:

1. *ADDU BAU*. Suatu pepatah yang ada hubungannya de -

ngan sistem gotong-royong. Bahwa bagaimanapun beratnya pekerjaan, kalau dikerjakan dengan bersama-sama akan ringan pula jadinya.

2. *AKANTA BELLING KAOJANAN*. Menggambarkan seseorang yang sudah kebal akan nasehat-nasehat. Orang ini sudah tidak bisa menyesuaikan dengan lingkungan, orang seperti ini merupakan *defiant*.
3. *TA'TAO BAHANA BARINGEN*. Dikatakan kepada seseorang yang tahu adat istiadat. Tidak berbeda dengan seseorang yang *defiant*, pepatah ini menggambarkan seseorang yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan kebudayaan setempat. Orang yang tak pernah memenuhi undangan kenduri, selamat, kerja bakti dan sebagainya.
4. *ADADDA MARA KETTANG*. Seseorang kalau ditolong biasanya mengucapkan terima kasih. Tetapi ada pula orang yang ditolong tidak mengucapkan terima kasih. Orang yang egois demikian dikatakan *addada mara kettang*.
5. *TADA'AENG AGILI KA OLO*. Pepatah yang berusaha menggambarkan watak seseorang itu tidak banyak berbeda dengan orang tuanya. Dengan kata lain, bahwa watak itu diturunkan (di Jawa dikenal dengan *Kacang Mangsa Ninggala Lanjaran*).

Disamping ungkapan yang ada hubungannya dengan kepercayaan dan adat masih ada lagi pepatah yang ada hubungannya dengan hidup sehari-hari misalnya:

1. *CANGKARO'BATO*. Dikatakan kepada seseorang yang sangat kikir, yang sulit untuk menolong orang lain, terutama dalam hal memberi bantuan.
2. *AKANTA MOTAK MEGA BALANG*. Dikatakan kepada seseorang yang melepaskan suatu usaha besar hanya untuk mendapatkan yang kecil. Malahan keduanya kadang-kadang tak diperolehnya.  
(di Jawa pepatah itu: *MBURU UCENG KELANGAN DELEK*).
3. *ABANTAL OMBASAPO ANGEN*. Ungkapan yang berlaku bagi kaum nelayan yang hidup sehari-harinya di lautan. Nelayan itu bagaikan berbantal ombak dan bersapu angin.
4. *AKANTA BU'TAMBU CELLOT*. Dikatakan kepada seseorang

yang tidak pernah disiplin dalam pekerjaannya. Mengerjakan sesuatu pekerjaan tetapi tidak pernah melaporkan kepada yang memberi tugas, apakah pekerjaan itu beres atau belum.

5. *ABA'SAMPAYAN*. Di Jawa pepatah ini terkenal dengan *kalung usus*, artinya memakai pakaian apa saja baik dan cocok. Orang yang demikian waktu lahir lehernya dililiti usus, sehingga ada bekas-bekas pada lehernya. Biasanya orang yang demikian memakai pakaian apa saja cocok.

Demikianlah ungkapan-ungkapan tradisional (pepatah) yang masih hidup dikalangan orang Sumenep. Ungkapan tersebut sedikit banyak mempunyai maksud sebagai sastra lesan yang diucapkan untuk maksud tidak menyinggung orang lain.

-\*\*\*\*\*-

## BAB VI PENUTUP.

Sumenep - Madura yang telah dikemukakan pada bab - bab terdahulu ternyata masih dapat dilihat adanya unsur - unsur budaya orang Madura di Sumenep, Didukung oleh keadaan atau lingkungannya, unsur-unsur budaya yang tertinggal itu merupakan potensi untuk menjadikan dan mengembangkan Sumenep dan daerah sekelilingnya sebagai daerah Wisata di Indonesia. Alamnya yang menarik, yaitu terutama di pulau-pulau Kangean, Sepudi dan lain sebagainya yang diisi oleh budaya seni dan kehidupan penduduknya merupakan daya tarik dari para wisatawan. Juga daerah Kalianget, khususnya dengan Pinggir papas yang terkenal sebagai daerah gusur di Madura bila dikelola bisa dijadikan sebagai obyek Wisata. Di desa ini pula kita bisa menyaksikan upacara nadar yang dilakukan oleh para petani garam.

Di daerah Sumenep sendiri, yaitu daerah perkotaannya banyak kita jumpai bangunan-bangunan kuno, yang konon kabarnya telah ada pada jaman pemerintahan raja-raja Sumenep. Bangunan yang merupakan kebanggaan orang Sumenep adalah bangunan Kraton Sumenep, Mesjid Jamik dan makam raja-raja Sumenep dan keluarganya yaitu "Hasta Tinggi". Dalam Sejarah orang Sumenep disebutkan bahwa Kraton Sumenep itu dibangun pada jaman pemerintahan Panembahan Sumolo. Sedang pelaksanaannya oleh Panembahan Sumolo ditunjuk seorang arsitek Cina yang bernama *Lauw Pia Ngo* (1764). Juga mesjid agung "jamik" Pembuatannya pada jaman Panembahan Sumolo dengan arsitek yang sama (1781).

Oleh sebab itu dapat kita maklumi bahwa bentuk dan corak bangunan-bangunan tradisional di Sumenep menunjukkan juga arsitektur Cina. Hal semacam ini ditiru pula oleh kebanyakan penduduk Sumenep yang waktu itu sebagai rakyat kerajaan Sumenep. Sisa-sisa bangunan rakyat ini dapat kita lihat didesa Pinggir Papas, Kalianget, Sumenep. Ciri dari gaya arsitektur Cina ini tampak pada corak hujung rumah tinggal; yang pada kedua ujungnya di bentuk meruncing keatas (lihat gambar 8).

Unsur-unsur budaya seperti yang kita lihat pada bab bab terdahulu itu berasal dari jaman pemerintahan raja-raja Sumenep. Sebenarnya bangunan-bangunan yang tradisional itu tidak saja terdapat dikota Sumenep, tetapi juga dilu-

ar kota Sumenep; paling tidak di daerah-daerah tempat pusat pemerintahan jaman pemerintahan raja-raja Sumenep itu sendiri dimulai sejak pemerintahan Arya Wiraraja pada pertengahan abad 13. Bahkan sementara orang ada yang beranggapan bahwa pemerintahan Arya Wiraraja itu merupakan tonggak pertama timbulnya pemerintahan raja-raja di Madura; sampai perkembangan selanjutnya.

Demikianlah kebudayaan orang Madura di Sumenep yang kalau dilihat berdasarkan latar belakang sejarahnya banyak bercampur dengan unsur-unsur kebudayaan Jawa, Cina dan Islam. Namun demikian untuk memperoleh kepastian sampai sejauh mana percampuran unsur kebudayaan di Sumenep Madura itu, perlu diadakan penelitian yang lebih mendalam lagi.

Melalui laporan ini penyusun berharap semoga tulisan ini dapat membantu kepada siapa saja yang memerlukan dan menginginkan mempelajari kebudayaan orang Madura pada umumnya dan Sumenep khususnya.

-\*\*\*\*\*-

### DAFTAR SUMBER.

- Abdurahman, *Sejarah Madura Selayang Pandang*, Automatic The Sun SMP, Sumenep, tt.
- Bappeda, *Data-data Daerah Tingkat II Sumenep dalam rangka Kunjungan Tamu Dari Seskoad, 24 Agustus 1983*.
- Bob Soenarto, *Demografi*, Fakultas Geografi UGM, Yogyakarta, 1982.
- Boedhisantosa, DR.S, *Corak Dan Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta, 1982.
- Cifford Geertz, *The Religion of Java*, The Free Press, New York, 1955.
- Dept. P dan K, *Geografi Budaya Propinsi Jawa Timur*, Proyek Penerbitan Buku Bacaan Dan Sastra Indonesia Dan Daerah 1978.
- Firth R. *Tjiri-tjiri dan Alam Sekitar Hidup Manusia Sumur Bandung*. 1961.
- Harsoyo, *Pengantar Antropologi*, Penerbit Binacipta 1967.
- Kang Biauw Tjwan, *Buku Pengantar Ilmu Tanah*. Balai buku Ikhtiar, Bogor 1966.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi Aksara Baru* Jakarta 1980.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Penerbit Dian Rakyat, Jakarta tt.
- Muhammady M. Saleh dan Ahmad Zain, *Ramuan Jamu Madura*, tt.
- Moedjijono, Ir. Zein, *Rumah Tinggal Tradisional di Kota Sumenep*, Seminar Penelitian Madura 1979.
- Ralph Linton, *The Study of man, an Introduction*, Student Edition, Appleson Century Crofts, New York 1956.
- Soerjono Soekanto, DR.SH,MA, *Sosiologi Suatu Pengantar* cet.7. Penerbit Universitas Indonesia tt.
- Toha, Drs.R.P, Moh, *Sumenep Selayang Pandang*, Bappeda Kabupaten Dati II Sumenep Nopember 1983.

Zainalfattah, *Sejarah Tjaranya Pemerintahan Di Daerah Di-Kepulauan Madura Dengan Hubungannya, Perce-takan Stensil & Toko Buku A.K.M. Sumenep* , Madura 1961.

Team P<sub>3</sub>KD Jawa Timur, *Adat Perkawinan dan Upacara Perka-winan Daerah, Proyek Penelitian Dan Penca-tatan Kebudayaan Daerah 1977/1978.*

*Adat Istiadat Daerah Jawa Timur, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta 1978.*

*Upacara Tradisional Daerah Jawa Timur, Pro-yek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudaya-an Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Bu-daya, Dept. P dan K 1981/1982.*

Statistik Sumenep Tahun 1981.

Statistik Sumenep Tahun 1982.



**DAFTAR INFORMAN.**

1. Nama : Danafia  
Umur : 45 tahun  
Pekerjaan : Protokol, Pemda Dati II  
Alamat : Sumenep, Madura.
2. Nama : Drs.R.P.Moh Taha  
Umur : 54 tahun  
Pekerjaan : Kep. Bappeda Sumenep  
Alamat : Sumenep, Madura.
3. Nama : Abd.Gafur  
Umur : 36 tahun  
Pekerjaan : Peg. Dept. P dan K  
Alamat : Sumenep Madura.
4. Nama : Moh. Saleh  
Umur : 62 tahun  
Pekerjaan : Pensiunan Penerangan  
Alamat : Sumenep, Madura.
5. Nama : Abdul Kadir Djufair, BA  
Umur : 37 tahun  
Pekerjaan : Peg. Bappeda Pemda Tk. II Sumenep  
Alamat : Sumenep, Madura.
6. Nama : R.Pringgakusumo  
Umur : 73 tahun  
Pekerjaan : Pensiunan Peg. Depdikbud.  
Alamat : Brigjen. Abdullah 281 Sumenep.
7. Nama : R.P. Abdul Syukur  
Umur : 61 tahun  
Pekerjaan : Pensiunan Peg. Depdikbud.  
Alamat : Jln. Panglima Sudirman 73 Sumenep.
8. Nama : Taufik, BA  
Umur : 36 tahun  
Pekerjaan : Peg. Bag. Kesra Pemda Tk. II Sumenep.  
Alamat : Sumenep, Madura.

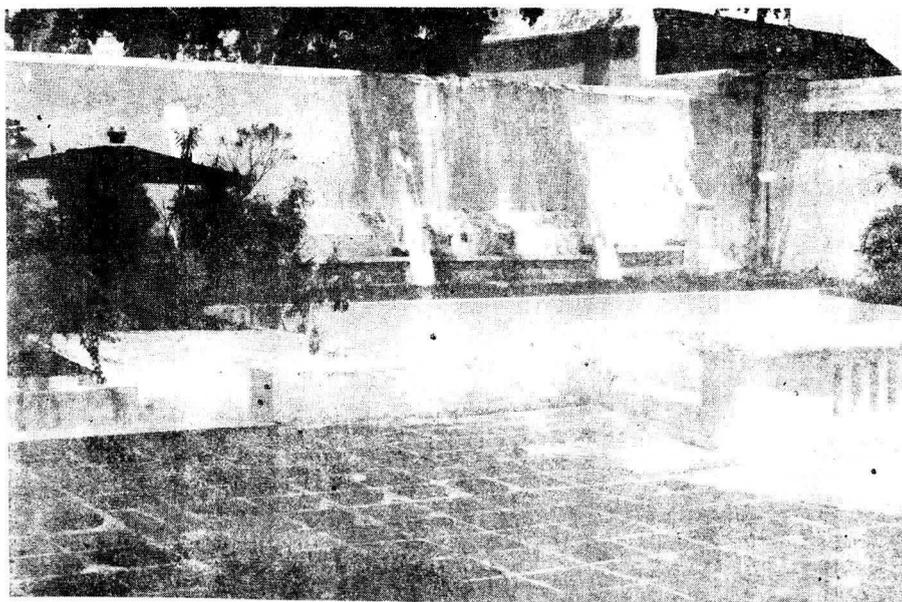




**Gb.1** Pintu Gerbang Mesem Kraton Sumenep. Tampak dilihat coraknya banyak terpengaruh unsur arsitektur Cina.



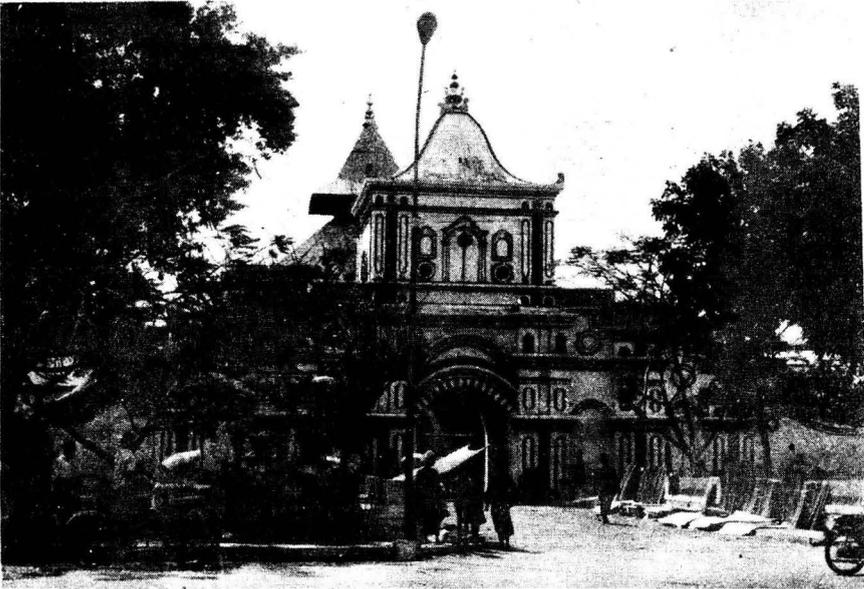
**Gb.2** Pintu Gerbang Mesem dilihat dari bagian belakang.



Gb.3 Lokasi Tamansari dan Keputren Kraton Sumenep. Lokasi ini terdapat di bagian halaman Kraton Sumenep (Kantor Pemda Sumenep).



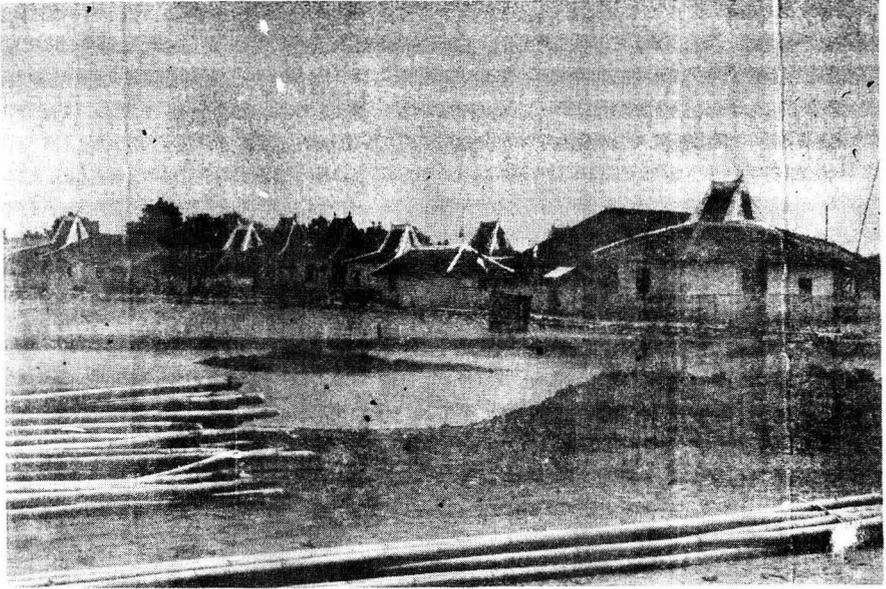
Gb.4 Bagian dari bangunan Kraton Sumenep yang bercorak arsitektur Cina.



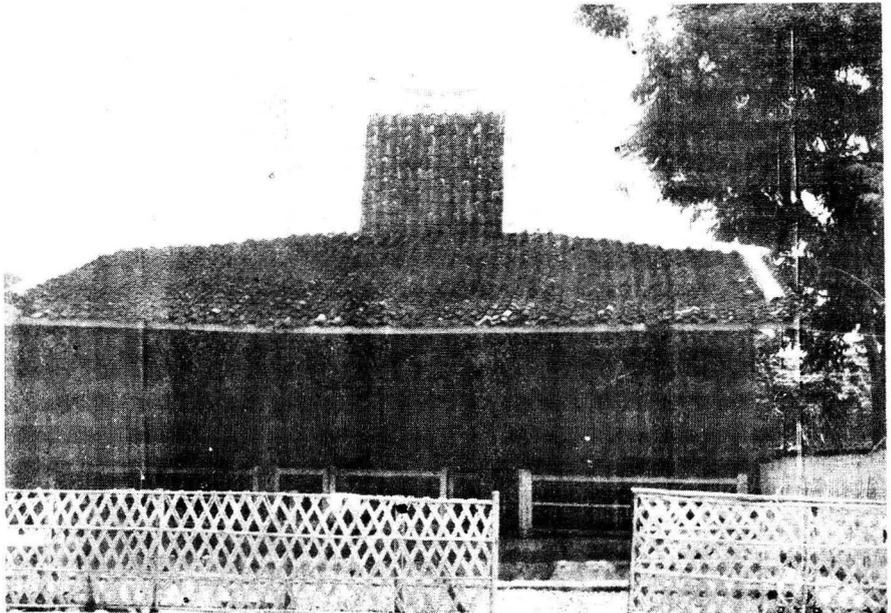
Gb.5 Bagian depan pintu gerbang mesjid "Jamik" di Sumenep. Mesjid ini didirikan Panembahan Sumolo. Bangunan ini menampakkan adanya unsur arsitektur Cina.



Gb.6 "Taman Budaya" panggung kesenian tempat kegiatan kesenian di Sumenep.



Gb.7 Pola Perkampungan dan Perumahan di desa Pinggirpapas Kecamatan Kalianget, Sumenep. Tampak dipinggiran desa ladang garam milik penduduk.



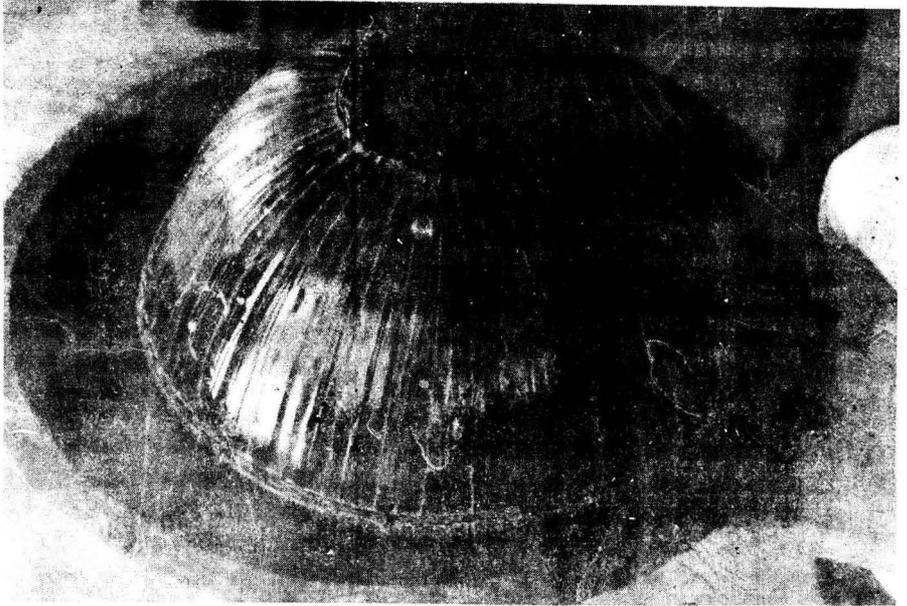
Gb.8 Salah satu bentuk rumah atau bangunan tempat tinggal penduduk di desa Pinggirpapas, Kalianget, Sumenep. Dilihat bentuk bubungannya menunjukkan gaya arsitektur Cina.



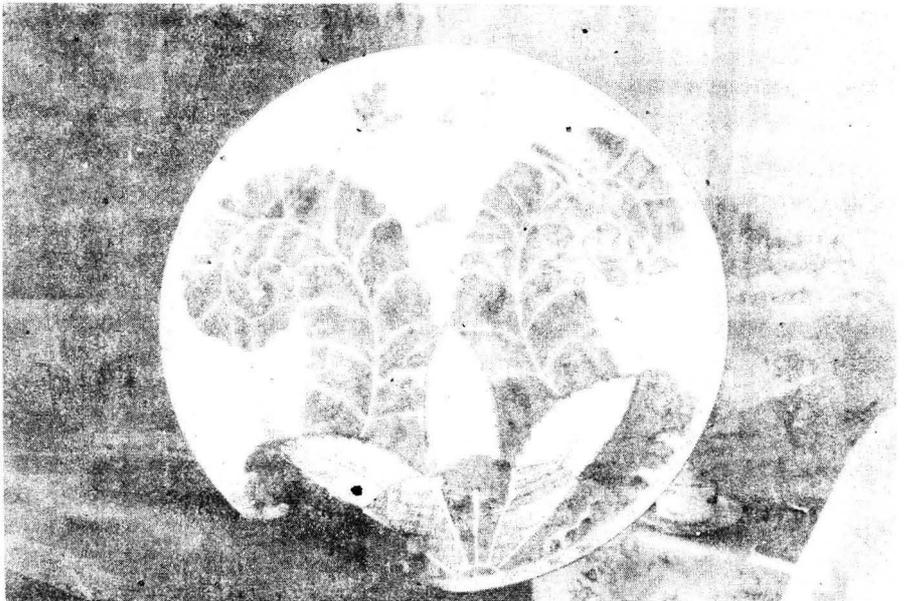
Gb.9 Pintu gerbang "Hasta Tinggi", makam raja-raja dan Keluarga raja-raja Sumenep. Menurut anggapan sementara orang pintu gerbang ini menunjukkan gaya arsitektur Cina.



Gb.10 Salah satu upacara pemakaman keluarga atau keturunan bangsawan Sumenep di komplek makam " Hasta Tinggi ".



Gb.11 Tudung saji benda keramat yang digunakan untuk melengkapi upacara "nadar" yang dilakukan penduduk desa Pinggirpapas, Kalianget, Sumenep.



Gb.12 Benda keramat yang lain yang juga digunakan untuk melengkapi upacara "nadar" di desa Pinggirpapas, Kalianget, Sumenep. Benda ini berupa piring tembikar yang cukup besar.

Perpu  
Jend

---

murni offset yogya